



LAPORAN PENELITIAN
A/P3M/23/2014

**TAFSIR KEAGAMAAN ATAS PANCASILA SECARA METODOLOGIS
DAN EMPIRIS DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN WAWASAN
KEBANGSAAN DI KOTA METRO**

Penelitian Individual Dosen

Disusun Oleh:

Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRO
NOVEMBER 2014**



**LAPORAN PENELITIAN
A/P3M/23/2014**

**TAFSIR KEAGAMAAN ATAS PANCASILA
SECARA METODOLOGIS DAN EMPIRIS DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN WAWASAN
KEBANGSAAN DI KOTA METRO**

Penelitian Individual Dosen

**Disusun oleh:
Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURAI SIWO METRO
NOVEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : TAFSIR KEAGAMAAN ATAS
PANCASILA SECARA METODOLOGIS
DAN EMPIRIS DALAM MENGIMPLE-
MENTASIKAN WAWASAN KEBANG-
SAAN DI KOTA METRO

Bidang Ilmu : Ilmu Filsafat

Kategori Penelitian : Penelitian Individu Dosen

Peneliti : Wahyudin, S.Ag., MA.,M.Phil

Golongan Pangkat : Lektor Kepala/v1.a

NIP : 196910272000031001

Jurusan/Program : Tarbiyah/PGMI

Studi

Telp/Hp : 085269151005

e-mail : Wahyudinyudi34@yahoo.com

Lokasi penelitian : Kota Metro

Biaya diperlukan : Rp.10.800.000

Metro, 12 November 2014
Peneliti,

Menyetujui

Kepala PIM



Dra Siti Nurjanah, M.Ag

NIP. 196805301994032003

Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil

NIP. 196910272000031001

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

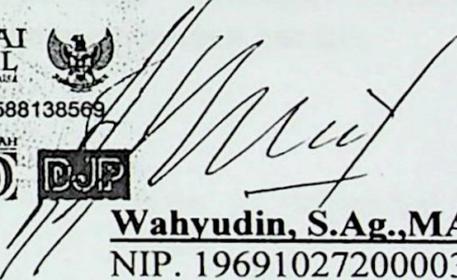
Dengan ini saya Peneliti:

Nama : Wahyudin, S Ag., MA., M.Phil
NIP : 196910272000031001

Menyatakan bahwa proposal penelitian yang kami buat dengan judul: **“TAFSIR KEAGAMAAN ATAS PANCASILA SECARA METODOLOGIS DAN EMPIRIS DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN WAWASAN KEBANGSAAN DI KOTA METRO** adalah orisinil yang belum diteliti sebelumnya dan naskah proposal penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya kami sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Metro, 12 November 2014
Saya yang menyatakan,




Wahyudin, S.Ag.,MA.,M.Phil
NIP. 196910272000031001

KATA PENGANTAR

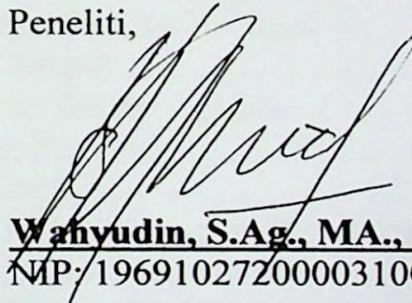
Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat serta karunianya, tugas penelitian dapat di selesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Penelitian yang telah dilakukan tidak hanya menangkap fenomena, namun menyelami kehidupan kontekstual yang terjadi pada kehidupan masyarakat, melalui pendekatan kualitatif falsafi terungkap bahwa pada dasarnya implementasi wawasan kebangsaan sesuai dan selaras yang diajarkan dalam kitab suci.

Penyusun menyadari, penyusunan penelitian masih banyak kekuarangan dan keterbatasan dalam segi penulisan, isi dan subtansi hasil penelitian, kesemuannya tidak lepas dari obyektifitas dan subyektifitas. Sumbangan pemikiran, masukan, kritik dan saran dari berbagai komponen yang sifatnya membangun sangat penyusun harapkan.

Semoga hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat menambah paradigma baru khususnya bagi intelektual akademisi, peneliti serta bagi lembaga pendidikan dan pemerintahan dalam rangka membangun bangsa.

Metro, 12 November 2014

Peneliti,



Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil

NIP: 196910272000031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	7
BAB II KAJIAN PUSTAKAAN	14
A. Tafsir Keagamaan	14
1. Pengertian Tafsir	14
2. Kepercayaan Keagamaan	20
3. Agama dan Kausalitas.....	24
4. Beriman dan Beragama	30
5. Yang Suci dan yang Tinggi.....	34
B. Pancasila	55
1. Pancasila sebagai Jatidiri Bangsa.....	55
2. Pancasila sebagai Ideologi Bangsa.....	60
3. Dasar Filsafat Negara	62
4. Persatuan dan Kesatuan Bangsa.....	67
5. Dasar Ontologi Pancasila	71
C. Wawasan Kebangsaan	74
1. Mensosialisasikan Kehidupan Beragama..	74
2. Urgensi Perdamaian	77
3. Resolusi Konflik dan Perdamaian	81
4. Pelaksanaan Persatuan	86
5. Wawasan Kebangsaan.....	91

BAB III	METODOGI PENELITIAN.....	95
	A. Jenis dan Sifat Penelitian	95
	B. Sumber Dokumen	96
	C. Tehknik Pengumpulan Data.....	97
	D. Tehknik Analisa Data	98
	E. Pendekaatan Hasil.....	99
BAB IV	TEMUAN PEMELITIAN.....	100
	A. Gambaran Umum.....	100
	1. Sumber Dokumen	100
	2. Dokumen Keagamaan	100
	B. Analisis Tafsir Keagamaan	103
	1. Agama Islam	103
	2. Agama Kristen Katolik	105
	3. Agama Kristen Protestan	106
	4. Agama Hindu	107
	5. Agama Budha.....	108
	6. Agama Kong Hu Chu.....	108
	C. Peran Pemerintah Metro	109
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
	A. Kesimpulan	111
	B. Saran	111
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Curriculum Vitae 1	120
--------------------------------------	-----

ABSTRAK

Realitas kehidupan sosial-budaya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius. Oleh karena itu kehidupan sosial akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Agama merupakan ketentuan-ketentuan Tuhan yang Maha Esa yang mengandung nilai-nilai luhur, mulia untuk membangun wawasan kebangsaan sebagai bangsa yang beragam. Tafsir-tafsir ke agama-an, berorientasi pada pemahaman keagamaan yang bersifat vertikal. Artinya pemahaman keagamaan berhubungan dengan ibadah ritual, dogmatis, dan (ketuhanan). Bersifat horizontal artinya untuk memahami kehidupan sosial. Secara teoritik hubungan antara agama dan Pancasila bisa bersifat simbiosis-mutualistik. Keduanya bisa saling mengisi dan memperkuat ranah etika, moral kebangsaan sebagai pendefinisi realitas. "ketegangan" antara agama dan Pancasila, jika agama dipahami sebagai ideologi dan legitimasi kekuasaan (*status-quo*).

Permasalahan, realitas perwujudan pembangunan material maupun spiritual di kota Metro berdasarkan pada Pancasila sebagai wawasan kebangsaan, dalam pembangunan daerah. Di sisi lain menipisnya rela berkorban, mengabdikan kepada bangsa, merasa tidak sebagai bangsa Indonesia. Maka wajar pula bila ada kalangan yang membawa inspirasi agama, kelompok, ormas, dll. Legitimasi agama, birokrasi politik, organisasi parpol dan adat yang lebih dominan; sehingga munculnya ideologi keagamaan di tengah masyarakat. Masih adanya rela berkorban untuk dirinya sendiri, kelompok dan sebagian lebih memerankan dominasi kekuasaan, inspirasi dari ajaran agama. Pancasila sebagai simbol bukan sebagai referensi tindakan berkebangsaan.

Perumusan masalah, bagaimana tafsir ke agama-an atas Pancasila?, bagaimana implementasi wawasan kebangsaan di kota Metro?. Tujuan penelitian, untuk mengetahui dan mengkaji tafsir ke-agama-an atas Pancasila, untuk mengetahui implementasi wawasan kebangsaan di kota Metro.

Kontekstual dilapangan menunjukkan, pembangunan sektor agama memegang peranan penting sebagai landasan moral,

etika, spiritual dan akhlak. Masyarakat yang berkualitas ditentukan dengan adanya keseimbangan antara segi intelektual dan segi keimanan. Kehidupan umat beragama di kota Metro berjalan dengan tentram dilandasi rasa toleransi yang tinggi

Tafsir agama atas pancasila sangat sesuai dengan nilai-nilai agama karena dari sila pertama yang berbunyi “ketuhanan yang maha esa” mencerminkan bahwa indonesia mengakui adanya Tuhan yang Esa sesuai dengan kitab suci, hal ini sesuai dengan istilah dalam islam *hablun min allah*, yang merupakan sendi tauhid dan pengejawantahan hubungan antara manusia dengan allah swt.

Implementasi wawasan kebangsaan dalam hubungan dengan hidup bermasyarakat dan bernegara ketuhanan menampakkan diri terutama bukan dalam ungkapan yang berbentuk khas keagamaan, melainkan dalam tindakan-tindakan kemanusiaan yang adil dan beradab. Mengamalkan ketuhanan berarti memajukan kemanusiaan, membebaskan manusia dari apa saja yang menghambat perkembangan ke arah penyelesaian dan kesempurnaannya. Hal ini sesuai dengan hukum pokok agama yang menyatukan cinta akan tuhan dengan cinta akan sesama kemudian mengembangkan kehidupan yang humanis, pluralis dan dialogis.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas kehidupan sosial-budaya bangsa Indonesia menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang relegius, bangsa yang agamis, bangsa yang beragama, bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial akan sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama, karena itu pula maka kehidupan beragama dan lintas agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Agama merupakan ketentuan-ketentuan Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung nilai-nilai luhur, mulia dan suci serta dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya masing-masing yang melandasi dan mempengaruhi dalam usaha bangsa Indonesia untuk melanjutkan cita-citanya. Yakni membangun bangsa yang maju yang di ilhami oleh nilai-nilai wawasan kebangsaan yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Fenomena yang terjadi sekarang ini doktrin yang banyak tertanam dalam benak pikiran dan perilaku umat beragama adalah bahwa kebenaran agama bersifat tunggal, pasti, dan tuntas. Mereka menganggap, bahwa agama adalah wilayah yang harus disucikan dari kreatifitas dan kritik manusia. Sebab, agama adalah wilayah milik Tuhan yang terjamin kebenarannya.

Tafsir-tafsir keberagaman yang muncul berasal dari satu arah, yaitu tafsir dari lembaga keagamaan. Selain itu, tafsir keagamaan yang ada juga terlalu berorientasi pada pemahaman keagamaan yang bersifat vertikal dan legal-formal. Artinya pemahaman keagamaan berhubungan dengan ibadah ritual, dogmatis, dan berhubungan dengan kesadaran langit (ketuhanan).

¹ *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Proyek pembinaan kerukunan DEPAG RI, 1984), h. 1

Sebagaimana tafsir keagamaan tafsir *bi al-dariyah* yang berarti melihat, mengerti, menyangka, mengira atau menduga juga bisa diartikan dengan I'tiqad, akal pikiran, ijtihad dan bahkan qiyas (analogi).² Bukan berarti juga tafsir madzmun tafsir yang terbetik dari kecenderungan hawa nafsu yang dibangun atas dasar kebodohan dan kesesatan mufassirnya.³

Sebuah tafsir tunggal agama sesungguhnya jauh dari sehat karena akan mengakibatkan terjadinya penyelewengan pada pesan agama yang awalnya bertujuan mulia. Karena, sikap dasar bawaan manusia tidak jauh dari kenaifan, keserakahan, dan nafsu menundukkan lainnya. Begitu juga lembaga gereja-gereja Katholik sebelum Konsili Vatikan Kedua yang membekukan pemahaman keagamaan sebagai sesuatu yang eksklusif dengan menyatakan "tidak ada keselamatan di luar gereja".

Sebagaimana sebuah teks, Pancasila memiliki potensi tafsir yang beragam. Dan Pancasila lahir dan tumbuh di Indonesia yang memiliki masyarakat yang beragam yang dilingkupi budaya serta juga agamanya. Ini berarti, setiap kalangan memungkinkan memiliki tafsir dalam upaya memaknai Pancasila yang kemudian diaktualisasikan dalam laku kehidupan sehari-hari.

Karena Pancasila sebagai dasar negara dan sebagai paham kebangsaan merupakan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia. Maka Pancasila sebagai pandangan hidup, jiwa kepribadian, jati diri bangsa untuk mencapai tujuan yang akan dicapai oleh bangsa Indonesia sebagai perjanjian luhur rakyat Indonesia merupakan cita-cita bangsa Indonesia.⁴ Keberadaan kehidupan nasional pada setiap saat selalu mengadakan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan

² Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 71

³ Muhammad Ali al Shabuni, *al Tibyan fi Ulum al Qur'an*, Dimasyq, (Makatabah Al Ghazali, 1981), h. 155

⁴ Moerdiono, *Pancasila sebagai Idiologi Dalam berbagai Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Bp. 7 Pusat, di sunting Oleh Oetojo Oesman Afian, 1992), h. 286

dari dalam maupun dari lingkungan luar. Sehingga aspek tersebut dapat menimbulkan persoalan.⁵

Oleh pemerintah orde baru Pancasila ditafsirkan secara sepihak hingga menimbulkan monopoli penafsiran. Kemudian pihak penguasa juga memaksakannya kepada seluruh bangsa. Penafsiran tunggal yang ditopang oleh kekuasaan yang begitu kuat, memang mau tidak mau harus diterima oleh seluruh komponen bangsa, dengan sukarela maupun terpaksa. Meski, ada pula riak-riak 'perlawanan' terhadap hegemoni tersebut namun berakhir dengan keadaan yang mengenaskan. Seiring tumbangannya kekuasaan orde baru, penafsiran tunggal akan Pancasila juga luruh dengan sendirinya.

Secara teoritik hubungan antara Pancasila dengan Agama, bersifat ganda. Disatu pihak bisa bersifat simbiose-mutualistik. Keduanya bisa saling mengisi dan memperkuat ranah etika berbangsa dan bernegara. Dilain pihak keduanya dapat bersaing sebagai pendefinisi realitas dan memperebutkan dukungan. "Ketegangan" antara Pancasila dan Agama bisa semi-permanen, jika agama dipahami sebagai ideologi (*Islam addin wa-daulah*) dan bukan sebagai "addin". Agama bisa berubah menjadi ideologi jika berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan (*status-quo*).

Untuk bisa mewujudkan makna agama sebagai berkah bagi manusia, maka hendaknya ada peralihan sikap, dari eksklusif keagamaan kepada pemikiran yang inklusif rasional tentang keagamaan kemudia keluar dari ketertutupan dan sekat pemisah yang membuat tidak peduli terhadap konsep lain.⁶

Secara historis ketegangan Pancasila dan Agama terjadi sejak negara ini berdiri. Distorsi Pancasila pada waktu itu lebih pada dominasi multitafsirnya. Demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin yang bertentangan itu, sama-sama bernaung dalam demokrasi Pancasila. Pada masa Orba Pancasila banyak

⁵ Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas), *Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Penerbit PT Balai Pustaka Dengan Lemhanas, 1997), h. 95

⁶Antonius Atosokhi Gea, Noor Rahcmat Antonina dan Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2004),h. 360

mengalami inkonsistensi, cenderung menggeser peran agama (pseudo agama) dan berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan.

Kembali ramainya pembicaraan seputar filosofi dan dasar negara tersebut, di satu sisi, menandakan masih perhatiannya anak bangsa terhadap Pancasila yang sempat mengalami dekadensi otoritas di era reformasi. Setidaknya keramaian tersebut menunjukkan belum matinya kepedulian anak bangsa terhadap pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebenarnya yang di butuhkan oleh bangsa ini adalah sebuah perdamaian, karena perdamaian merupakan suatu proses pertarungan multidimensional yang tidak pernah berakhir dalam usaha untuk mengubah kekerasan.⁷

Perbedaan konseptual antara Pancasila dan agama tersebut mempengaruhi pandangan pemikiran di masyarakat. Realitas perwujudan pembangunan di kota Metro baik dari sisi isu strategis pembangunan maupun arah kebijakan umum kurang mendasarkan pada Pancasila sebagai wawasan kebangsaan. Sebagaimana bidang agama bahwa pembangunan bidang keagamaan bertujuan untuk mewujudkan manusia dan kualitas masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selain untuk menciptakan keserasian dan keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan masyarakat.

Pembangunan sektor agama memegang peranan penting sebagai landasan moral, etika, spiritual dan akhlak masyarakat. Masyarakat yang berkualitas juga ditentukan dengan adanya keseimbangan antara segi intelektual dan segi keimanan. Kehidupan umat beragama di Kota metro berjalan dengan tenang dilandasi rasa toleransi.⁸

Penduduk Kota Metro terdiri dari berbagai latar belakang suku budaya dan agama, kehidupan saling menghormati dan menghargai merupakan ciri masyarakat Kota Metro yang digali

⁷ Mutis Thoby, *Perdamaian dan anti Kekerasan, Merajut Mozaik Budaya bangsa*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), h. 68

⁸ Sumber internet, *Geogle, keagamaan di Kota Metro*, membangun sosial keagamaan dalam mendukung pembangunan bangsa

dari sifat dasar daerah “Nengah Nyapur” yaitu sifat membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan ikut berpartisipasi terhadap segala sesuatu yang sifatnya baik dalam pergaulan bermasyarakat.

Adapun permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan bermasyarakat di kota Metro belum mengedepankan Pancasila sebagai dasar atau azas dalam wacana pembangunan, legitimasi agama dan adat yang lebih dominan dan sangat esensial, munculnya ideologi keagamaan di tengah masyarakat ibarat api di dalam sekam. Masih adanya rela berkorban untuk dirinya sendiri, kelompok dan sebagian lebih memerankan dominasi kekuasaan, juga usulan aturan yang terinspirasi dari ajaran agama. Pancasila ibarat telah kehilangan energi untuk mensosialisasikan dirinya. Tidak lagi sebagai referensi tindakan bernegara dan berbangsa.

Adanya dampak demokrasi berimplikasi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menipisnya rela berkorban mengabdikan kepada bangsa, tidak mengetahui tentang jati diri dan merasa tidak sebagai bangsa Indonesia. Seperti yang telah di kemukakan di atas, Pancasila layaknya sebuah teks yang tentunya akan membuahkan penafsiran beragam. Maka wajar pula bila ada kalangan yang membawa inspirasi agama. Di tingkat implementasi Pancasila telah menunjukkan ideologi yang kosong, ditingkat kesadaran tidak diminati lagi dan ditingkat revitalisasi telah kehilangan etos.

B. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana tafsir ke agama-an atas Pancasila?
- b. Bagaimana implementasi wawasan kebangsaan di Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis dan menjelaskan:

- a. Hakikat, memahami dalam pembacaan dan pemaknaan kembali teks keagamaan atas Pancasila. dan mentradisikan dialog-dialog agar klaim tafsir agama tidak terjebak pemutlakan tafsir yang mematikan.
- b. Mengimplementasikan tingkat perkembangan dan pemikiran agama-agama untuk merefleksikan wawasan kebangsaan.
- c. Untuk mengetahui konsep keagamaan yang ada di kota Metro mengenai Pancasila yang memiliki kekuatan integratif. Untuk membangun wawasan keagamaan untuk menampung keberagaman perbedaan primordial yang dapat dipertemukan dalam "kehendak bersama".
- d. Dalam rangka problem solving peran tokoh-tokoh agama dibatas-batas yang dibutuhkan. Sehingga tidak terjebak pada monopoli interpretasi, multi-intrepretasi dan intrumentalisasi kepentingan keagamaan.

D. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka proposal yang akan dijadikan tesis diharapkan akan bermanfaat:

- a. Bagi ilmu pengetahuan, yaitu untuk memperluas dan mengembangkan lingkup kajian keagamaan terhadap dasar negara sehingga diharapkan adanya keselarasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Merupakan input yang positif bagi lembaga Penelitian, pusat studi dalam pengembangan penelitian yang berupaya melakukan penelitian, tidak hanya membuktikan teori, namun menemukan teori.
- c. Relevansi dan kontribusi, bagi Departemen Agama dan Pemerintah, untuk memecahkan persoalan bangsa yang hiterogen wawasan kebangsaan yang pada gilirannya akan tercipta suasana harmonis dalam membangun bangsa atas dasar Pancasila.

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan data-data kepustakaan, namun dari data yang digunakan merupakan sebuah data yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Data tersebut merupakan karya-karya ilmiah, secara keseluruhan adalah hasil orisinal penelitian penulis sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dari berbagai pandangan tersebut analisis penulis, mengenai tema-tema yang berkaitan dengan tema penelitian, belum memuat secara esensial dan implisit dimensi pemikiran yang diteliti. Peneliti berusaha mengungkap penemuan baru dalam berbagai referensi. Penemuan baru apabila tafsir keagamaan atas Pancasila lintas agama di kota Metro didukung oleh semua unsur komponen masyarakat, lembaga terkait, dan pemerintah maka akan memperkokoh nilai kesatuan dan persatuan.

E. Kerangka Teori

Nilai kebenaran sebuah agama dapat dilihat dari dua hal, yaitu kebenaran teologis dan kebenaran historis. Kebenaran teologis pada dasarnya yang mengetahui hanyalah pencipta agama itu sendiri (baca – Tuhan). Sedangkan kebenaran historis sebuah agama dapat dilacak dari sejauh mana agama tersebut dapat bermanfaat dan membebaskan umat manusia dari belenggu-belenggu kejahatan. Bahwa dalam pemahaman keagamaan, mutlak diperlukan adanya evolusi yang bersifat dinamis, kritis, dan progresif.

Wajah agama itulah yang agaknya menjadi alasan, oleh John Caputo menyatakan dalam bukunya, *On Relegion*, bahwa tiap kali menulis tentang agama, seseorang harus meyakinkan dirinya bahwa subyek yang dibahasnya sebenarnya tidak ada. Buku apapun yang bertema agama termasuk Tuhan harus dimulai dengan sebuah khabar buruk bagi para pembaca bahwa pokok bahasan mengenai agama memang tidak ada.⁹ Padahal

⁹ D.Caputo John, *Agama Cinta agama Masa Depan*, terjmh. Martin Lukito, (Bandung: Mizan, 2003), h. 10

menurut Ibnu Arabi persoalannya tidak sesederhana itu, dan bisa jadi pertanyaannya akan terus mengembang.¹⁰

Di sisi lain, seiring dengan meningkatnya kajian-kajian keagamaan dalam ranah sosial, semakin berkembang pesat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada keseriusan para ilmuwan yang berkecimpung didalam kajian agama-agama, untuk memperhatikan kinerja agama dalam ranah sosial. Kajian keagamaan tidak lagi dilakukan oleh perguruan tinggi berbasis agama saja.

Fenomena ini pada akhirnya menggiring berbagai kegelisahan baru, baik di kalangan umat beragama sendiri maupun dikalangan para ilmuwan. Kegelisahan dimaksud secara umum berkisar pada persoalan, bagaimana menghubungkan entitas yang memiliki karakter yang berseberangan. Agama dianggap sakral dan dunia sosial empiris yang dianggap profan. Berbagai solusipun ditawarkan untuk menjawab persoalan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Abdullah yait integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dan filsafat.¹¹

Sementara dalam konteks lain orang yang menghindari pemikiran evolusi keagamaan dengan dalih menjaga kemurnian agama sehingga menjadi kehilangan elan vitalnya dan cenderung menjadi kekuatan yang tidak membebaskan bagi pra pemeluknya. Ilmu atau pemahaman keagamaan tidaklah bersifat sempurna dan berlaku sepanjang waktu, sebab ia terikat dengan sistem budaya yang juga senantiasa berubah. Maka pemahaman keagamaan yang terus berkembang adalah salah satu bentuk usaha reformasi dan kebangkitan keberagamaan.

Dalam konsep menghindari pemikiran evolusi bahkan revolusi di sebabkan bahwa penelitian studi agama lebih mengedepankan yang bersifat normatif. Yakni yang bertolak paradigma teologi atau iman, yaitu yang didasari atas

¹⁰Amin Abdullah Dkk, *Islam Studies, Dalam Paradigma Integrasi-Inerkoneksi Sebuah Analogi*, (Yogyakarta: Suka Press UIIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 222

¹¹ Amin Abdullah, *Islam Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006), h. 201.

kepercayaan terhadap doktrin/ ajaran agama yang bersumber pada wahyu dan bertujuan untuk menjelaskan kebenaran atau mencari yang benar dari agama itu sendiri.¹²

Menerima begitu saja kenyataan agama, tanpa melakukan penyelidikan sebab-sebab dan asal usulnya hendak menggambarkan logika intern agama yang bersifat khas dan tidak bisa dijelaskan dengan suatu penjelasan ilmu lain. Di sinilah ilmu normatif agama itu bersifat mandiri sebagaimana kemandirian ilmu yang bersifat positivistik. Sehingga kebenaran agama atau doktrin suatu agama tidak ditentukan oleh ilmu lain seperti sosiologi, antropologi juga filsafat. Walaupun ilmu-ilmu tersebut dapat merubah stereotype beragama.

Menurut Mudzhar, ada lima gejala agama yang dapat diteliti. Pertama scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol agama. Kedua penganut, pemimpin, pemuka agama yakni pemikiran, sikap, perilaku sebagai aktualisasi ajaran dan keyakinan agama. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat. Keempat alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, pura, peci dan semacamnya. Kelima, organisasi keagamaan penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Muhammadiyah, NU, Persis, Gereja Katolik dan lain-lain.¹³

Gejala sosial keagamaan merupakan gejala yang abstrak dan verbalisme, gejala tersebut dapat berupa ungkapan-ungkapan, sikap, simbol, cita-cita, emosi yang dihargai dan pemikiran yang oleh pelakunya dianggap memiliki keterkaitan hidup keberagamaan dengan dengan perwujudan ajaran agama atau doktrin dari ajaran agama yang diyakininya. Oleh karena itu realitas sosial dalam studi sosial pada ghalibnya lebih banyak bergumul dengan konsep-konsep atau konstruksi sosial (*social constuction*).

Menurut Talcot Person lebih menekankan pada keserasian, keteraturan dan keseimbangan dalam sebuah sistem sosial, terdapat nilai-nilai dan norma yang menjadi patokan dan rujukan

¹² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 20.

¹³ *Ibid*, hal 21

tingkah laku bagi setiap anggota komunitas. Nilai-nilai disepakati bersama. Dengan adanya nilai yang menjadi patokan bersama maka masyarakat akan terjadi keteraturan. Nilai tersebut harus senantiasa dipertahankan agar masyarakat tetap berada dalam keteraturan dan keserasian.¹⁴

Sedangkan menurut Merton bila masyarakat merasa puas dengan nilai-nilai yang ada, maka masyarakat akan menghargainya. Nilai yang ada merupakan menjadi patokan bersama faktor penting untuk mendorong integrasi sosial. Ketika masyarakat merasa tidak puas terhadap nilai-nilai yang ada, sebuah komunitas tidak memiliki faktor yang mengikat satu sama lain, hal ini akan mendorong desintegrasi sosial.¹⁵ Nilai-nilai agama yang tumbuh dan berkembang merupakan pranata sosial yang berpengaruh pada realitas masyarakat.

Sebagaimana Pancasila sebagai patokan nilai dalam masyarakat, karena Pancasila merupakan hasil pemikiran yang sekaligus merangkum ciri-ciri kepribadian dalam budaya bangsa Indonesia dan kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Dengan kata lain Pancasila merupakan satu perkembangan baru dalam kehidupan bangsa Indonesia dalam perjalanannya yang panjang.¹⁶ Pancasila di rumuskan berdasarkan keyakinan bahwa sudah ada nilai-nilai, tertanam dan berakar dan tetap berlaku dalam masyarakat Indonesia dewasa ini.¹⁷

Dari struktur budaya tersebut bangsa Indonesia mendapatkan moral dasar dalam membentuk kehidupan bermasyarakat. Moral dasar tersebut bukan saja berguna bagi kehidupan pribadi, bahkan sosial, bagi kehidupan ideologi negara, politik, budaya ketahanan nasional.¹⁸

¹⁴ Maman. U.kh, Dkk., *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2006), h.129

¹⁵ *Ibid*, h. 130.

¹⁶ Kansil, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, edisi refisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 13

¹⁷ Eka Darmaputra, *Pancasila, Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, (Jakarta: Gunung Mulia 1988), h.35

¹⁸ Departemen Agama RI., *Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta:1982), h. 3

Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memiliki kemampuan adaptatif dengan perubahan zaman tanpa beban prinsip kesakralan sebagaimana agama. Prinsip Bhineka Tunggal Ika yang ada, memungkinkan perbedaan, politik, keyakinan, agama, kebudayaan, dipersatukan dalam puncak budaya tanpa penyeragaman. Secara substansial Pancasila merupakan perpaduan: Agama (kepercayaan kepada Tuhan YME), kebudayaan (Bhineka Tunggal Ika).

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan yang berkaitan dengan tafsir keagamaan atas Pancasila dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan lintas agama di kota Metro. Oleh karena itu untuk mendeskripsikan melalui proposal penelitian mendasarkan beberapa landasan teori.

Sesuai dengan watak evolusi agama yang harus diejawantahkan, maka tradisi kritik dan pemunculan tafsir yang heterogen menjadi suatu kemestian yang wajar dan tak terelakkan. Tradisi ini bertujuan agar peran-peran profetik agama sebagai kekuatan moral dan pembebasan lewat perilaku pemeluknya dapat muncul lagi ke permukaan. Keragaman tafsir juga mempunyai nilai positif sebagai upaya kontekstualisasi teks agama pada problem-problem kemanusiaan masa kini.

Dalam pemunculan keberagaman tafsir keagamaan, metode dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida layak dijadikan alternatif paradigma dan cara kerja. Metode yang pada awalnya dipakai dalam bidang sastra dan filsafat ini, bertujuan untuk membongkar, menguak, atau meleburkan setiap jenis struktur. Ucapan penulisan menjadi penulisan ucapan sebenarnya hal itu sebagai rangkaian logos penulisan ucapan atau berfikir menganalisis berkata, dimana setiap langkahnya memerlukan interpretasi.¹⁹

Dalam bidang keagamaan, dekonstruksi terhadap teks ini memungkinkan kita untuk membongkar monopoli tafsir atas otoritas tertentu yang menegaskan mengenai "kebenaran" atas nama Tuhan, negara atau penguasa. Sehingga definisi dan

¹⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma 2002, h. 251

praktek pencarian “kebenaran” menjadi demokratis dan berparadigma antroposentrik. Dalam hal ini, manusia menjadi pusat tafsir yang berusaha untuk menggali kebenaran yang beragam secara obyektif.

Sebagaimana Muhammad Arkoun mencapai pemikiran yang liberal dengan dekonstruksi (membongkar) adalah sebuah ijtihad dengan menggunakan pendekatan historisitas.²⁰ Dan juga mengemukakan pemikiran kontemporer perlu membuka wawasan baru, melalui pendekatan sistematis lintas budaya terhadap masalah-masalah fundamental.²¹ Evolusi keagamaan yang menghargai pluralitas itu dengan sendirinya menekankan adanya meminjam istilah Mohamed Arkoun—historisitas logos dalam pembacaan teks. Maksudnya, dalam pembacaan teks agama mutlak diperhatikan rentang waktu kemunculan, kompleksitas, serta latar belakang ideologi yang terdapat di dalamnya. Dalam kaitan tersebut John Mill lebih pada mengkaji kritis teks (*textual criticism*). Terhadap perjanjian baru dengan cara menghimpun varian bacaan dari dimaksudkan untuk tidak memberikan vonis mutlak benar atau salah kepada suatu penafsiran, namun lebih mengarah untuk melakukan pemahaman dan analisa yang kritis terhadap suatu penafsiran.²² Menurut Farid Esack, bahwasannya suatu penafsiran itu tidak bisa sepenuhnya mandiri berdasarkan teks belaka, akan tetapi pasti terkait dengan muatan historisnya, baik pada saat teks itu muncul dan saat teks itu ditafsirkan.²³

Sebab, sebuah pensakralan menjadikan manusia terbelenggu pada kebenaran tunggal dan penerimaan tanpa reserve sebuah penafsiran teks keagamaan. Padahal, kemunculan teks pada masa lalu pasti tidak terlepas dari dimensi politis dan

²⁰ Adnin Armas, *Metodologi Bibel Dalam Studi Alqur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 65.

²¹ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam today, dalam mapping Islamic Studies, Genealogy, Continuity and Change*, editor Azim Nanji, (Berlin: Mouton de Gruyter, 1997), h. 237.

²² Faiz Fahrudin, *Hermeneutika Alqur'an tema-tema kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press 2005), h.16

²³ Farid Esack, *Qur'an Pluralisme and Liberation*, (Oxford: One World, 1997), h. 50

ideologis sang pengarang. Bahwa realitas kehidupan tidak pernah tunggal dan satu dimensi, namun senantiasa multi dimensi dan dapat dikatakan yang merupakan kesadaran yang sangat diperlukan di era reformasi sekarang.

Pandangan Muhammad Arkoun mencapai pemikiran yang liberal dengan dekonstruksi (membongkar) adalah sebuah ijtihad dengan menggunakan pendekatan historisitas. Dan juga mengemukakan pemikiran kontemporer perlu membuka wawasan baru, melalui pendekatan sistematis lintas budaya terhadap masalah-masalah fundamental. Layak digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian yang akan dilakukan

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Tafsir Keagamaan

1. Pengertian Tafsir

Istilah tafsir dalam bahasa Indonesia diartikan dengan keteangan atau penjelasan, sedangkan dalam ilmu-ilmu alqur'an bahwa tafsir secara *Etimologis* (bahasa) adalah penjelasan dan perincian. Dan ungkapan tafsir tersebut digunakan untuk menyigkap makna yang logis atau menyingkap makna yang masih tersembunyi.²⁴ Adapun definisi tafsir secara terminologis adalah upaya mufasir (seorang penafsir) untuk menjelaskan makna teks atau ayat yang mudah dipahami oleh pembaca atau audiens berdasarkan kemampuan dan kualitas atas sisi internal ataupun sisi eksternal teks yang di baca, sehingga relevan dengan realita yang sedang atau akan dihadapi dan tidak menyalahi akan maksud dan tujuan utama. Tafsir menurut bahasa (Etimologi) berarti, keterangan atau penjelasan, sedangkan menurut istilah semacam ilmu pengetahuan yang membahas cara mengucapkan lafal alqur'an dan kandungannya, hukumnya yang berkenaan dengan perorangan dan kemasyarakatan dan pengertian yang melingkupi oleh susunan lafalnya.²⁵

Menurut Al Jurjani tafsir ialah membuka dan menjelaskan pada istilah syara' ialah menjelaskan ma'nayat, keadaannya, kisahnya dan sebab karenanya ayat yang diturunkan dengan lafadzh yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali.²⁶

Menurut Asy Syaikh Thahir Al Jazari ialah tafsir pada hakekatnya ialah mensyarahkan lafadzh yang sukar

²⁴ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sain&Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.6

²⁵ Drs. H. Kahar Mansur. *Pokok Pokok Ulumul qur'an*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1992), h.160

²⁶ *Ibid.*h.86

dipahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan adalah (Petunjuk).²⁷

Pengambilan (Sumber sumber) tafsir, diambil dari riwayat dan dirayat yakni, ilmu lughat, nahwu, ilmu balaghah, ushul fiqh dan dari ilmu *asbabun nuzul*, tujuan ilmu tafsir ialah memahami makna makna alqur'an, hokum hukumnya, hikmah hikmahnya, ahklak ahklaknya, dan petunjuk petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia akherat. Nyatalah bahwa faedah yang kita dapati mempelajari tafsir ialah terpelihara dari salah memahami al qur'an., sedangkan yang diharapkan dari mempelajarinya ialah mengetahui petunjuk petunjuk alqur'an hukum hukumnya dengan cara yang tepat.²⁸

Pengertian tafsir dari beberapa pendapat diatas maka dapat di pahami bahwa ilmu tafsir sebuah ilmu untuk memahami, menjelaskan, memaparkan, menerakan sebuah teks khususnya al qur'an. Namun demikian pada saat modern dan era teknologi dan berkembangannya pemikiran manusia tidak hanya terbatas pada sebuah teks al kitab saja. Sudah merambah kepada kehidupan yakni falsafah hidup manusia.

Sehingga sebuah tafsir dpat dinyatakan sebagai menerangkan maksud lafaz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas kepada maksud barunya, baik dengan mengemukakan sinonimnya, kata yang mendekati sinonimnya atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk melalui suatu jalan.

Ia adalah ilmu yang paling mulia sebagai judul, tujuan dan kebutuhan, karena judul pembicaraannya adalah kalam atau wahyu Allah Swt yang menjadi sumber segala hikmah

²⁷ *Ibid*,h.88

²⁸ Prof DR. T.M. Hasby Asiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 194

dan segala sumber keutamaan. Jadi tujuannya ialah berpegang pada tali Allah yang kuat dan menyampaikan kepada kebahagiaan yang hakekat atau sebenarnya. Sesungguhnya makin terasa kebutuhan padanya ialah karena setiap kesempurnaan agama dan dunia haruslah sesuai dengan ketentuan syara', ia sesuai bila ia sesuai dengan ilmu yang terdapat dalam kitab Allah Swt.²⁹

Allah menjelaskan didalamnya dasar dasar aqidah, syari'ah, asas asas prilaku menuntun mereka kejalan yang paling benar, lurus dalam pemikiran dan Amal, tetapi Ia tidak menjamin perincian perincian masalah itu, terkadang menyerahkannya kepada sunnah nabawy dan terkadang menyerahkan kepada akal orang orang muslim. Tidak heran jika selain banyak lafadz alqur'an yang membutuhkan penjelasan tafsir.³⁰

Pluralitas agama merupakan sebuah kenyataan yang tak bisa dipungkiri. Dalam kehidupan sehari-hari, kita temukan berbagai macam agama. Setiap agama pada hakikatnya merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai Realitas Mutlak. Dengan agama, manusia dapat menyadari hakikat keberadaannya di dunia. Selain itu, agama berniat menawarkan jalan menuju keselamatan dan menghindari penderitaan. Oleh karena itu, tak ada agama yang dengan sadar mengajarkan kejahatan; ia merasa senantiasa mendorong manusia untuk berbuat kebajikan. Memperbaiki keadaan suatu bangsa tidak lain adalah serangkaian upaya sungguh-sungguh yang harus dimulai dari perbaikan kualitas masyarakat keagamaan, sebab masyarakat tersebut merupakan inti masyarakat dan bangsa untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas. Di tanah air Kita Indonesia ini, berbagai agama hidup dan berkembang dalam keadaan berdampingan dan sekaligus bersaing. Masing-masing penganut agama merasa mengemban tugas suci untuk

²⁹ Drs. H. Kahar Mansur. *Op Cit*, h. 163

³⁰ Yusuf Al Qaradhawi Dr, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Alqur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999),h. 211

menyampaikan kebenaran yang diyakininya, kepada orang lain.³¹

Perkembangan berbagai dinamika pemikiran, faham, aliran dan gerakan keagamaan tersebut sebenarnya disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal dimaksud antara lain adalah adanya perbedaan paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan ajaran agama, kejumudan pemikiran dan pengamalan agama (kemapanan), perbedaan dalam penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, dan ketidakpuasan terhadap *meanstreim* pemikiran keagamaan dan dalam pengelolaan umat beragama. Akhirnya pemikiran alternatif, faham alternatif, aliran alternatif dan gerakan keagamaan alternatif menjadi niscaya untuk terjadi. Sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti perkembangan pemikiran dalam memahami teks-teks agama dan cara merespon realitas kehidupan sosial kemasyarakatan dan kehidupan sosial keagamaan yang berkembang dewasa ini. Samuel P. Huntington dalam teori "*Clash Civilization*" menghimbau konflik antar suku bangsa dan negara. Ia selain mengkonfrontasikan kebudayaan barat dengan kebudayaan lain, juga merubah konflik ekonomi dan ideologi sebagai konflik budaya, dimana konflik mendatang sangat terkait dengan konflik budaya ini, termasuk konflik keagamaan di negara Balkan, India, Pakistan, Arab dan Israel.

Oleh karena itu, dengan sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Islam maka ia mampu menjawab segala tantangan dan persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia, tidak ada suatu masalah dan problem kehidupan kecuali Islam mampu menjawab dan memberikan solusi untuknya. Islam sebuah agama yang tidak membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, di mata Islam semua manusia adalah sama, tidak terdapat perbedaan jasmani antara satu dengan yang lainnya. Kulit putih sama dengan orang kulit hitam, orang Arab sederajat dengan non-Arab, Si

³¹ Sufa'at Mansur. *Agama-Agama Besar Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),h. V

kaya sama posisinya dengan si miskin, dan sebagainya. Dalam teori teologi yang disebut sebagai teologi rasional yang mengajarkan bahwa manusia dengan semua kelengkapan dan fasilitas yang diberikan oleh tuhan padanya, harus mampu menanggung beban hidupnya sendiri secara bebas. Tuhan tidak ikut campur dalam memilih dan menetapkan perbuatannya, apakah dia mau pintar atau tidak, mau kaya atau tidak, sengsara atau bahagia, itu semua terserah pada pilihan manusia.³²

Tetapi bukan berarti Islam tidak mengenal perbedaan dan tingkatan, tetapi Islam membedakan derajat dan tingkatan seseorang bukan dari segi lahiriah dimana meninjam istilah teknis filsafat, manusia secara mahiyah atau esensial tidak memiliki perbedaan, semuanya sama sebagai insan tetapi yang membedakannya adalah dari tingkat eksistensinya. Semakin dekat ia dengan sumber wujud (Tuhan) maka semakin kuat keberadaannya atau keimanan dan ketaqwaannya. Berbeda dengan agama-agama yang lainnya, dimana syiar dan kenyataannya sangat jauh berbeda. Perbedaan dan diskriminasi begitu sangat mencolok, manusia dinilai dari segi lahiriahnya, semakin tinggi tingkat sosialnya maka semakin mendapat tempat dan posisi dalam agama tersebut. Tempat-tempat ibadah dapat menjadi contoh yang sangat jelas tentang hal ini. Orang kaya, pejabat dan pemuka masyarakat memiliki posisi yang utama di dalam tempat ibadah dan orang miskin dan masyarakat yang memiliki derajat rendah harus rela untuk menempati tempat yang sederajat dengan keadaan mereka.

Agama Islam hal ini tidak terlihat, siapa saja bisa menempati tempat yang diinginkannya, tidak terjadi dikotomi strata sosial. Rahasia keuniversalan dan kekekalan Islam terletak pada doktrin dan ajarannya yang sesuai dan sejalan dengan fitrah manusia, sehingga tidak terjadi kebimbangan dan keraguan bagi orang yang telah percaya dan meyakini agama tersebut. Lain halnya dengan agama-

³² Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta: UI Perss, 1987).h.34

agama yang lainnya, misalnya agama Kristen, doktrin dan ajaran serta keyakinan yang terdapat di dalamnya, antara satu dengan yang lainnya terdapat pertentangan sehingga tidak membuat pemeluknya tenang dan mantap, sebaliknya membuat mereka bimbang dan ragu dengan apa yang mereka yakini. Tanda tersebut diberlakukan Yesus kepada semua orang tanpa, memilih latarbelakang sosial, budaya dan agama. Dalam hal tersebut tugas gereja adalah untuk meneruskan pekerjaan keselamatan Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Kristus yang bangkit dengan bimbingan Roh Kudus (2Ptr.3:13;Why.215).³³

Keyakinan kepada Tuhan yang satu tetapi tiga atau trinitas sampai detik ini tidak mampu terjawab dengan baik dan memuaskan. Semakin dipikirkan dan direnungi bukannya menambah ketenangan dan keyakinan tetapi sebaliknya malah memunculkan keraguan dan kebimbangan. Sehingga yang terjadi di kalangan pemeluk kristen adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat keraguan dan kebimbangan dia kepada keyakinan agama Kristen.

Dan kenyataannya orang-orang yang tidak percaya dengan trinitas adalah dari golongan ilmunan dan cendekiawan. Bukankah dalam sejarah pernah terjadi pertentangan yang sengit dan tajam antara ilmunan dan golongan gereja dimana pengikut gereja ingin mempertahankan doktrin gereja yang bertentangan dengan akal pikiran dan logika. Di sisi lain para ilmunan yang lebih mendahulukan akal dan logika dalam kehidupannya tidak mampu merasionalkan keyakinan dan doktrin Kristen tersebut sehingga konsekuensinya mereka menolak dan tidak menerima doktrin-doktrin tersebut. Seorang teologi Kristen abad ke sebelas bernama Anselmus merumuskan teologi sebagai *fides quaerens intellectum* (iman yang mencari pengertian atau iman berusaha untuk mengerti) bahwa

³³ Pdt, Winata Sairin, *Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h.19

diantara buktinya adalah teorinya tentang pembuktian ontologis eksistensi Allah.³⁴

Terjadinya pertentangan antara akal dan keimanan disebabkan oleh jauhnya keyakinan dan ajaran-ajaran kristen atau gereja dari fitrah manusia. Jika sebuah agama atau ideologi telah bertentangan dengan fitrah manusia maka sebagai konsekuensinya agama itu tidak akan kekal dan akan ditinggalkan oleh pengikutnya, sebab fitrah tidak lain perwujudan dari diri manusia itu sendiri dan telah ada sejak manusia itu diciptakan dan dia tidak akan pernah mengalami perubahan, senantiasa eksis serta memiliki sifat suci, karena itu hanya padanyalah Allah mentajallikan atau mewujudkan diri-Nya, sebab terdapat kesesuaian sifat dari keduanya, yaitu Allah memiliki sifat yang eksis, kekal dan tidak pernah mengalami perubahan, demikian pula dengan fitrah atau ruh manusia.

2. Kepercayaan Keagamaan

Dalam iman, seorang manusia berkeyakinan bahwa ia berhubungan dengan Allah sendiri, Tuhan sendiri tujuan dan isi iman kepercayaan. Maka dari itu obyek iman bukanlah pengertian-pengertian, gagasan-gagasan atau ide-ide mengenai Tuhan melainkan Tuhan sendiri. Tuhanlah yang dipercayai manusia, Tuhan dalam kepribadian dan dalam manifestasi-manifestasi-Nya. Oleh karena itu tindakan "percaya" merupakan kenyataan yang kompleks. Didalamnya terdapat keyakinan intelektual, ketaatan yang taqwa dan hubungan cinta kasih. Kompleksitas ini bersesuaian dengan majemuknya faham kebapa ilahi.

Kepercayaan beragama adalah sekumpulan jawaban yang didasarkan atas ilmu ketuhanan atau penafsiran atas kekuatan-kekuatan ghoib terhadap berbagai pertanyaan mendasar yang ditimbulkan oleh akal fikiran manusia. Kepercayaan keagamaan memberikan jawaban yang beraneka ragam dalam sifat dan ruang lingkup batas

³⁴ Antonius Atosokhi Gea, *Argumen Ontologis St. Anselmus* (Skripsi kecil Studi Filsafat-Teologi, Yogyakarta: Parapat, 1986),h.12

wilayahnya. Beberapa jawaban bersifat umum dan menunjuk adanya kebebasan mutlak, Tuhan menciptakan alam.³⁵

Dengan demikian, keimanan kepada Tuhan menjadi ikrar pertama yang dipilih dalam prinsip negara dan merupakan jiwa dan ruh kepada manusia. Kerajaan pada dasarnya melihat prinsip kepercayaan kepada Tuhan sebagai modal penyatuan, kerjasama, toleransi, dan hormat menghormati antara satu sama lain. Berdasarkan kepada kenyataan bahwa ajaran setiap agama yang menyuruh penganutnya melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, maka prinsip ini sudah tentu menjadi nadi penting yang membina jatidiri masyarakat dari lubuk sanubarinya. Dengan percaya kepada Tuhan, masyarakat akan diingatkan dengan ajaran-ajaran agama dan memupuk diri berlaku baik dan membina kerjasama ke arah perpaduan atas asas bahwa setiap manusia yang mengikut fitrah pasti akan beriman kepada Tuhan yang menjadikannya.

Kepercayaan adalah penerapan kokrit nilai-nilai yang dimiliki, karena kepercayaan tersebut seseorang akan berpegang teguh pada nilai-nilai yang sama dapat saja berbeda dalam hal bagaimana cara penerapan nilai-nilai tersebut mereka dapat saja memiliki kepercayaan yang berbeda.³⁶

Menerima ide Tuhan sebagai contoh adalah sebuah nilai, sedangkan mengembalikan asal usul kejadian khusus seperti gempa bumi atau tanggung jawab kepada Tuhan adalah sebuah kepercayaan. Menerima ide tentang keharusan manusia untuk berbuat baik adalah sebuah nilai.

Dalam perjalanan sejarah manusia, muncul berbagai macam kepercayaan terhadap Tuhan. Ada kepercayaan yang disebut 'dinamisme' yang berarti kepercayaan kepada kekuatan gaib yang misterius. Dalam paham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan

³⁵ Francisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Fikiran*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1985),h.121

³⁶ *Ibid*, h.122

berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada yang bersifat jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib baik tentu akan disenangi, dipakai dan dimakan agar orang yang memakai atau memakannya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib yang terdapat di dalamnya. Sebaliknya, benda yang mempunyai kekuatan gaib jahat tentunya akan ditakuti dan dijauhi.

Kepercayaan teologi telah ada sejak bangsa Sueria, mulai menjadi perkataan dalam ahasa yunani, *theologia*, istilah tersebut mengacu pda tuhan-tuhan atau Tuhan.³⁷ *Greek English Lexicon* KARYA Liddel dan Scott mencatat 233 derivasi kata *Theos*, 222 terkait dengan ketuhanan.³⁸

Menurut Carl Jung (1955) Tuhan adalah sesuatu kekuatan yang berpengaruh besar yang alami dan pengaruhnya tidak dapat di bendung: *Very personal nature and an irresistible influence, I call it God*. Thomas Van Aquino mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu ialah berfikir, manusia berTuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini masih tetap mendapatkan tempatnya hingga sekarang ini dimana para ahli mendewakan ratio sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumber agama. Fredrick Schleimacher berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak ini manusia merasakan dirinya lemah, kelemahan ini menyebabkan manusia selalu tergantung hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya, berdasarkan rasa ketergantungan ini timbullah konsep tentang Tuhan.

³⁷ Peter Colony, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS 2002), h.313

³⁸ H.G. Liddel dan Scott, *A Greek English Lexion*, (Oxford: Clarendon Press, 1940), h.791

Yunani ke Romawi mulai dari Aeschylus terdapat suatu gerakan khususnya dikalangan para filsuf, untuk mengidentifikasi tuhan-tuhan dengan cara yang sama dengan istilah nalar dunia (*Word Reason*) ada (*being*) tuhan (*The Divine*) atau secara sederhana Tuhan (*God*) gerakan tersebut dinamakan dengan teologi filosofis yang telah dibangun oleh Aristoteles yang merupakan bagian untuk di pahami.³⁹

Setiap manusia di dunia ini boleh dikatakan mempunyai kepercayaan kepada agama. Menurut kamus, agama bermaksud “segenap kepercayaan kepada tuhan atau dewa-dewi serta dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”. Agama mempunyai kaitan yang sangat rapat dengan ajaran.

Dengan kepercayaan kepada agama, manusia sanggup berkorban untuk mempertahankan agama mereka. Kesemua agama pada amnya menyampaikan ajaran yang baik seperti disiplin diri, keamanan serta kebaikan. Terdapat jenis kepercayaan iaitu agama yang berunsurkan kepercayaan ketuhanan dan agama kebudayaan yang berkembang daripada falsafah bangsa-bangsa yang menganutinya. sebagai sebuah kata *theologi* tidak terdapat dalam perjanjian lama, Septuagint ataupun perjanjian baru, meskipun pandangan *theos* dalam kitab-kitasb tersebut merupakan persemaian utama *teologi* Kristen.⁴⁰

Ajaran Kristian menekankan unsur-unsur kasih sayang dan pengampunan antara manusia. Nabi Isa memberitahu pengikut-pengikutnya “kamu hendaklah mengasihi jiran kamu dan juga musuh kamu. Doakan mereka yang mengecam kamu dan mereka yang melakukan tindakan buruk terhadap kamu”. Prinsip asas dalam agama Kristian ialah cintailah Tuhan dengan sepenuh ragamu dan cintailah jiranmu seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Ajaran

³⁹ Wemer Jaeger, *The Theologi of The Early Greek Philosophers*, (Oxford: Clarendom Press, 1947), h.1

⁴⁰ *The interpreters Dictionary of the Bible*,(Nashvile,:Abidon, 1962), h.430

agama Kristian percaya bahawa pengikut-penigkunya yang mengamalkan ajaran ini akan menikmati kesempurnaan hidup di akhirat. Ajaran Nabi Isa terkandung dalam kitab suci Kristian yang dipanggil Kitab Injil (Bible).

Theologi dengan cepat menjadi monopoli tradisi Kristen dan umat Kristen setelahnya. Bagi Athanasius teologi sebenarnya memiliki makna teknis pengetahuan tentang Tuhan Trinitas sementara oikonomia mencakup doktrin-doktrin gereja lainnya.⁴¹ Ajaran Nabi Isa mendapat tentangan hebat daripada paderi dan pembesar Bani Israel. Mereka berasa iri hati kerana Bani Isa menjadi seorang yang termasyhur dan mempunyai banyak pengikut. Mereka membuat rancangan untuk menghapuskan Nabi Isa. Atas tuduhan menyebarkan agama palsu (*bid'ah*) dan mendakwa dirinya sebagai anak Tuhan, Nabi Isa dihukum salib sampai mati pada 33M. Menurut kepercayaan Kristian, Nabi Isa telah bangkit semula selepas 3 hari dan dinaikkan ke syurga. Ajaran Nabi Isa disebar oleh pengikutnya di seluruh Empayar Rom tetapi mendapat tentangan hebat daripada Maharaja Rom seperti Pontius Pilate. Walau bagaimanapun, Maharaja Rom, Constantine telah memeluk agama Kristian pada 323M, menyebabkan penyebaran agama Kristian dengan luas. Tuhan menganugerahkan pengampunan dan keselamatan kepada semua orang yang beriman kepada Tuhan Yesus – percaya dan menerima (Yohanes 3:16, Roma 5:1, Roma 8:1).

3. Agama dan kausalitas

Para pakar memiliki beragama pengertian tentang agama. Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sanskerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindar-

⁴¹ G.W.H. Lampe, *A Patristic Greek Lexicon*, (Oxford: Clarendon Press, 1961), h.940

kan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.⁴²

Ada pula yang menyatakan bahwa agama terangkai dari dua kata, yaitu *a* yang berarti “tidak”, dan *gam* yang berarti “pergi”, tetap di tempat, kekal-eternal, terwariskan secara turun temurun. Pemaknaan seperti itu memang tidak salah karena dalam agama terkandung nilai-nilai universal yang abadi, tetap, dan berlaku sepanjang masa. Sementara akhiran *a* hanya memberi sifat tentang kekekalan dikarenakan itu merupakan bentuk keadaan yang kekal.

Ada juga yang menyatakan bahwa agama terdiri dari tiga suku kata, yaitu: a-ga-ma. *A* berarti awang-awang, kosong atau hampa. *Ga* berarti tempat yang dalam bahasa Bali disebut *genah*. Sementara *ma* berarti matahari, terang atau sinar. Dari situ lalu diambil satu pengertian bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap bersifat rahasia. Kata tersebut juga kerap berawalan *i* dan atau *u*, dengan demikian masing-masing berbunyi *igama* dan *ugama*. Sebagian ahli menyatakan bahwa *agama-igama-ugama* adalah koda kata yang telah lama dipraktikkan masyarakat Bali.⁴³ Orang Bali memaknai *agama* sebagai peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja. Sedangkan *igama* adalah tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan dewa-dewa. Sementara *ugama* dipahami sebagai tata cara yang mengatur hubungan antamanusia.

Agama pada dasarnya adalah sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Tuhan. Agama mengungkapkan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati pada Tuhan. Berbeda dengan iman yang mendasarkan pada pewahyuan Tuhan, agama hasil usaha manusia yang dikembangkan dalam rangka mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pengungkapan iman.⁴⁴

⁴² Abd. Moqsih Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama*. (Jakarta: Kata Kita, 2009), h.5

⁴³ Mujahid Abdul Manaf. *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 13

⁴⁴ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), h.67

Harun Nasution mengemukakan pelbagai pengertian tentang agama yang dikemukakan sejumlah ahli, yaitu: (1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi; (2) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang menguasai manusia; (3) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; (4) kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; (5) suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib; (6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib; (7) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari \perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat di alam sekitar manusia; (8) ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.⁴⁵

Teori Sebab Akibat (Kausalitas) pada dasarnya telah muncul seumur dengan peradaban manusia, bahkan seusia dengan alam ini. Manusia sebagai makhluk yang berakal berupaya mencari sebab-sebab dari setiap kejadian. Dengan mengetahui sebabnya berarti memahami akar dan sumber akibat atau kejadian. Bahwa sebuah hukum dasar kehidupan pertama kali dikemukakan oleh Socrates lebih dari 400 tahun sebelum masehi yang disebut Kausalitas atau Hukum Sebab Akibat. kausalitas “Setiap akibat dalam hidup ada penyebabnya.”⁴⁶

Prinsip kausalitas adalah melihat fenomena hubungan sebab akibat antara yang satu dengan yang lainnya ('jika 'a', maka 'b') dan bersifat pasti. Pada alam, misalnya dapat dipahami sebagai rangkaian gerak sebab akibat/kausalitas dan bukan sebagai gerak tanpa arah yang jelas, yang tidak

⁴⁵ Drs. H. Achmad Gholib, MA . *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam.*,(Jakarta: Faza Media, 2006), h 5

⁴⁶ Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama:Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.7

bisa di prediksi. Dapat dikatakan bahwa peranan hukum sebab akibat dalam realitas alam, yaitu alam fisik dikendalikan oleh hukum sebab akibat alami.

Dalam pendekatan sejarah dijelaskan berbagai peristiwa (masalah) dengan merangkaikan berbagai fakta dalam sintesis hubungan kausalitas sebagai akibat (cause-effect) sehingga setiap fenomena merupakan akibat (consequence) dari sebab sebelumnya (antecedent cause). Masalah kausalitas merupakan bagian dari masalah eksplanasi sejarah yang luas dan mendalam serta merupakan masalah metodologis. Peristiwa yang terjadi hampir merupakan aksioma bahwa segala sesuatu mempunyai sebab-sebab. Kausalitas adalah suatu rangkaian peristiwa yang mendahului dan peristiwa yang menyusul.⁴⁷

Bahwa sebab merupakan realitas wujud yang meniscayakan kebergantungan mutlak dan hakiki segala eksistensi eksternal lainnya. Contohnya, secara hakiki api dan panas memiliki hubungan khusus yang disebut kausalitas atau hubungan sebab akibat. Dengan kausalitas, manusia bisa menghubungkan antara satu realitas dengan realitas lain serta menentukan sebab dan akibat dari realitas-realitas tersebut. Jadi sebab, akibat dan hubungan sebab akibat (kausalitas) memiliki realitas yang tak terpungkiri. Teori sebab akibat dalam kajian agama diantaranya adalah pemikiran tentang Tuhan. Filosof Al Kindi dan Al Farabi berkesimpulan bahwa Tuhan adalah sebab pertama (*first cause*).⁴⁸

Dalam perspektif filsafat Islam, prinsip dan hubungan kausalitas bersifat universal dan tak terbatas pada alam tertentu, tapi diterapkan pada semua alam baik alam materi maupun alam non- materi. Hubungan kausalitas tidak ada kaitannya dengan penginderaan lahiriah tapi berkaitan dengan persepsi akal dan dibuktikan lewat pengkajian-pengkajian rasional.

⁴⁷ Juraid Abdul Latief. *Manusia, Filsafat dan Sejarah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 85

⁴⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 27

Fenomena perubahan sosial dewasa ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama sebagai hasil kebudayaan, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari keterikatannya dengan adanya *agama*. Dalam hal ini, menggagas pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial bertitik-tolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada diluar kontrol kita, bahwa tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menghentikannya. Di sini, disposisi agama, pada satu sisi dapat menjadi penentang perubahan dan pada sisi lain dapat menjadi pendorong adanya perubahansosial. Perubahan sosial dalam masyarakat atau komunitas manusia tertentu dapat berakibat atau berdampak positif maupun negatif.

Pendapat Radclife Brown bahwa ritus bila telah di lembagakan, bersama dengan kepercayaan lain yang berkaitan dengannya akan mempengaruhi prilaku bahwa mereka adalah penyebab dan bukan akibat. Sebagaimana pendapat Max Weber yang *The protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, bahwa tentang agama Kristen dan non kristen bahwa peran agama terhadap prilaku manusia sebagai unsur kausal yang independen.⁴⁹

Pada hakikatnya seluruh agama menghendaki adanya perubahan dalam setiap kehidupan manusia. "Agama" dan "Perubahan" merupakan dua entitas yang seperti berdiri masing-masing. Namun, belum tentu setiap dua entitas atau lebih, adalah sesuatu yang berbeda atau bahkan berlawanan. Kemungkinan saja dua entitas itu saling melengkapi (complementary), dan boleh jadi saling mensifati satu sama lain. Bisa juga, "agama" dan "perubahan" dipahami sebagai

⁴⁹ Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Perss, 1985), h.20

hal yang *overlapping*. Artinya, “perubahan” dalam pandangan sebagian kalangan, justru dianggap sebagai inti ajaran agama.

Sebagian pengiat sosiologi dan sosiologi agama, seperti Ibnu Khaldun, Max Weber, Emile Durkheim, Peter L. Berger, Ali Syariati, Robert N. Bellah, dan yang lainnya menyiratkan pandangannya tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial. Pendapat Max Weber yang menganggap, untuk umat, agama telah memberikan jawaban tertinggi terhadap makna yang akan dihitung sebagai faktor kausal yaitu penentu tindakan manusia diberbagai situasi dan kegiatan.⁵⁰ Sebagaimana Emil Durkheim yang mempertanyakan dan menjawab dua pertanyaan, dan memberikan perhatian apa itu agama dan kemudian peranan yang dimainkan agama dalam masyarakat.⁵¹

Makna “perubahan” kemudian dirumuskan oleh agama setidaknya Islam, sebagai keharusan universal – meminjam istilah Islam *sunnahtullah* – agar dapat merubah dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketertindasan dan dari berbagai macam yang bersifat dehumanisasi menuju terwujudnya masyarakat/umat yang berprikemanusiaan dan berperadaban. Paling tidak, agama mengajarkan nilai-nilai seperti itu, selain doktrin-doktrin yang bersifat ritual. Sebab, dapat dibayangkan apabila kehadiran agama di tengah-tengah hingar-bingarnya akselerasi kehidupan manusia tidak dapat menawarkan semangat perubahan, maka eksistensi agama akan menjadi pudar. Dengan kata lain, kalau sudah demikian, tidak mustahil agama akan ditinggalkan oleh umatnya dan boleh jadi belakangan menjadi “gulung tikar” karena dianggap sudah tidak *up to date*.

⁵⁰ Talcot Person, *Essays in Sociological Theory*, (Glencoe III: The Free Press, 1958), h.208

⁵¹ Emile Durkheim, *The Elementary Form of the Religious Life*, Terjemahan oleh Joseph Ward Swain, (Glencoe, III: The Free Press, 1954), h. 103

4. Beriman dan Beragama

a. Beriman

Beriman berarti menjawab atau menanggapi panggilan, sapaan atau cinta kasih Allah. Kesadaran bahwa Allah sungguh mencintainya mendorong manusia untuk menanggapi cinta-Nya dengan mengimaninya. Dengan beriman, manusia sungguh sadar akan konsekuensinya, yakni menanggapi panggilan-Nya, bukan hanya diam tetapi melakukan sesuatu.

Iman dapat diibaratkan seperti hubungan cinta antara dua orang manusia. Meskipun cinta itu menyangkut perasaan hati seorang yang bersifat pribadi, namun apabila tidak dinyatakan atau diungkapkan tidak akan berdampak apa-apa. Maka orang harus berani menyatakan "aku cinta padamu" terhadap orang yang dicintainya. Iman adalah hubungan cinta antara manusia dengan Tuhan. Manusia menyerahkan seluruh hidunya kepada Tuhan, karena manusia mengalami dirinya dicintai oleh Tuhan. Manusia secara pribadi mengungkapkan segala perasaan dan hasrat hatinya kepada Tuhan melalui bermacam ungkapan, antara lain dengan doa dan ibadat. Melalui doa dan ibadat, iman yang merupakan sikap hati seseorang yang bersifat pribadi dapat diungkapkan secara langsung kepada Tuhan. Namun sikap dasar hatinya, penghayatannya harus ada. Tanpa sikap dasar hati atau penghayatan tersebut, ungkapan menjadi kosong dan tidak berarti. Jadi iman tanpa ungkapan atau penghayatan merupakan ungkapan yang tidak bermakna. Ungkapan-ungkapan dalam bentuk doa atau ibadat memang perlu. Demikian juga sikap dasar hati atau penghayatannya. Tetapi semua memang perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, yang menjadi ukuran kedalaman iman seseorang juga tindakannya.

Iman tanpa ungkapan atau pernyataan secara langsung adalah Iman yang semu; ungkapan tanpa dasar hati atau penghayatan merupakan ungkapan yang tidak bermakna. Di samping ungkapan dan penghayatan iman

harus diwujudkan secara nyata dalam tindakan. Dalam iman memang terdapat segi-segi yang bersifat rahmat, misteri, pribadi. Namun karena manusia hidup dalam dunia nyata maka kehidupan imannya harus menjadi nyata.⁵²

Ada tiga segi yang menentukan dinamika hidup orang beriman yaitu: pengetahuan atau pemahaman, perayaan atau ungkapan dan penghayatan atau perwujudan. Segi-segi dalam iman tersebut senantiasa menuntut orang beriman tidak saja tahu tentang iman akan tetapi lebih mampu dan mau mengungkapkan iman serta menghayatinya secara konkret dalam hidup sehari-hari. Untuk bisa menyerahkan dirinya kepada Tuhan manusia harus mengembangkan kemampuan dalam dirinya yaitu: Pikiran, manusia mampu berpikir, manusia mengerti dan merasakan Tuhan itu ada. Perasaan, manusia merasakan bahwa Tuhan itu baik Kehendak: manusia terdorong untuk melakukan tindakan. Tindakan, merupakan wujud dari kehendak manusia. Masing-masing kemampuan saling kait mengkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Orang beriman yang baik mengetahui dan memahami kebenaran yang terkandung dalam iman itu; kemudian mengolah dan menghayatinya dalam hati; mengungkapkannya melalui doa atau ibadah; akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata sehari-hari. Seperti juga dalam relasi antara manusia dengan manusia maka dalam relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia mengungkapkan imannya melalui berbagai sarana atau simbol baik dalam doa, ibadah maupun perayaan-perayaan keagamaan.

Ungkapan iman bisa berbentuk pujian, permohonan ataupun pernyataan. Manusia dalam ungkapan imannya dapat menggunakan cara atau tindakan yang dilakukan oleh seorang petugas resmi

⁵² Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin, *Prinsip Prinsip Dasar Keimanan*, Judul Asli: Syarhu Ushulil Iman Penerjemah: Ali Maktum As Salamy Penerbit Haiatul Iqhatsah Al Riyadh .TT, h. 15

dengan mempergunakan benda-benda peralatan, perlengkapan tertentu serta pakaian tertentu pula. Relasi manusia dengan Tuhan akan lebih nyata jika manusia tidak hanya menggunakan sapaan Allah melalui ungkapan iman tetapi memberikan jawaban yang berasal dari penghayatan diri dalam relasinya berupa tindakan yang nyata.

Pada pelajaran yang lalu kita telah membicarakan tentang beragama. Orang menganut suatu agama kadang-kadang bukan karena memiliki keyakinan akan apa yang dianutnya. Oleh karena itu orang beragama belum tentu memiliki iman yang mendalam. Dalam pelajaran ini kita akan membicarakan tentang beriman, bahwa beriman berarti menjawab atau menanggapi panggilan, sapaan atau cinta kasih Allah. Kesadaran bahwa Allah sungguh mencintainya mendorong manusia untuk menanggapi cinta-Nya dengan mengimaninya. Dengan beriman, manusia sungguh sadar akan konsekuensinya, yakni menanggapi panggilan-Nya, bukan hanya diam tetapi melakukan sesuatu.⁵³ Relasi manusia dengan Allah menjadi lebih nyata jika tidak hanya dengan mengungkapkannya tetapi juga perwujudan dalam hidup sehari-hari, lewat perbuatan moral. Yang mendasari seluruh perbuatan kita adalah semangat kristiani yang bersumber pada Yesus Kristus. Ajaran Yesus dalam mewujudkan iman:

- a. Kita melakukan perbuatan baik yang berkenan kepada Allah bukan hanya didasari pada perkataan saja
- b. Kita harus mau mencintai secara radikal, maksudnya dengan sepenuh hati.
- c. Kita juga harus mencintai musuh-musuh kita.
- d. Tindakan baik itu perlu diwujudkan bagi sesama yang lemah, hina, miskin dan tak berdaya.

⁵³ *Ibid*, h.21

b. Beragama

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas. Ia terus mencari dan mencari. Dalam pencarian makna hidupnya manusia akan terus- menerus bertanya tentang makna hidupnya yang terdalam: apakah manusia itu, mengapa manusia hidup, dari manakah asal kehidupan manusia, mengapa ada penderitaan dan kesusahan, mengapa manusia bisa sakit, dan apa akhir dari kehidupan ini, kemanakah sesudah kematian? Semua pertanyaan tersebut merupakan suatu misteri yang tak terjawab. Karena keterbatasannya manusia tidak mampu menjawab semua pertanyaan tersebut. Pada akhirnya manusia mempercayakan seluruh hidupnya pada penyelenggaraan Tuhan melalui agama yang dianutnya. Itulah sebabnya hampir seluruh penduduk dunia ini menganut suatu agama tertentu.⁵⁴

Ada bermacam- macam alasan manusia menganut suatu agama. Sebagian manusia menganut suatu agama karena suatu kewajiban sebagai seorang warga dari suatu negara, ada pula yang menganut agama karena suatu warisan dari orang tuanya, ada pula yang menganut agama karena dapat menemukan rasa aman, ada pula yang menganut agama karena dapat menemukan makna hidupnya, ada pula yang menganut agama agar hidupnya merasa tenang. Dari berbagai alasan manusia menganut agama, sangat menentukan bagaimana mereka menghayati agama yang dianutnya. Jika menganut agama sebagai suatu kewajiban sebagai warga negara, maka orang akan melaksanakan ajaran agamanya sebagai kewajiban saja. Jika menganut agama karena warisan dari orangtuanya, maka orang akan melaksanakan ajaran agamanya sesuai/ seturut apa yang telah dilakukan orang tuanya. Jika melalui agama yang dianutnya orang merasa aman, maka ia berusaha mencari perlindungan keamanan melalui agama yang dianutnya. Jika orang dapat

⁵⁴ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 33

menemukan makna hidupnya melalui agama yang dianutnya maka orang akan terus melaksanakan ajaran agamanya sampai dapat menemukan makna hidupnya. Pada kenyataannya banyak orang masih menghayati agamanya secara dangkal. Mereka mengaku sebagai orang beragama. Dengan alasan tersebut orang akan merasa aman, karena dapat diakui statusnya.⁵⁵

Hidup beragama yang benar harus didasarkan pada keyakinan bahwa Allah telah mencintai manusia, Dialah sumber cinta, Sang Penyelenggara kehidupan, sehingga hidup beragama hendaknya mengarah pada relasi yang semakin dekat dan mendalam dengan Allah.

Relasi yang semakin dekat dan mendalam dengan Allah dapat dilaksanakan melalui praktek- praktek pelaksanaan ibadah sesuai agama yang dianutnya.

5. Yang Suci dan Yang Tinggi

Yang suci menunjukkan suatu kekuatan yang walaupun memanifestasikan dirinya dalam pengalaman, namun berada di luarnya, dan pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman mengenai kekuasaan atau kekuatan ini. Pengalaman keagamaan merupakan tanggapan terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang (suci), yakni suatu pelepasan dari kekuasaan yang menanamkan suatu tanggapan tertentu yang sama-sama memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat. Obyek apakah atau peristiwa apakah yang menyampaikan kesan kekuasaan dan yang melahirkan tanggapan yang spesifik ini? Analisa kita tentang charisma telah menunjukkan tiga ciri khas; yaitu hal yang luas biasa, spontanitas, dan kreativitas. Semua itu menunjukkan bahwa hal atau peristiwa yang berada "di luar" pengalaman dan kegiatan rutin harian.

Dua pertanyaan selanjutnya perlu dikemukakan agar kita bisa memahami pengalaman keagamaan. Pertama,

⁵⁵ Dr. H.M Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 55

obyek atau peristiwa apakah yang dilibatkan sebagai pembawa atau symbol kekuasaan yang merupakan obyek pengalaman itu? Dan karena hal suci atau kharismatik ini menarik dan melibatkan kewajiban dari orang yang menanggapinya, maka timbul pertanyaan yang kedua atau bahkan yang ketiga yaitu: mengapa kekuasaan dipandang dalam makna kesucian oleh penganutnya? Mengapakah manusia memasuki hubungan pada hal-hal yang suci? Kita akan membicarakan pertanyaan ini dari sudut pandangan lima sarjana terkemuka.

Max Muller, seorang pengamat agama terkemuka pada akhir abad ke-19, menganggap hal yang tidak bisa diramalkan di ala mini yakni kosmos yang tidak diketahui yang dicirikannya sebagai "*the infinite*", sebagai asal muasal penting agama".⁵⁶ Durkheim menolak proposisi ini dalam usahanya menunjukkan asal-usul sosial agama secara murni. Tetapi, seperti telah kita lihat sebelumnya, agama sebagian merupakan tanggapan terhadap masalah-masalah yang menyangkut masalah keragu-raguan dan tanpa-daya, dan hampir bisa dipastikan bahwa pengalaman manusia dalam kedua hal itu sudah lama melibatkan kejadian yang dramatis dan alamiah (dan sering menimbulkan trauma) misalnya banjir, epidemic, angon topan dan tornado. Peristiwa demikian itu tampaknya berfungsi sebagai badan yang memperlihatkan pada manusia bahwa terdapat kekuatan dan kekuasaan yang berada di balik pengalaman biasa. Mereka kelihatannya tepat untuk bertindak sebagai "epiphanies" kekuasaan, dan studi perbandingan agama menunjukkan bahwa kekuasaan tersebut memang melakukan hal itu.

Durkheim sendiri menunjukkan bahwa kekuatan suci itu tampil sekaligus sebagai kosmos dan sosial, tetapi penjelasannya mengenai kosmos dan obyek natural atau

⁵⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious life*, diterjemahkan oleh Joseph Ward Swain (Glencoe, III: The Free Press, 1954, Gorge LLEN & Unwin Ltd) Rodolf Otto, *The dea of The Holy*, Edisi ke 2, diterjemahkan oleh J.W. Harvey (london: Ox Ford University Press, 1950), h.

peristiwa-peristiwa yang hanya semata-mata menyimboli kekuatan kekuasaan sosial, ternyata sefihak dan setengah-setengah. Manusia merupakan bagian dari alam dan nasibnya berada dalam proses dan peristiwa alam. Mengenai kekuatan-kekuatan yang melanda dirinya, kekuatan alam punya kesan yang sama dengan kekuatan sosial. Studi penduduk asli yang dilakukan Durkheim menunjukkan kekuatan-kekuatan suci sebagai kekuatan menghidupkan, yang mengungkapkan dirinya dalam reproduksi maupun dalam memasukkan masyarakat manusia dan pengungkap diri dalam solidaritasnya. Kemudian, teologi yang canggih mengembangkan perasaan yang sangat sederhana ini tentang kekuasaan sekaligus pada kosmos atau alam dan sosial serta moral, dengan mensifatkan Tuhan sebagai pencipta alam maupun sumber spiritual dan kebaikan moral. Van der Leeuw menunjukkan tidak hanya bersifat luar biasa, tidak hanya sesuatu yang dramatis dan tidak diharapkan, tetapi juga suatu manifestasi keteraturan yang beruntut dan abadi, bisa menjadi perwujudan kekuasaan yakni kekuasaan yang terletak di balik hal-hal yang biasa dalam kata-kata Van der Leeuw, kekuasaan "*The sacred world above*".⁵⁷

Karena itu kekuasaan yang berada di luar penampilan hal dan peristiwa sehari-hari dapat dipandang manusia sebagai pengalaman mereka dengan hal yang luar biasa dan sudah mapan. Weber telah menunjukkan, terlepas dari hilangnya spontanitas yang dilibatkan dalam rutinisasi charisma, unsur kharismatik tetap merupakan hal yang sentral pada lembaga-lembaga tatanan sosial yang telah mapan. Demikian juga dengan Van der Leeuw yang sudah menunjukkan bahwa tatanan alam yang telah mapan maupun spontanitasnya yang tidak teramalkan terlihat dalam peristiwa luar biasa, dapat juga berfungsi menyampaikan pada manusia kesan kekuasaan yang berada di atas dan di balik penampilan yang tampak sehari-hari.

⁵⁷ G. Van Der Leeuw, *Telegion In Essense and Manifestation*, (New York: Harper Torchbook, 1963), h.71

Pengamat agama terkemuka lainnya, N.D. Fustel de Coulanges, dalam karya pionir klasiknya, *The Ancient City*, berbicara tentang dua sumber agama. Yang pertama ialah internal, yang lahir dari proyeksi psikologis manusia dan dari pengungkapan berbagai endapan pengalaman subyektif. Yang kedua berasal dari sumber eksternal yaitu dari reaksi manusia terhadap kekuatan alam. Agama berhubungan dengan kekuasaan atau kekuatan-kekuatan misterium tremendous, menurut istilah Otto yang sekaligus berada di balik aspek-aspek realitas interior dan kesterior, obyektif dan subyektif yang dialami oleh manusia. Ini diarahkan pada potensi darimana kedua dunia internal dan eksternal manusia itu diperoleh. Walaupun kesialan dan malapetaka bisa melanda manusia, namun agama menunjuk semua kekacauan dan ketidaksenangan itu pada eksistensi yang lebih dalam, dalam arti bahwa keseluruhan peristiwa tersebut punya makna tertentu.⁵⁸

Seorang antropolog Amerika, Edward Sapir, dalam analisa makna agama ditilik dari segi manusia, menunjukkan bahwa hakikat agama harus ditemukan dalam “usaha manusia yang tanpa akhir untuk menemukan jalan ketentraman spiritual ketika melintasi kebingungan dan bahaya dalam kehidupan sehari-hari”. Sabil mengakui relativitas cultural dan individual yang dilibatkan dalam perumusan ketentraman spiritual itu. Sapir menunjukkan bahwa bagi semua masyarakat dan individu, esensi agama berada dalam “penunjukan realisasi ketidakberdayaan tertinggi dalam suatu dunia yang tidak dapat dihindari, dan keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan dan tidak rasional tentang kemungkinan memperoleh keselamatan mistik dengan identifikasi diri seseorang dengan apa yang tidak pernah diketahui”. Agama merupakan rasa takut yang selalu ada dan kerendahan hati yang secara paradox berubah menjadi dasar bagi rasa aman, sebab bila rasa takut yang dikhayalkan ada dalam hati seseorang dan kerendahan hati

⁵⁸ N.D. Fustel de Coulanges, *The Ancient City, Garden City*, (N.Y: Doubleday, 1950), h. 50

selamanya tetap diakui, maka terjaminlah keunggulan-keunggulan kesadaran manusia. tidak aka nada rasa takut atau tindakan yang merendahkan hakikat keagamaan yang terdalam, sebab mereka secara intuisi mengalami kedua emosi tersebut mendahului rasa permusuhan yang diungkapkan terhadap dunia yang begitu luas, sangat tidak berarti bagi keinginan manusia ... Sadar atau tidak sadar, ia merupakan perburuan terhadap realitas tertinggi yang mengikuti kekalahan total tetapi diperlukan, merupakan inti dari agama.⁵⁹

Sapir mengarahkan perhatian kita pada kesendirian dan ketidak-berdayaan manusia pada kritis yang gawat di mana ia berhadapan dengan dunia gaib. Di luar hubungan masyarakat yang terlembaga dan batasan keberadaan (eksistensi) serta nilai kebudayaan, di sana ada rasa "permusuhan terhadap dunia yang begitu luas yang tidak mengacuhkan keinginan manusia". Sapir menyatakan manusia mengatasi konfrontasi ini dengan mendapatkan "keamanan mistik" melalui identifikasi dengan apa yang tidak pernah diketahui". Manusia berusaha untuk memasuki suatu hubungan yang berada dibalik dunia yang dialami. Sapir menunjukkan bahwa identitas manusia dan kediriannya terancam oleh dampak ketidakpastian dan ketidakberdayaan terhadap dirinya, tetapi jawabannya ada di dalam agama dalam identifikasi dengan kekuasaan yang berada di balik dan melampaui penampilan "kemenangan kesadaran manusia yang pasti" dan ketakutan diubah menjadi "rasa aman yang kuat". Sapir mengatakan bahwa kesadaran manusia merupakan suatu hal yang lemah yang menghadapi suatu dunia yang berlebihan, yang berbahaya dan acuh, dan ancaman konfrontasi ini merupakan penghancur struktur kesadaran itu sendiri. Adalah merupakan paradox kesadaran manusia bahwa bagaimanapun lemahnya dia, tetapi dia dapat langsung melampaui batasan yang telah diterima sebagai titik kritis yang

⁵⁹ Edward Sapir, *Culture, Language and Personality*, (California: Berkeley University of Press, 1960), h.122

mengancam setiap strukturnya. Seperti dikemukakan Pascal, "*Man is a reed, but he is a thinking reed*". Salah satu unsur penting pengalaman keagamaan ini ialah terdapatnya usaha manusia untuk memberikan tanggapan pada, dan memasuki hubungan dengan, apa yang berada di balik perwujudan. Ini merupakan tanggapan manusia pada "situasi akhir" di mana manusia merembes ke dalam suatu bagian yang berada di luar jangkauan.

Kita jangan menganggap pengalaman manusia pada situasi akhir ini hanya sebagai pengalaman filosofis, suatu pengalaman fikiran. Filsafat mencoba mengubah situasi akhir pengalaman fikiran. Filsafat mencoba mengubah situasi akhir ini menjadi konsep intelektual yang dapat ditangani secara relative bebas dari beban kebimbangan yang ada sejak awal. Sapir menunjukkan pada pengalaman yang lebih dekat dan lebih holistic suatu konfrontasi yang tidak reflektif dengan keseluruhan manusia. pengalaman filosofis dan pengalaman yang kita coba fahamkan mempunyai ciri-ciri umum ini yaitu: kehidupan, dengan peristiwa-peristiwanya pada titik kritis dan pemikiran, dengan kapasitasnya untuk mempertanyakan dan melewati formulasinya sendiri, membawa manusia ke luar dari apa yang diterima dan jawaban-jawaban yang telah biasa terhadap pertanyaan yang cukup berarti. Dalam perbuatan dan pemikiran, manusia melampaui ide-ide yang kurang/lebih rendah dibandingkan dengan yang tertinggi; ia dipaksa menuju ke arah yang tertinggi itu. Karena itu unsur penting pengalaman keagamaan ialah hubungannya dengan hal yang tertinggi. Seperti telah kita ketahui sejak awal, pengalaman dengan hal yang suci itu merupakan pengalaman dengan hal-hal di luar jangkauan. Ia merupakan suatu pengalaman yang tertinggi. Kekuasaan atau kekuatan-kekuatan yang ditunjukkan kepada mereka yang percaya merupakan kekuatan-kekuatan yang tertinggi. Dalam teologi yang telah maju, ia dikonseptualisasikan dengan kekuasaan yang tertinggi (the ultimate power).

Agama adalah tanggapan manusia terhadap titik kritis di mana dia bersentuhan dengan kekuatan tertinggi dan

sacral. Dari pengalaman organisasi keagamaan ini, berkembanglah praktek structural dan kepercayaan serta nilai. Bentuk-bentuk keagamaan yang terlembaga demikian itu mengungkapkan jawaban manusia yang disebabkan oleh titik kritis dan menempatkan manusia ke dalam hubungan ritus dengan kekuasaan yang suci dan tertinggi. Di sini kita sekilas menangkap kegoncangan mendasar yang terdapat pada inti dari semua agama yang terlembaga, suatu kegoncangan yang secara terperinci harus kita perhatikan dalam bab-bab berikutnya. Kehidupan dan pemikiran mendorong manusia kepada situasi akhir, mendorong manusia ke titik kritis yang melampaui hubungan yang telah ditentukan dan menerima jawaban bagi pertanyaan yang cukup berarti. Walaupun agama muncul dari pengalaman dan tanggapan yang demikian itu, dan menyatukan jawaban-jawaban yang berkembang dalam konfrontasi yang demikian, namun sekali agama terbentuk, ia tidak memberikan jaminan dan jawaban permanen. Kehidupan dan pemikiran terus membawa manusia melampaui jawaban yang terlembaga dan telah mapan dan representasi mereka dalam bentuk-bentuk keagamaan. *Kesangsian* tampil sebagai titik kritis yang mendasar di dalam konteks keagamaan itu sendiri.

Sapir telah menunjukkan bahwa manusia mampu melangkah menuju ke arah yang tertinggi; manusia menginginkan jawaban tertinggi terhadap masalah akna dan ingin memasuki hubungan dengan dasar eksistensi dan nilai tertinggi. Kemudian kondisi kehidupan dan implikasi pemikiran manusia mendorong mereka ke arah yang tertinggi itu. Jadi ada suatu situasi yang tercipta di mana segala sesuatu yang tampaknya stabil, termasuk kesadaran manusia itu sendiri, dapat menjadi terancam. Agama merupakan respon terhadap yang tertinggi yang terlembaga dalam fikiran, dalam praktek dan dalam organisasi. Agama yang telah mapan, melalui jawaban yang terlembaga dan mekanisme penyesuaian diri pada situasi akhir yakni titik kritis yang melibatkan hal tertinggi mampu melaksanakan fungsi mendukung stabilitas sosial dan penyesuaian personal

seperti yang ditunjukkan oleh teori fungsional. Tetapi agama yang terlembaga itu sendiri bersandar pada suatu dasar yang goyah, karena ia tidak kebal terhadap bentuk perembesan yang dikenal dalam dunia keagamaan seperti *kesangsian*. "Rasa aman yang kuat" yang oleh Sapir dianggap berasal dari suatu hubungan dengan hal di luar jangkauan itu sendiri, sebenarnya tunduk terhadap nasib.

Teologi kontemporer, Paul Tillich, telah menekankan sentralitas pertemuan dengan hal yang tertinggi di dalam pengalaman keagamaan. Dia membandingkan cara di mana hal tertinggi itu ditemui dalam pengalaman filosofis dan intelektual serta dalam pengalaman keagamaan.⁶⁰ Dalam penelaahan kita tentang realitas, analisa filsafat kita tentang hal manusia" ... kita digerakkan dari suatu tingkat ke tingkat lainnya menuju suatu titik di mana kita tidak lagi bisa berbicara tentang tingkat, di mana kita harus mempertanyakan di mana dasar dari semua tingkat itu, memberikan struktur mereka dan kekuasaan sebagai "makhluk". Tetapi dalam agama, kita tidak semata-mata berhubungan dengan *benda-benda*. Kita tidak semata-mata menemukan "obyek pendekatan kognitif, tetapi unsur-unsur yang menonjol, yakni berhadapan dengan yang kudus. Mereka adalah bagian-bagian dari pertemuan ini, bukan sebagai benda-benda atau nilai-nilai, tetapi sebagai pembawa sesuatu yang berada di atas mereka sendiri. Sesuatu yang berada di atas mereka itu sendiri ini adalah yang kudus, kehadiran "Numinous" yang akhirnya merupakan masalah kita. Di sini Tillich membawa dua konsepsi yang kita lihat dalam tulisan Durkheim dan Otto, dan juga dalam tulisan Sapir. Yang kudus adalah yang tertinggi, dialami tidak hanya secara intelektual tetapi sebagai bagian dari pertemuan pribadi. Sebagai seorang teologi Kristen, Tillich memandang hal yang kudus itu mencakup hubungan antar manusia dan manusia dengan Tuhan. Agama bagi Tillich

⁶⁰ Paul Tillich, *Biblical Religion and the Search for Ultimate Reality*, (Chicago: University of Chicago Press, 1955), h.103

“adalah masalah kita mengenai hal yang tidak terelakkan, yang tertinggi, dan yang tanpa syarat”.

Sebegitu jauh apa yang ditunjukkan oleh kajian kita tentang pengalaman keagamaan adalah sebagai berikut: pengalaman keagamaan merupakan pertemuan dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan, dengan sesuatu kekuatan yang melampaui perwujudan benda-benda dan peristiwa; dengan kekuatan tertinggi yang dianggap sebagai dasar eksistensi. Dasar tertinggi demikiani tu dialami melalui hal-hal dan peristiwa empiris; dialami sebagai sesuatu yang suci yakni sebagai sesuatu yang menimbulkan kekaguman dan yang melancarkan daya tarik yang kuat. Kita juga telah melihat dari pengalaman keagamaan berkembang keyakinan, dan praktek, dan organisasi keagamaan, yang menjawab masalah-masalah dasar melalui system keyakinan mereka dan menyediakan sarana penyesuaian melalui suatu hubungan dengan hal di luar jangkauan. Tetapi pola-pola institusional ini bukan merupakan hal yang tertinggi dalam usaha untuk melembagakan jawaban terhadap masalah-masalah yang tertinggi itu. Di dalam konteks agama yang telah mapan, timbul kesangsian. Di sana timbul masalah-masalah yang mendasar yaitu Apa sebenarnya yang terdapat dalam pengalaman keagamaan: realitas atau ilusi? Dalam membahas masalah ini, kita akan mempertimbangkan sumbangan dari empat sarjana: Martin Buber, George Simmel, Ludwig Feuerbach dan Sigmund Freud.⁶¹

1) Ultimasi, Makna dan Hubungan

Menurut Martin Buber hubungan manusia dengan dunianya tidak terbatas pada hubungan *teknis*; hubungan ini tidak hanya hubungan pembuat sesuatu dan manipulator kekuatan-kekuatan alam saja. Manipulasi dan control tidak menunjukkan cara bagaimana diri manusia ada di dalam lingkungannya. Manusia juga memasuki suatu bentuk pertukaran dengan manusia yang merupakan suatu hubungan

⁶¹ Paul Tillich, *The Protestant Era*, diterjemahkan oleh James Luther Adams. (Chicago: University Press, 1948), h.87

karakter yang lebih seksama. Keduanya berhubungan dengan orang, dan pada umumnya dengan situasi mereka, manusia berada dalam situasi “berhubungan dengan” seseorang atau dengan orang-orang lainnya. Buber menyebut hubungan teknis ini sebagai hubungan “saya itu” dan hubungan lainnya sebagai hubungan saya dia. Tetapi dalam pengalaman manusia, hubungan saya dia itulah yang primer.

Suasana nyata di mana hubungan “saya dia” tersebut tentu saja dapat dilihat dengan jelas dalam hubungan di antara sesama manusia itu sendiri. Tetapi tanggapan semacam ini tidak secara khusus hanya pada suasana ini saja. Menurut Buber hal ini juga merupakan hubungan yang menandai hubungan manusia dengan dunia non manusia. dalam menganalisa masalah agama di Mesir dan Mesopotamia kuno, Frankforts et.al. menunjukkan bahwa manusia berkebudayaan *archaic* cenderung memberikan tanggapan yang mendasar dari segi hubungan saya dia dengan situasi keseluruhan di mana mereka berada.⁶²

Dunia kuno, seperti halnya dunia liar yang modern, selalu melihat manusia sebagai bagian dari masyarakat, dan masyarakat disatukan dengan alam yang tergantung pada kekuatan kosmos. Bagi mereka manusia dan alam tidak bertentangan dan karenanya tidak harus dihadapi dengan cara pengenalan yang berbeda ... Perbedaan fundamental antara sikap manusia modern dengan manusia kuno sehubungan dengan dunia sekitarnya adalah: Bagi manusia modern, yakni manusia ilmiah, dunia fenomenal hanya merupakan sebuah “itu”, bagi manusia kuno dan juga bagi manusia primitive itu adalah sebuah “Dia”.

Dalam budaya kuno, “keseluruhan manusia menghadapi “Dia” yang hidup dalam alam; dan keseluruhan manusia secara emosional dan imajinatif maupun intelektual memberikan tanggapan pada pengalaman. Buber mengatakan manusia dalam hubungan saya dia tersebut memberikan tanggapan pada “kehadiran” (presence) dan bahwa hubu-

⁶² Martin Buber, *I and Thou*, Edisi ke 2, diterjemahkan oleh Ronald Gregor Smith, (New York: Scribner, 1958), h. 112

ngan saya dia dalam agama merupakan dengan kehadiran ini. "Kehadiran" ini berada di luar yang tampak; itu tidak diketahui secara empiris baik dari segi pengetahuan ilmiah maupun pengetahuan biasa sehari-hari.⁶³ George Simmed menunjukkan, dalam agama kita mempunyai pemuas dan pemisahan unsur-unsur dari sikap dan hubungan sehari-hari. Dia menegaskan ilmu pengetahuan merupakan suatu penguat, suatu pembaharu, suatu penyempurna metode-metode untuk mengetahui, yang dipakai dalam kehidupan praktis; bahwa seni merupakan pemisahan yang serupa dan penguat unsur-unsur estetik yang dijumpai dalam dunia sehari-hari.

Demikian pula dalam agama, iman adalah "hubungan pertama di antara individu-individu". "Campuran unik antara penyerahan yang tidak egois dengan nafsu yang serakah, antara kenistaan dengan keagungan, antara kekonkritan indrawi dan abstraksi spiritual, yang kadang kala sampai mencapai tingkat tertentu ketegangan emosional "yang sentral bagi agama, ditemui dalam banyak hubungan lain, ... dengan kekuatan yang kurang lebih, yang sekarang tampak bagaikan sebuah cahaya, dan kemudian sebagai suatu pearn yang sangat jelas". Dalam agama, aspek-aspek tertentu hubungan manusia dipisahkan, dipusatkan pada kehadiran supra empiris atau hal-hal di luar jangkauan (the beyond) dan dianggap sebagai normative. Jadi Simmel menekankan dua aspek penting dari agama: Pertama, sebagaimana yang telah diketahui, agama merupakan masalah hubungan. Kedua, dalam membentuk hubungan keagamaan, manusia cenderung membuat model hubungannya dengan Tuhan, dengan dewa-dewa, dengan kekuatan adikodrati atau dengan konsepsi-konsepsi lain tentang hal-hal di luar jangkauan, tentang hubungan sosial yang ada di masyarakat; yang mengungkapkan sikap dan perasaan yang telah ada dalam hubungan sehari-hari. Ini menunjukkan pada kita suatu hal penting di mana agama baik ritus keagamaan yang

⁶³ Henri Frankfort, Johan A. Wilson dan Thorkild Jacobsen, *Before Phiosophy*, (Harmondworth: Middle-sex, Penguin Book, 1949), h.12

mengungkapkan sikap maupun ide-ide agama yang mengkonseptualisasikan keyakinan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Manusia cenderung masuk ke dalam hubungan dengan hal yang suci dari segi jenis hubungan yang tidak mempunyai sifat kedua bagi mereka dalam masyarakatnya. Dan sikap hormat terhadap hal yang suci akan merupakan suatu peningkatan jenis penghormatan yang terdapat dalam hubungan sosial lainnya.⁶⁴

Tentu saja semua pemikiran keagamaan, bila telah mencapai tingkat kecanggihan, akan mengakui bahwa realitas “kehadiran” yang dijumpai dalam hal-hal yang di luar jangkauan merupakan masalah supra empiris, tidak bisa dibuktikan secara empiris. Apa lagi teologi Barat yang canggih menunjukkan batasannya dari sudut konsep-konsep analogis yang diambil dari bahasa sehari-hari dan diatributkan pada Tuhan hanya dalam analogi saja. Dengan demikian teologi seperti itu mengakui bahwa aspek-aspek penting ide mereka telah ditentukan secara sosial dan cultural. Kepercayaan akan kekuatan supra empiris itu mencakup keyakinan: jika dibatasi dengan analogi yang mencakup proyeksi karakteristik “di sini dan saat ini” ke dalam hal di luar jangkauan.

Kita telah melihat bahwa tanggapan keagamaan menyangkut masalah hubungan, dan hubungan dalam pengalaman keagamaan dibentuk berdasarkan hubungan yang lebih dari biasa dalam masyarakat. Tetapi unsur-unsur keyakinan dan proyeksi yang dijumpai dalam tanggapan keagamaan kembali menimbulkan masalah yang kita pertanyakan di awal pembahasan ini: Apa obyek hubungan keagamaan. Apakah manusia memberi tanggapan terhadap keberadaan yang ada di luar, atau apakah manusia hanya memproyeksikan fenomena psikis internal (batiniah).

⁶⁴ George Simme, *A Contribution to Sociology of Religion*, diterjemahkan oleh W.W. Elwang, (American: Journal of Sociology, 1955), h.2

2) Masalah Proyeksi

Menurut Ludwig Feuerbach, isi sebenarnya dari agama, atau si konsepsi tentang Tuhan adalah bersifat antropologis; agama adalah proyeksi sikap manusia ke dalam hal di luar jangkauan. "Agama adalah bentuk paling awal ... bentuk tak langsung pengetahuan itu sendiri".

*Manusia inilah yang merupakan misteri dari agama memproyeksikan dirinya ke dalam objektivitas, dan kemudian kembali membuat dirinya sebagai obyek terhadap bayangan diri yang diproyeksikan itu sehingga mengubahnya menjai subyek; ... Tuhan adalah subyektivitas tertinggi dari manusia yang diabstraksikan dari dirinya sendiri ...*⁶⁵

Feuerbach menghimbau perhatian kita kepada unsur-unsur proyeksi dalam konsepsi keagamaan. Beliau menganggap manusia terasing dari dirinya, karena itu terancam dalam pemenuhan dirinya sendiri oleh proyeksi demikian itu. Pemahaman yang serupa tentang pemikiran agama seperti itu telah pula dikemukakan oleh seorang sosiolog Amerika, T.H. Grafton, yang mengikuti George H. Mead, Charles Cooley, dan John Dewey, memandang "adikodrat" sebagai "other", yang diciptakan manusia untuk ditanggapi. Dalam satu hal yang penting posisi Feuerbach ini mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Durkheim: keduanya memandang isi ideaisonal agama sebagai sebuah proyeksi manusia.⁶⁶ tetapi Durkheim memperkenalkan dan menitikberatkan dimensi sosiologis. Tuhan merupakan hipostasisasi masyarakat, yang mendukung moral manusia tetapi yang juga melanggar manusia itu sebagai sesuatu yang lain dalam terminology Durkheim, disebut eksterioritas dan kendala. Feuerbach memandang proses proyeksi ini sebagai suatu sumber keterasingan manusia dari dirinya dank arena itu membuat mereka tidak mampu untuk mengembangkan anugerah alamiahnya sendiri.

⁶⁵ Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, diterjemahkan oleh George Eliot, (New York: Harper, tt), h.13

⁶⁶ T.H.Grafton, *Religion and Sociological Theory*, (American: Sociological Review, 1941), h. 726

Analisa kita terhadap perkara ini telah menjelaskan beberapa unsur penting dalam pengalaman keagamaan dan menunjukkan pada kita aide tertentu tentang bagaimana saling berhubungan unsur-unsur ini. Pengalaman keagamaan adalah pengalaman pada titik kritis, pada apa yang kita sebut sebagai situasi akhir (limit situation) di mana manusia, yang dipaksa baik oleh fikiran maupun oleh unsur-unsur kehidupan, merembas kesituasi sekarang ini (the here and now). Pada situasi akhir, manusia mencapai suatu tingkatan transendensi yang menghadapi hal yang di luar jangkauan. Hal di luar jangkauan ini dialami sebagai sesuatu yang suci dan dihubungkan dengan sifat ambivalensi. Ia merupakan sesuatu yang menarik dan mengasyikkan, terlepas dari akibat yang mungkin menakutkan atau bahkan membahayakan.

Sebagian dari manusia yang telah kita bicarakan meyakinkan kita bahwa tanggapan keagamaan bukan merupakan satu-satunya kemungkinan tanggapan terhadap hal yang tertinggi (the ultimate). Mereka menunjukkan bahwa apa yang sebenarnya dihadapi pada situasi akhir itu merupakan suatu kehampaan. Sementara manusia yang saleh mengesahkannya sebagai "sesuatu yang lebih" ("something more"), manusia tanpa agama melihatnya hanya sebagai "hal yang tidak ada" ("nothing else"). Albert Camus mengemukakan deskripsi tentang "pengalaman keagamaan yang negative" dalam novelnya *The Stranger*, di mana seorang manusia telah dikutuk sampai mati, keesokan harinya memperoleh rasa ketenangan karena berhadapan dengan kosmos yang impersonal dan lain. Pada situasi akhir itu manusia ini menunjukkan ketidakmampuan yang serupa dengan hubungan yang telah dilakukannya dalam pengalaman sehari-hari. Jadi respon terakhirnya terhadap situasi akhir itu merupakan sebuah proyeksi tanggapannya yang normal terhadap hal lain.⁶⁷

Realitas apa gerakan yang dialami pada situasi akhir, dan jawaban terhadap masalah yang berkait dengan itu:

⁶⁷ Albert Camus, *The Stranger*, diterjemahkan oleh Styart Gilbert, New York: Vintage Book, 1954), h.156

Apakah itu? Adakah sesuatu yang lebih (“something more”) atau tidak ada sama sekali (“nothing else”)?, keduanya berada di luar ruang lingkup ilmu sosial. Tetapi ilmu sosial dapat mengatakan sesuatu sehubungan dengan hal-hal tersebut, yang mempunyai arti penting dan perlu diperhatikan oleh para ahli teologi dan para pemikir masalah keagamaan. Untuk lebih jauh memahami masalah ini, marilah kita memperhatikan pandangan Sigmund Freud.

Freud mengetengahkan sebuah gambaran mencolok tentang bagaimana situasi akhir melanda manusia yang berada dalam situasi: ragu-ragu, tanpa daya, kekurangan, yang sebelumnya telah kita jelaskan. Alam, ujar Freud, sering menunjukkan dirinya dihadapan kita dengan cara meremehkan berbagai usaha kita yang terbaik untuk mengendalikannya. Tugas kebudayaan ialah melindungi kita dari keganasan alam, dan dari usaha inilah lahir seluruh hasil peradaban. Freud membedakan dua aspek kebudayaan: “Semua pengetahuan dan kekuatan yang dimiliki manusia untuk menguasai kekuatan alam dan mendapatkan sumber-sumber dari alam demi kepuasan kebutuhan manusia”; dan juga “semua ketentuan yang perlu bagi hubungan antara sesama manusia dan khususnya distribusi kekayaan yang bisa diperoleh, dapat diatur. Tetapi respon terhadap ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan ini ternyata selalu masih kurang lengkap; hasilnya masih jauh dari aspirasi manusia dan sering berupa frustrasi dan deprivasi. Agama dalam analisa Freud.⁶⁸

Sedemikian jauh analisa Freud sejalan dengan teori fungsional tetapi dia mengajukan dua ide baru. Pertama, agama kurang mampu melindungi kita dari keganasan alam termasuk keganasan alam kita sendiri. “Apakah manusia akan lebih berbahaya dari pada sekarang sekiranya nanti ajaran agama sudah dianut semua orang atau lebih bermoral ketimbang dulu-dulunya, hal mana masih diragukan. Mereka selalu memahami bagaimana menyerap ajaran agama,

⁶⁸ Sigmund Freud, *The Future of an Illusion*, diterjemahkan oleh W.D. Robson Scott, Garden City, (N.Y: Doubleday, 1957), h.4

karena itu mengecewakan niat mereka. Dan para pendeta, yang memaksakan kepatuhan beragama, menghadapi mereka dengan separuh hati". Yang kedua, agama adalah sebuah ilusi, karena alasan-alasan psikoanalitis yang cukup berarti bahwa "pemuahan keinginan merupakan factor tertinggi dalam motivasi manusia", sementara agama mengabaikan hubungan isi dengan realitas.

Menurut Freud agama lahir dari kebutuhan untuk membuat manusia yang tanpa daya itu bisa ditolerir". Analisa Freud tidak hanya menunjukkan tingkah laku manusia yang berasal dari berbagai motif yang kabur dan tersembunyi, tetapi juga sering berulang kembali dalam situasi sekarang ini, perilaku yang dipelajari di dalam dan memang sesuai untuk situasi yang sebelumnya. Berbagai tanggapan awal itu biasanya bersifat kekanak-kanakan, yang dalam bentuk samar terulang kembali setelah seseorang menjadi dewasa. Tentu saja kita tidak meragukan arti penting pandangan Freud ini. Agama bagi Freud menunjukkan suatu contoh mencolok rekapitulasi. Ia merupakan pengulangan kembali masa kanak-kanak dalam menghadapi situasi akhir.

"Bagi individu, maupun bagi manusia pada umumnya kehidupan ini sangat erat", ujar Freud. Situasi manusia merupakan sesuatu yang "tidak tertolong" dan "tanpa pertahanan". Jadi harga diri manusia yang sangat terancam itu membutuhkan penghibur, kehidupan dan jagat raya ini harus bebas dari terror mereka dan secara kebetulan keingintahuan manusia semakin diperkuat oleh motif praktis yang paling kuat, yang menuntut suatu jawaban". Dalam tujuan ini agama mengambil langkah pertama untuk menjinakkan alam, dan dengan langkah ini "banyak hal yang sudah diperoleh". Agama member kita sebuah dunia yang walaupun menakutkan sampai tingkat tertentu membuat kita "merasa seperti berada di rumah" barangkali kita masih tanpa pertahanan, tetapi tidak lagi dilumpuhkan tanpa daya; paling tidak kita bisa bereaksi; barangkali kita memang tidak berdaya, tetapi kita mempunyai jalan lain dengan beberapa metode untuk melawan superman kejam yang kita

manfaatkan dalam masyarakat kita; kita dapat mencoba mengusir atau menyuap mereka dan merampok sebagian dari kekuasaan mereka yang kemudian mempengaruhi mereka". Tetapi perilaku demikian itu tidak hanya kontemporer; perilaku itu mengandung sesuatu rekapitulasi yang mendasar dari peristiwa masa kanak-kanak yang sudah lampau.⁶⁹

Sebab dalam situasi ini tidak ada sama sekali yang baru. Ia mempunyai prototipe yang kekanak-kanakan dan jelas hanyalah merupakan kesinambungan dari prototipe ini. Karena di saat sebelum seseorang berada dalam keadaan tidak berdaya: seperti seorang anak kecil dalam hubungan anak dan orang tua. Karena seorang beralasan untuk menakuti mereka, khususnya si Bapak, yang pada waktu yang sama dianggap sebagai seorang pelindung dirinya dari marabahaya yang ditakuti oleh seseorang itu. Jadi menyatukan dan menggabungkan dua situasi adalah hal yang lumrah. Di sini, sebagaimana dengan mimpi kehidupan, keinginan juga muncul dengan sendirinya.

Jadi "manusia membuat kekuatan-kekuatan alam tidak semata-mata dalam bayangan manusia dengan siapa mereka berhubungan seperti dengan sesamanya yang tidak akan membenarkan kesan yang berlebihan terhadap dirinya tetapi ia member mereka ciri khas seorang bapak, membuat saja sifat kekanak-kanakan, seperti telah saya tunjukkan, suatu prototype filogenetik. Pada situasi akhir itu manusia diancam oleh sifat konfrontasi yang berlebihan, mereka pitulasikan pengalaman masa kanak-kanaknya, dan tampillah agama. Bagi Freud, agama adalah sebuah rekapitulasi masa kanak-kanak, dan kedewasaan dianggap sebagai tindakan menyisihkan sifat kekanak-kanakan itu Freud menyatakan bahwa walaupun ada keyakinan dan penghibur dari agama, "ketidak berdayaan manusia tetap ada", dan ide-ide keagamaan yang "harus memecahkan masalah-masalah jagat dan mendampai kita dengan kesulitan-kesulitan hidup" sendiri sebagian besar tidak ditemukan dan mempunyai

⁶⁹ *Ibid*, h. 27

“kemungkinan otentisitas yang gampang diputarbalikan”. Freud terus terang mengetengahkan pandangannya, manusia harus menyerah terhadap respon kekanak-kanakan dan bayangan keinginan. Manusia “akan mendapatkan dirinya dalam situasi yang sulit ... ia akan harus mengakui ketidakberdayaannya ... bahwa dan bukan lagi merupakan pusat ciptaan ... tetapi bukanlah hal itu merupakan nasib kekanak-kanakan yang harus diatasi?”⁷⁰

Perlakuan Freud terhadap agama telah menimbulkan masalah-masalah penting bagi sosiologi agama. Walaupun masalah tertinggi mengenai apa yang sebenarnya dilibatkan dalam pengalaman keagamaan berada di luar ruang lingkup ilmu sosial dan merupakan masalah keyakinan, namun analisa karakteristik empiris pengalaman ini menimbulkan berbagai pertanyaan yang mendasar. Bahwa perilaku keagamaan banyak mengandung unsur-unsur penting proyeksi masa kanak-kanak merupakan bagian dari membenaran statemen Freud. Sebenarnya hal ini juga dilakukan oleh banyak teologi dan penulis-penulis agama. Bukankah Freud di dalam analisisnya secara tidak sengaja mengajukan pertanyaan kemungkinan agama yang matang dan respon yang dewasa yang benar-benar bersifat keagamaan? Apakah “the nothing else” bukan hanya merupakan respon yang dewasa yang benar-benar bersifat keagamaan? Apakah “the nothing else” bukan hanya merupakan respon masa dewasa pada situasi akhir? Apakah hal yang suci hanya merupakan suatu proyeksi masa kanak-kanak yang lahir dari pengalaman dengan orang tua? Freud telah menunjuk kepada dasar yang sesungguhnya dari unsur masa kanak-kanak dalam agama. Berbahaya bila sumbangan ilmiah Freud ini kita abaikan. Tetapi juga berbahaya bila kita mengabaikan konsepsi manusia dari Plato sampai Otto dan Tillich yang menunjukkan kemungkinan lainnya. Ahli sosiologi agama harus membolehkan pertanyaan ini sebagai suatu masalah yang masih tetap memerlukan pemecahan yang seksama. Sebagai ilmu sosial, untuk mengkaji masalah agama sosiologi harus menggunakan pendekatan naturalistic.

⁷⁰ *Ibid*, h.88

Tetapi sosiologi juga harus tetap sensitive terhadap lapangan penelitian di mana manusia mengambil sudut pandang yang sebaliknya berdasarkan komitmen dengan kepercayaan.

3) Pandangan Keagamaan

Dalam agama Yahudi Kristen (seperti dalam agama lainnya) sejumlah teologi maju dan memiliki kaitan yang cukup berarti dengan masalah yang sedang kita bicarakan ini. *Teologi adalah suatu usaha untuk menggunakan metode filsafat rasional dalam menjelaskan apa yang terdapat dalam pengalaman keagamaan dari berbagai tradisi.* Di Barat, telah dilakukan usaha untuk menerapkan metode ini terhadap implikasi pengalaman Kristen sebagaimana yang diartikan dalam gereja purba dan sebagaimana ditulis dan diajarkan dalam kitab suci dan adat kebiasaan. Menurut agama Kristen, Tuhan telah menunjukkan dirinya kepada manusia, dan arena itu transenden telah pecah di dalam dan menjadi bagian sejarah manusia. Dari sudut pandangan ini sejarah gereja Yahudi dan Kristen dilihat sebagai dialog pembuka antara Tuhan dengan manusia; di mana Tuhan memanggil manusia dan sebagai balasannya, manusia menjawab atau menanggapi panggilan Tuhan;

Tuhan yang dalam waktu yang tidak diketahui dan dengan cara yang berbeda-beda, di masa lalu bersabda kepada bapak Nabi, bukankah telah dikatakan oleh Nabi kepada kita melalui/anaknya, yang telah diangkat sebagai pewaris segala sesuatu untuk siapa dunia ini ia buat.

(Hibrani 1: 1-2)

Menurut pandangan ini, mulai dengan Abraham dan sampai kepada Yesus dari Nazaret, Tuhan telah menetapkan hubungan dengan manusia yang dilanjutkan dalam agama Kristen yang terlembaga. Pandangan yang demikian itu jelas pandangan supra empiris, sebab “tidak ada manusia yang sudah pernah melihat Tuhan” (1. Johanes 4: 12). Pandangan ini berdasarkan keyakinan yang diartikan sebagai pemberian yang supra empiris dari yang kudus, “substansi sesuatu yang diharapkan, pembuktian sesuatu tidak terlihat”.

(Hibrani 11: 1).

Pada pernyataan awal yang didasarkan pada khotbah apostles Yesus, (the apostolic kerigmen) para pemikir Kristen telah menambahkan batasan dan penafsiran yang menggunakan konsep dan pandangan filsafat yang menggunakan konsep dan pandangan filsafat Yunani. Apakah yang dikatakan oleh teologi sehubungan dengan pengalaman keagamaan ini? Adakah teologi mengatakan sesuatu yang penting bagi studi sosiologi agama?

Unsur penting pengalaman keagamaan seperti yang diungkapkan dalam analisa ini adalah: situasi akhir; hubungan dengan yang di luar jangkauan, dan sifat supra empiris dari hubungan ini; hubungan yang ada tentang "Saya Dia; dan sifat suci dari hal yang di luar jangkauan itu; sifat kharismatik dari pengalaman sifatnya yang menyeru (yang melibatkan kewajiban memberikan tanggapan) dan dasarnya dalam keyakinan dan sifatnya yang tidak kebal kepada kesangsian. Semuanya ini dilihat dalam pengalaman Kristen dan ketegasan teologisnya. Bahwa tradisi teologis ini menguatkan unsur-unsur utama yang dijumpai dalam analisa kita tentang pengalaman agama, jelas merupakan hal yang cukup berarti.

Yang telah kita lakukan dalam bab ini ialah secara tidak langsung membuat suatu analisa fenomenologis tentang pengalaman keagamaan. Kita telah menelaah struktur pengalaman keagamaan sebagaimana yang dirasakan oleh mereka yang mengalaminya. Kita telah melakukan hal ini secara tidak langsung dengan menggunakan karya para penulis lain dalam berbagai lapangan yang relevan. Tetapi kita juga telah melihat bahwa agama, sementara berbeda dari fenomena yang non agamis, memiliki sifat-sifat penting dengan fenomena yang demikian. Dewasa ini, dalam struktur dan isi, gerakan seperti nasionalisme dan komunisme, memperlihatkan banyak sifat-sifat yang mirip dengan gerakan keagamaan.

Jeachim Wach, di dalam sebuah karya penting tentang sosiologi agama, telah menunjukkan pengalaman keagamaan. Pertama, agama "adalah tanggapan terhadap apa

yang dialami sebagai realitas yang tertinggi; yakni, dalam pengalaman keagamaan kita member reaksi tidak saja terhadap fenomena yang tunggal atau terbatas, material atau tidak, tetapi terhadap apa yang kita sadari sebagai penentu semua unsur dunia pengalaman kita". Kedua, pengalaman agama adalah "suatu tanggapan total dari semua makhluk pada apa yang tampak sebagai realitas tertinggi. Yakni, kita tidak eksklusif terlibat dalam fikiran, afeksi atau kemauan kita saja, tetapi terlibat sebagai manusia yang utuh".⁷¹

Ketiga, pengalaman religi "adalah pengalaman yang paling dalam di mana manusia mampu. Bukan berarti bahwa semua ungkapan pengalaman keagamaan member kesaksian pada intensitas ini, tetapi secara potensial menunjukkan bahwa pengalaman yang murni keagamaan adalah seperti ini, seperti yang dijumpai dalam konflik antara dorongan pokok ("*basic drive*") dan motivasi. Loyalitas keagamaan, jika memang benar sebagai loyalitas keagamaan, berada di atas semua loyalitas lain. Istilah modernnya "eksistensial", sebagai petunjuk kedalaman arti dan keseriusan tertinggi pengalaman ini. "Keempat, pengalaman agama", meliputi hal yang "*imperative*", yaitu suatu komitmen yang memaksa manusia untuk bertindak. Hal ini membedakan agama dari pengalaman estetis, yang memiliki intensitas dan menyatukannya dengan pengalaman moralnya. Kemudian penilaian moral tidak harus menunjukkan reaksi terhadap realitas yang tertinggi.

Menurut Wach kita tidak berbicara tentang pengalaman keagamaan bila keempat hal di atas tidak disertakan. "Tetapi ada keagamaan semu dan pengalaman semi keagamaan", ujar Wach. "Yang pertama bukanlah agama dan telah dikenal oleh mereka yang menggunakan bentuk-bentuk seperti itu. Dan yang kedua boleh jadi memperlihatkan kehadiran karakteristik dari yang kedua, ketiga dan keempat, ia tidak menunjuk pada hal yang tertinggi, tetapi kepada beberapa aspek realitas terbatas.

⁷¹ Joachim Wach, *Types of Religion Experience Cristian and Non Cristian*, (Chicago: University of Chicago Press, 1951), h.25

Perhatian bagi pengalaman semu keagamaan dan gerakan serta lembaga yang berasal darinya memberikan bahan yang sangat berarti bagi sosiologi agama. Fenomena ini mempengaruhi posisi agama dalam masyarakat, mengambil alih beberapa fungsinya, dan kadang-kadang terlibat dalam pertikaian yang serius dengan agama dan lembaga keagamaan.⁷²

Dari tanggapan manusia terhadap pengalaman keagamaan itu terbentuk dan berkembanglah kelompok dan lembaga keagamaan, idea-idea keagamaan dilengkapi dan praktek-praktek keagamaan dibakukan. Kita akan membahas proses pelembagaan tersebut dalam bab selanjutnya.

B. Pancasila

1. Pancasila Sebagai Jati Diri Bangsa

Terdapat berbagai macam pengertian kedudukan dan fungsi Pancasila yang masing-masing harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Misalnya Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia, sebagai Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia, sebagai Ideologi Bangsa dan Negara Indonesia dan masih banyak kedudukan dan fungsi Pancasila lainnya. Seluruh kedudukan dan fungsi Pancasila itu bukanlah berdiri secara sendiri-sendiri namun bilamana kita kelompokkan maka akan kembali pada dua kedudukan dan fungsi Pancasila yaitu sebagai Dasar Filsafat Negara dan sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia.

Sebelum Pancasila dirumuskan dan disahkan sebagai Dasar Filsafat Negara nilai-nilainya telah ada pada Bangsa Indonesia yang merupakan pandangan hidup yaitu berupa nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan serta sebagai kausa materialis Pancasila. Dalam pengertian inilah maka antara Pancasila dengan bangsa tidak dapat dipisahkan sehingga Pancasila sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia. Setelah bangsa Indonesia mendirikan negara maka oleh pembentuk Negara

⁷² *Ibid*, h.32

Pancasila disahkan menjadi dasar Negara Republik Indonesia.⁷³ Sebagai suatu bangsa dan Negara Indonesia memiliki cita-cita yang dianggap paling sesuai dan benar sehingga segala cita-cita, gagasan-gagasan, ide-ide tertuang dalam Pancasila maka dalam pengertian inilah Pancasila berkedudukan sebagai ideologi Bangsa dan Negara Indonesia dan sekaligus sebagai Asas Persatuan dan Kesatuan bangsa dan Negara Indonesia. Dengan demikian Pancasila sebagai dasar filsafat Negara secara objektif diangkat dari pandangan hidup yang sekaligus juga sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia yang telah ada dalam sejarah bangsa sendiri.

Proses terjadinya Pancasila tidak seperti ideologi-ideologi lainnya yang hanya merupakan hasil pemikiran seseorang saja namun melalui suatu proses kausalitas yaitu sebelum disahkan menjadi dasar Negara nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai Pandangan hidup Bangsa dan sekaligus sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia. Dalam pengetrian inilah maka bangsa Indonesia sebagai kausa materialis dari Pancasila. Pandangan hidup dan filsafat hidup itu merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia yang menimbulkan tekad bagi dirinya untuk mewujudkannya dalam sikap tingkah laku dan perbuatannya. Pandangan hidup dan filsafat hidup itu merupakan motor penggerak bagi tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuannya. Dari pandangan hidup inilah maka dapat diketahui cita-cita yang ingin dicapai bangsa, gagasan-gagasan kejiwaan apakah yang hendak diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang hendak diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bangsa-bangsa Indonesia nilai-nilai Pancasila itu telah tercermin dalam khasanah adat istiadat, kebudayaan serta kehidupan keagamaannya.

⁷³Drs.H.Kaelan,MS, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h.46

Ketika para pendiri Negara Indonesia menyiapkan berdirinya Negara Indonesia merdeka, mereka sadar sepenuhnya untuk menjawab suatu pertanyaan yang fundamental '*di atas dasar apakah Negara Indonesia merdeka didirikan*'. Dengan jawaban yang mengandung makna hidup bagi bangsa Indonesia sendiri yang merupakan perwujudan dan pengejawantahan nilai-nilai yang dimiliki, diyakini dihayati kebenarannya oleh masyarakat sepanjang masa dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan bangsa sejak lahir.⁷⁴

Nilai-nilai itu sebagai buah hasil pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dianggap baik. Mereka menciptakan tata nilai yang mendukung tata kehidupan sosial dan tata kehidupan kerokhanian bangsa yang member corak, watak dan ciri masyarakat dan bangsa Indonesia yang membedakannya dengan masyarakat atau bangsa lain. Kenyataan yang demikian ini merupakan suatu kenyataan objektif yang *merupakan jatidiri* bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala merupakan bangsa yang religious dalam pengertian bangsa yang percaya terhadap Tuhan penciptanya. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai kepercayaan dan agama yang ada di Indonesia. Bukti-bukti sejarah yang menunjukkan manifestasi bangsa Indonesia atas kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa antara lain kira-kira tahun 2000 S.M. di Zaman *Neolithicum* dan *Megaliticum* antara lain berupa "*Menhir*" yaitu sejenis tiang atau tugu dari batu, kubur batu, punden berundak-undak yang diketemukan di Pasemah di pegunungan antara wilayah Palembang dan Jambi, di daerah Besuki Jawa Timur, Cepu, Cirebon, Bali dan Sulawesi. Menhir yang berupa tiang batu yang didirikan di tengah-tengah tersebut pada prinsipnya merupakan ungkapan manusia atas dhat yang tertinggi, Hyang Tunggal artinya yang maha esa yaitu Tuhan. Selain itu ungkapan atas pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercermin antara

⁷⁴ *Ibid*, h.47

Tuh (Kalimantan), *Sang Hyang* (Jawa), *Ompu Debaya* atau *Debata Malajadai Nasional Bolon* (Batak), *To Lotang* (Bugis), *Gae Dewa* (Ngada). Selain ungkapan yang menggambarkan akan hubungan antara manusia dengan Dhat yang Maha Kuasa antara lain bahwa orang yang meninggal dunia itu disebut berpulang atau kembali kepada Sang Penciptanya.⁷⁵

Bangsa Indonesia dalam struktur kehidupan sosialnya, eksistensi (keberadaan) setiap manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial diakui dihargai dan dihormati. Dalam kaitannya dengan hakikat sila kedua '*kemanusiaan yang adil dan beradab*' nilai-nilainya tercermin dalam sikap tolong menolong, menghormati manusia lain bersikap adil dan menjunjung tinggi kejujuran dan sebagainya. "Apa yang dilakukan oleh manusia Indonesia itu tidak hanya untuk kepentingannya sendiri melainkan juga demi kepentingan manusia lain dan masyarakat dan pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak asasi manusia dihormati dan dijunjung tinggi yang antara lain tercermin dalam ungkapan '*sedumuk bathuk senyari bumi*'. Kesemuanya itu sebagai ungkapan cita-cita kemanusiaan dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Selain itu juga terdapat cita-cita terwujudnya hubungan yang harmonis dan serasi antara manusia dengan dirinya sendiri, antara manusia dengan sang Penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Keselarasan dan keharmonisan tersebut sebagai makna dari ungkapan keadilan dan kebenaran manusia sebagaimana terkandung dalam sila kedua Pancasila.

Cita-cita dan kesatuan tercermin dalam berbagai ungkapan dalam bahasa-bahasa daerah di seluruh nusantara sebagai budaya bangsa, seperti pengertian-pengertian atau ungkapan-ungkapan '*tanah air*' sebagai ekspresi pengertian persatuan antara tanah dan air, kesatuan wilayah yang terdiri atas pulau-pulau, lautan dan udara: '*tanah tumpah darah*' yang mengungkapkan persatuan antara manusia dan alam sekitarnya, kesatuan antara orang dan bumi tempat

⁷⁵ *Ibid*, h.48

tinggalnya; *'bhinneka tunggal ika'* yang mengungkapkan cita-cita kemanusiaan dan persatuan sekaligus. Perwujudan dari cita-cita persatuan kesatuan ini dalam sejarah bangsa Indonesia juga terungkap bahwa sejarah mencatat adanya kerajaan yang dapat digolongkan bersifat *'nasional'* yaitu Sriwijaya dan Majapahit.

Semangat *'gotong royong'*, *'siadapari'*, *'masohi'*, *'sambatan'*, *'gugur gunung'* dan sebagainya, mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan dan solidaritas sosial. Berdasarkan semangat gotong royong dan asas kekeluargaan, Negara tidak mempersatukan diri dengan golongan yang terbesar atau bagian yang terkuat dalam masyarakat, baik politik, ekonomis, maupun sosial kultural. Negara menempatkan diri di atas golongan dan bagian masyarakat, dan mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat. Rakyat tidak untuk Negara, tetapi Negara adalah untuk rakyat, sebab pengambilan keputusan selalu digunakan atas musyawarah untuk mufakat, seperti yang dilakukan dalam *'rembug desa'*, *'keraptan nagari'*, *'kuria'*, *'wanua, banua, nua'*.⁷⁶

Selanjutnya struktur kejiwaan bangsa Indonesia mengakui, menghormati serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia, tiap golongan dan tiap bagian masyarakat. Sebaliknya, setiap anggota masyarakat, setiap golongan dan setiap bagian sadar akan kedudukannya sebagai bagian organik dari masyarakat seluruhnya, dan oleh karena itu wajib meneguhkan kehidupan yang harmonis antara semua bagian. Hubungan antara hak, kewajiban serta kedudukan yang seimbang itu merupakan cita-cita keadilan sosial. Ide tentang keadilan sosial ini bukanlah hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Cita-cita akan masyarakat yang *'gemah ripah loh jinawi tata tentrem karta raharja'*, serta ajaran milenarisme dan messianisme yang menyatakan bahwa masyarakat adil dan makmur akan terwujud dengan datangnya Ratu Adil, dapat membuktikan adanya cita-cita keadilan sosial tersebut.

⁷⁶ *Ibid*, h.50

2. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa

Istilah ideologi berasal dari kata '*idea*' yang berarti '*gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita*' dan '*logos*' yang berarti '*ilmu*'. Kata '*idea*' berasal dari kata bahasa Yunani '*eidos*' yang artinya '*bentuk*'. Disamping itu ada kata '*idein*' yang artinya '*melihat*'. Maka secara harfiah, ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide (*the science of ideas*), atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari, '*idea*' disamakan artinya dengan '*cita-cita*'. Cita-cita yang dimaksud adalah cita-cita yang bersifat tetap, yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham. Memang pada hakikatnya antara dasar dan cita-cita itu sebenarnya dapat merupakan satu-kesatuan. Dasar ditetapkan karena ada cita-cita yang mau dicapai. Sebaliknya, cita-cita ditetapkan berdasarkan atas suatu landasan, asas atau dasar yang telah ditetapkan pula. Dengan demikian ideologi mencakup pengertian tentang ide-ide, pengertian dasar, gagasan-gagasan dan cita-cita.

Apabila ditelusuri secara istilah ide pertama kali dipakai dan dikemukakan oleh seorang Perancis, *Destutt de Tracy*, pada tahun 1796. Seperti halnya *Leibnitz, de Tracy* mempunyai cita-cita untuk membangun suatu sistem pengetahuan. Apabila *Leibnitz* menyebutkan impian impiannya sebagai '*one great system of truth*', dimana tergabung segala cabang ilmu dan segala kebenaran ilmu, maka *de Tracy* menyebutkan '*ideologie*', yaitu '*science of ideas*', suatu program yang diharapkan dapat membawa perubahan institusional dalam masyarakat Perancis. Namun *Napoleon* mencemoohkannya sebagai suatu khayalan belaka, yang tidak mempunyai arti praktis. Hal semacam itu hanya impian belaka yang tidak akan menemukan kenyataan.⁷⁷

Perhatian kepada konsep ideologi menjadi berkembang lagi antara lain karena pengaruh *Karl Marx*. Ideologi menjadi vokabular penting di dalam pemikiran

⁷⁷ Pranarka, *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*, (Jakarta: CSIS, 1985), h.10

politik maupun ekonomi Karl Marx mengartikan ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi. Dalam arti ini, ideologi menjadi bagian dari apa yang disebutnya *Uberbau* atau *suprastruktur* (bangunan atas) yang didirikan di atas kekuatan-kekuatan yang memiliki faktor-faktor produksi yang menentukan coraknya; dank arena itu mencerminkan suatu pola ekonomi tertentu. Oleh karena itu kadar kebenarannya relative, dan semata-mata hanya untuk golongan tertentu. Dengan demikian maka ideologi lalu merupakan keseluruhan ide yang relative, karena itu mencerminkan kekuatan lapisan tertentu.

Seperti halnya filsafat, ideologi pun memiliki pengertian yang berbeda-beda. Begitu pula dapat ditemukan berbagai macam finisi, batasan pengertian tentang ideologi. Hal ini antara lain disebabkan juga tergantung dari filsafat apa yang dianut, karena sesungguhnya ideologi itu bersumber kepada suatu filsafat.

Pengertian '*Ideologi*' secara umum dapat dikatakan sebagai kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut dan mengatur tingkah laku sekelompok manusia tertentu dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini menyangkut:

- a. Bidang politik (termasuk di dalamnya bidang pertahanan dan keamanan)
- b. Bidang sosial
- c. Bidang kebudayaan
- d. Bidang keagamaan.⁷⁸

Makalah ideologi Negara dalam arti cita-cita Negara atau cita-cita yang menjadi basis bagi suatu teori atau sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan Bangsa yang

⁷⁸ Drs. Soejono Soemargono, *Ideologi Pancasila sebagai Penjelmaan Filsafat Pancasila dan Pelaksanaannya dalam Masyarakat Kita Dewasa ini*. (Suatu makalah diskusi dosen Fakultas Filsafat), h. 8.

bersangkutan pada hakikatnya merupakan asas kerokhanian yang antara lain memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai de'jarad yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan.
- b. Oleh karena itu mewujudkan suatu asas kerokhanian, pandangan dunia, pandangan hidup, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban.⁷⁹

3. Dasar Falsafah Negara

Pancasila disebut sebagai dasar filsafat Negara, *philofofische Gronslag* dari Negara mengandung konsekuensi bahwa dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal itu meliputi segala peraturan perundang-undangan dalam Negara, pemerintahan dan aspek-aspek kenegaraan yang lainnya. Negara adalah lembaga kemsyarakatan dalam hidup bersama. Suatu Negara akan hidup dan berkembang dengan baik manakala Negara tersebut memiliki dasar filsafat sebagai sumber nilai kebenaran, kebaikan dan keadilan. Pancasila sebagai dasar filsafat Negara pada hakikatnya merupakan suatu sumber nilai bagi bangsa dan Negara Indonesia. Maka seluruh aspek dalam penyelenggaraan Negara didasarkan dan diliputi oleh nilai-nilai Pancasila. Sehingga Pancasila sebagai dasar filsafat Negara pada hakikatnya merupakan asas kerokhanian Negara.

Secara yuridis Pancasila sebagai dasar filsafat Negara tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang berbunyi: *maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat*

⁷⁹ Notonagoro, *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, (Jakarta: Pantjuran Tjuduh tanpa tahun), h. 2

dengan berdasarkan kepada: Ke-Tuhan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Melihat dari rumusan tersebut yang dimaksud ... *dengan berdasar kepada ...* adalah dalam pengertian sebagai dasar filsafat Negara Indonesia.

Bilamana kita rinci secara sistematis kedudukan Pancasila sebagai asas kerokhanian Negara dapat disusun secara bertingkat seluruh kehidupan Negara sebagai penjelmaan Pancasila. Unsur-unsur ini terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV. Susunan tersebut menunjukkan bahwa Pancasila pada hakikatnya merupakan **dasar, rangka dan suasana** bagi Negara dan tertib hukum Indonesia. Hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pancasila merupakan dasar filsafat Negara (asas kerokhnaian Negara), pandangan hidup dan filsafat hidup.
- b. Di atas basis (dasar) itu berdirilah Negara Indonesia, dengan asas politik Negara (kenegaraan) yaitu berupa Republik yang berkedaulatan rakyat.
- c. Kedua-duanya menjadi basis penyelenggaraan Kemerdekaan kebangsaan Indonesia, yaitu pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara sebagaimana tercantum dalam hokum positif Indonesia, termuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Indonesia.
- d. Selanjutnya di atas Undang-Undang Dasar (yaitu sebagai basis) maka berdirilah bentuk susunan pemerintahan dan keseluruhan peraturan hukum positif yang lainnya, yang mencakup segenap bangsa Indonesia dalam suatu kesatuan bersama yang berasas kekeluargaan.
- e. Segala sesuatu yang disebutkan di atas adalah demi tercapainya suatu tujuan bersama, yaitu tujuan bangsa Indonesia dalam bernegara tersebut, yaitu kebahagiaan bersama, baik jamsniah maupun rohaniah, serta tuhaniah.

Dengan demikian seluruh aspek penyelenggaraan Negara tersebut diliputi dan dijelmakan oleh asas kerokhanian Pancasila, dan dalam pengertian inilah maka kedudukan Pancasila sebagai asas kerokhanian dan dasar filsafat Negara Indonesia.⁸⁰ Bilamana kita pahami hakikat Negara adalah merupakan suatu lembaga kemanusiaan, lahir dan batin. Negara sebagai lembaga kemanusiaan dalam hal hidup bersama baik menyangkut kehidupan lahir maupun batin, yaitu bidang kehidupan manusia selengkapnyanya. Sehingga dengan demikian maka seluruh hidup kenegaraan kebangsaan Indonesia senantiasa diliputi oleh asas kerokhanian Pancasila. Maka seluruh kehidupan Negara Indonesia yang berdasarkan hukum positif, terselenggara dalam hubungan kesatuan dengan hidup kejiwaan yang realisasinya dalam bentuk penyesuaian kehidupan kenegaraan dengan nilai-nilai hidup kemanusiaan, yang tersimpulkan dalam asas kerokhanian Pancasila, yaitu kebenaran dan kenyataan, keindahan kejiwaan, kebaikan atau kelayakan (kesusilaan), kemanusiaan, hakikat manusia dan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan.⁸¹

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa Pembukaan UUD 1945 mengandung dasar, rangka dan suasana bagi Negara dan tertib hukum Indonesia yang pada hakikatnya tersimpul dalam asas kerokhanian Pancasila. Dengan demikian konsekuensinya Pancasila asas yang mutlak adanya tertib hukum Indonesia, yang pada akhirnya perlu direalisasikan dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara.

Dalam pengertian inilah maka Pancasila berkedudukan sebagai sumber dari segala sumber hukum Indonesia, atau dengan lain perkataan sebagai sumber tertib hukum Indonesia yang tercantum dalam ketentuan tertib hukum tertinggi yaitu Pembukaan UUD 1945, kemudian dijelmakan lebih lanjut dalam pokok-pokok pikiran, yang meliputi suasana kebatinan dari UUD 1945. Yang pada hakikatnya perlu dikongkritisasikan (dijabarkan) dalam UUD 1945

⁸⁰ *Ibid*, h.32

⁸¹ Kaelan, *Op cite*, h.61

(pasal-pasal UUD 1945) serta hukum positif yang lainnya. Kedudukan Pancasila yang demikian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Pancasila adalah merupakan sumber dari segala sumber hukum (sumber tertib hukum) Indonesia. Sehingga Pancasila merupakan asas kerokhaniaan tertib hukum yang dalam Pembukaan UUD 1945 dijabarkan lebih lanjut ke dalam empat pokok pikiran.
- b) Meliputi Susana kebatinan (*geistlichenhintergrund*) dari Undang-Undang Dasar.
- c) Mengandung norma yang mengharuskan Undang-Undang Dasar mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara (termasuk pada penyelenggaraan partai dan golongan fungsional) untuk memelihara budi pekerti (moral) kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Hal ini sebagaimana tersimpul dalam pokok pikiran keempat yang bunyinya "... Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab".
- d) Merupakan sumber semangat bagi UUD 1945, bagi para penyelenggara Negara, para pelaksana pemerintahan (juga para penyelenggara partai dan golongan fungsional). Hal ini dapat dipahami karena semangat adalah penting dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara, karena masyarakat dan Negara Indonesia selalu tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan zaman serta dinamika masyarakat. Dengan semangat yang bersumber pada asas kerokhaniaan Negara sebagai pandangan hidup bangsa maka dinamika masyarakat dan Negara akan tetap diliputi dan diarahkan asas kerokhaniaan Pancasila.

Telah dijelaskan dimuka bahwa sebelum Pancasila ditentukan sebagai dasar filsafat Negara Indonesia, nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala, yaitu sejak lahirnya bangsa Indonesia sebelum

Proklamasi 17 Agustus 1945. Namun demikian keberadaan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang hidup mandiri di antara bangsa-bangsa lain di dunia bukanlah semata-mata ditentukan oleh ciri-ciri etnis belaka melainkan oleh sejumlah unsur khas yang ada pada bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain.⁸²

Pengertian bangsa pada awal mulanya dari kata "*nation*" (natie, bangsa) yang ditinjau secara ilmiah pada tahun 1882 oleh Ernest Renan. Dalam suatu ceramahnya di universitas Sorbone yang berjudul; "*Qu-est ceque untuk Nation*" (Apakah bangsa itu?) Menurut Renan bangsa adalah:

1. Suatu jiwa, suatu asas kerokhanian.
2. Suatu solidaritas yang besar.
3. Suatu hasil sejarah, karena sejarah itu berjalan terus. Sejarah tidak stabil, bergerak secara dinamis dan berubah-ubah untuk maju.
4. Bangsa bukanlah soal abadi.

Selain itu juga terdapat "geopolitik" yang dipelopori oleh Frederich Ratzel dalam bukunya "*politik Geography*" (1987) yang menyatakan bahwa: Negara merupakan suatu organism yang hidup, dan supaya dapat hidup subur dan kuat maka memerlukan ruangan untuk hidup ((*Lebernsraum*)). (Ismaun, 1975:42).

Bagi bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dilahirkan dari satu nenek moyang, sehingga kita memiliki kesatuan darah.
2. Memiliki satu wilayah di mana kita dilahirkan, hidup bersama dan mencari sumber-sumber kehidupan.
3. Memiliki kesatuan sejarah, yaitu bangsa Indonesia dibesarkan di bawah gemilangnya kerajaan-kerajaan, Sriwijaya, Majapahit, Mataram dan lain sebagainya.

⁸² *Ibid*, h.63

4. Memiliki kesamaan nasib yaitu berada di dalam kesenangan dan kesusahan, dijajah Belanda, Jepang dan lainnya.
5. Memiliki satu ide, cita-cita satu kesatuan jiwa atau asas kerokhanian, dan satu tekad untuk hidup bersama dalam suatu Negara Republik Indonesia.

Dengan lain perkataan bangsa Indonesia memiliki satu asas kerokhanian, satu pandangan hidup, dan satu ideology yaitu Pancasila, yang ada dalam suatu Negara Proklamasi 17 Agustus 1945.⁸³

Bagi bangsa Indonesia adanya kesatuan asas kerokhanian, kesatuan pandangan hidup, kesatuan ideologi tersebut itu adalah amat bersifat sentral, karena suatu bangsa yang ingin berdiri kokoh dan mengetahui ke arah mana tujuan bangsa itu ingin dicapai maka bangsa itu harus memiliki satu pandangan hidup, ideology maupun satu asas kerokhanian.

4. Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Sila ketiga Pancasila yaitu '*Persatuan Indonesia*', yang terdiri atas dua kata yaitu *Persatuan (S) dan Indonesia (ket)*, jadi inti pokok sila ketiga kata '*persatuan*' yang terdiri dari akar kata '*satu*' + *per-/-an*. Maka '*persatuan*' secara morfologi berarti suatu hasil dari perbuatan, jadi merupakan nomina. Ditinjau dari sudut dinamikanya pengertian '*persatuan*' yaitu suatu proses yang dinamis '*Indonesia*' adalah merupakan suatu kuantitas yaitu persatuan untuk wilayah, bangsa dan Negara Indonesia.⁸⁴

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa sila-sila Pancasila adalah merupakan suatu kesatuan yang bertingkat (herarkhis) dan berbentuk pyramidal. Hal ini berarti bahwa sila-sila yang dimuka melandasi dan menjiwai sila-sila berikutnya, adapun sila-sila Pancasila merupakan suatu

⁸³ Notonagoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pantjuran Wudjuh 1975), h. 2

⁸⁴ Kaelan, *Op cite*, h.179

kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan konsekuensinya sila *pertatuan Indonesia* didasari dan dijiwai oleh sila *ketuhanan yang maha esa* dan sila *kemanusiaan yang adil dan beradab*. Demikian pula sila *persatuan Indonesia* mendasari dan menjiwai sila *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan*, dan sila *keadilan sosial bagi seluruh rayat Indonesia*. Dengan demikian sila 'Persatuan Indonesia' adalah berketuhanan yang maha esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pembukaan UUD 1945 alenia II disebutkan bahwa perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah pada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang *merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur*.

Berdasarkan pernyataan yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut, maka pengertian 'persatuan' Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan factor yang penting dan sangat menentukan keberhasilan perjuangan rakyat Indonesia persatuan merupakan suatu syarat yang mutlak untuk terwujud suatu Negara dan bangsa dalam mencapai tujuan bersama. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia peranan persatuan Indonesia masih tetap memegang kunci pokok demi terwujudnya tujuan bangsa dan Negara Indonesia. Oleh karena itu pengertian Persatuan Indonesia sebagai hasil yaitu dalam wujud persatuan wilayah, bangsa dan susunan Negara, namun juga bersifat dinamis yaitu harus senantiasa dipelihara, dipupuk dan dikembangkan.

Jadi makna '*Persatuan Indonesia*' adalah bahwa sifat dan keadaan Negara Indonesia, harus sesuai dengan hakikat satu. Sifat dan keadaan Negara Indonesia yang sesuai dengan hakikat satu berarti mutlak tidak dapat dibagi, sehingga bangsa dan Negara Indonesia yang menempati

kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan konsekuensinya sila *pertatuan Indonesia* didasari dan dijiwai oleh sila *ketuhanan yang maha esa* dan sila *kemanusiaan yang adil dan beradab*. Demikian pula sila *persatuan Indonesia* mendasari dan menjiwai sila *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan*, dan sila *keadilan sosial bagi seluruh rayat Indonesia*. Dengan demikian sila 'Persatuan Indonesia' adalah berketuhanan yang maha esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pembukaan UUD 1945 alenia II disebutkan bahwa perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah pada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia' kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang *merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur*.

Berdasarkan pernyataan yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut, maka pengertian 'persatuan' Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia merupaaKn factor yang penting dan sangat menentukan keberhasilan perjuangan rakyat Indonesia persatuan merupakan suatu syarat yang mutlak untuk terwujud suatu Negara dan bangsa dalam mencapai tujuan bersama. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia peranan persatuan Indonesia masih tetap memegang kunci pokok demi terwujudnya tujuan bangsa dan Negara Indonesia. Oleh karena itu pengertian Persatuan Indonesia sebagai hasil yaitu dalam wujud persatuan wilayah, bangsa dan susunan Negara, namun juga bersifat dinamis yaitu harus senantiasa dipelihara, dipupuk dan dikembangkan.

Jadi makna '*Persatuan Indonesia*' adalah bahwa sifat dan keadaan Negara Indonesia, harus sesuai dengan hakikat satu. Sifat dan keadaan Negara Indonesia yang sesuai dengan hakikat satu berarti mutlak tidak dapat dibagi, sehingga bangsa dan Negara Indonesia yang menempati

suatu wilayah tertentu merupakan suatu Negara yang berdiri sendiri memiliki sifat dan keadaannya sendiri yang terpisah dari Negara lain di dunia ini. Sehingga Negara Indonesia merupakan suatu diri pribadi yang memiliki ciri khas, sifat dan karakter sendiri yang berarti memiliki suatu kesatuan dan tidak terbagi-bagi.

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, pengertian '*Persatuan Indonesia*' adalah sebagai factor kunci, yaitu sebagai sumber semangat, motivasi dan penggerak perjuangan Indonesia. Hal itu tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang bunyinya sebagai berikut:

“Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah pada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang *merdeka bersatu berdaulat adil dan makmur*”.

Jadi pengertian Persatuan Indonesia merupakan suatu factor kunci yang menentukan untuk terwujudnya kemerdekaan Indonesia. Semenjak kaum penjajah bercokol di tanah air kita, perjuangan baik yang local maupun antar local dalam segala bentuknya terus melawan penjajah dengan gigih. Tetapi semenjak permulaan abad XX setelah beberapa tenaga bumiputera berhasil mengenyam pendidikan menengah dan tinggi, maka berubahlah bentuk perjuangan itu.⁸⁵ Dalam bentuk perjuangan periode modern kemerdekaan Indonesia. Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya bersifat lokal saja melainkan antar local dalam bentuk organisasi yang berwawasan dan berjiwa Negara Indonesia.

Kebulatan tekad untuk mewujudkan '*Persatuan Indonesia*' kemudian tercermin dalam manifestasi '*Sumpah Pemuda*' yang dipelopori oleh pemuda perintis kemerdekaan pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta yang mengikrarkan.

⁸⁵ *Ibid*, h.181

“Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa-Indonesia”.

Kebetulan tekad untuk mewujudkan ‘*Persatuan Indonesia*’ lewat Sumpah Pemuda itu selanjutnya merupakan suatu sumber semangat dan sekaligus sebagai perwujudan ‘*Persatuan Indonesia*’ saat perjuangan. Bangsa Indonesia melawan dipelopori penjajah Belanda. Sejak saat itulah mulai berseminya nasionalisme Indonesia modern, yang bersumber pada ‘*Persatuan Indonesia*’. Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 itulah pangkal tumpuan cita-cita menuju Indonesia merdeka. Memang diakui bahwa persatuan berkali-kali mengalami gangguan dan kerenggangan. Perjuangan kemerdekaan antara parpol/ormas pada waktu itu dengan segala strategi dan taktiknya, baik yang kooperatif maupun yang non kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda mengalami pasang naik federasi maupun fusi dalam gabungan politik Indonesia (1939) dan fusi terakhir Majelis Rakyat Indonesia.

Akhirnya arus besar perjuangan kemerdekaan Indonesia secara keseluruhan dengan berkat Ridlo Allah yang Mahakuasa, berhasil mencapai puncaknya yaitu pada detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Perkembangan dan pertumbuhan ‘*Persatuan Indonesia*’ yang berlangsung berabad-abad lamanya kemudian dapat membuahkan hasil yaitu suatu Negara yang merdeka, bersatu berdaulat, adil dan makmur.⁸⁶ Peranan ‘*Persatuan Indonesia*’ ke pada masa perjuangan kemerdekaan merupakan sumber pergerakan dan sumber cita-cita yang memiliki suatu daya dinamika yang luar biasa yang mampu mewujudkan Negara Indonesia yang merdeka.

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa, isi sila-sila Pancasila adalah bersifat abstrak umum universal. Maka sifat-sifat dan keadaan Negara harus senantiasa sesuai dengan hakikat landasan sila-sila Pancasila, yaitu: Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil. Maka sifat mutlak kesatuan

⁸⁶ Ismaun, *Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia*, (Bandung: Carya Remaja, 1981), h.50

bangsa, wilayah dan susunan Negara yang terkandung dalam sila 'Persatuan Indonesia' harus sesuai hakikat satu.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa adanya bangsa, wilayah dan Negara RI adalah merupakan kesatuan yang sifatnya mutlak. Hal ini berarti bahwa kesatuan itu adalah dalam kenyataannya secara objektif (ada dalam objektivitasnya).

Segala sesuatu yang berada di dunia ini senantiasa dalam suatu keutuhan dalam dirinya sendiri, yaitu memiliki bangun dan bentuk sendiri, sifat-sifat dan keadaan tersendiri. Kesemuanya itu secara bersama-sama menjadikan segala sesuatu itu (barang sesuatu) merupakan sesuatu yang berdiri sendiri terpisahkan dari barang sesuatu lainnya. Oleh karena itu segala sesuatu yang merupakan hal yang tersendiri itu hanya berjumlah satu, misalnya hakikat air, yang memiliki unsur-unsur hydrogen dengan oksigen senantiasa merupakan suatu kesatuan dan keutuhan, jadi harus senantiasa merupakan suatu kesatuan. Sebab bilamana tidak maka air tersebut tidak mungkin berada.⁸⁷

Maka satu itu merupakan sifat mutlak dari suatu yang 'ada'. Hakikat satu yaitu terdapat pada unsur-unsur yang secara bersamaan mewujudkan sesuatu menjadi ada. Jadi barang sesuatu harus berhakikat satu, tidak dapat dipecah (dipisahkan), atau dibagi-bagi. Hal ini dapat dimengerti karena bilamana keutuhan menjai hilang maka barang sesuatu itu juga tidak mungkin ada (tidak ada). Sifat kesatuan yang tidak dapat dibagi ini, meliputi dua hal yaitu: kesatuan yang memang merupakan suaut kesatuan tunggal dan kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang bersama-sama menyusun suatu keutuhan baru (persatuan).

5. Dasar Ontologi Pancasila

Pancasila adalah sebagai dasar filsafat Negara Indonesia, yang nilai-nilainya telah ada bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala, berupa nilai-nilai adat istiadat,

⁸⁷ Kaelan, *Op cite*, 189

kebudayaan dan nilai-nilai agama. Dengan demikian sila Ketuhanan yang Maha Esa nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sebagai kausa materialis.

Bila kita pahami makna yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka arti sila tersebut terdapat pada kata '*Ketuhanan*', yang berasal dari kata Tuhan + (ke-/-an) Ketuhanan. Hal ini mengandung makna Negara dengan Tuhan adalah hubungan sebab akibat yang tidak langsung melalui manusia sebagai pendukung pokok Negara. Maka telah menjadi kenyataan bagi bangsa dan Negara Indonesia bahwa pelaksanaan Negara harus senantiasa berdasarkan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan. Maka sesuai dengan makna yang terkandung dalam sila pertama bahwa adanya Tuhan bagi bangsa dan Negara Indonesia adalah telah menjadi suatu keyakinan, sehingga adanya Tuhan bukanlah suatu persoalan. Dengan lain perkataan bahwa adanya Tuhan adalah dalam kenyataannya secara objektif (ada dalam objektivitasnya).

Kenyataan ini dapatlah dipahami secara rasional karena dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan agama, pengetahuan tentang adanya Tuhan ini telah banyak dibuktikan secara rasional dengan beberapa argumentasi sebagai berikut:

Bukti adanya Tuhan secara Ontologis, yang berpendapat bahwa adanya segala sesuatu di dunia tidak berada karena dirinya sendiri, melainkan karena suatu yang disebut ide. Ide ini berada di luar segala sesuatu termasuk alam semesta, dan sebenarnya kenyataan yang sebenarnya adalah ide-ide tersebut. Maka yang dimaksud ide yang tertinggi adalah Tuhan sebagai kausa prima.⁸⁸

Bukti adanya Tuhan secara Kosmologis, yang berpendapat bahwa alam semesta (termasuk manusia ini) diciptakan oleh Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini mempunyai hubungan sebab akibat, sebab sesuatu disebabkan oleh sebab yang lain. Misalnya rentetan

⁸⁸ *Ibid*, h.147

hubungan anak dengan orang tuanya, orang tuanya disebabkan oleh nenek dan kakeknya, begitu seterusnya, sehingga rangkaian sebab akibat, sebab akibat tersebut sampailah pada suatu sebab yang tidak disebabkan oleh yang lain yang disebut *sebab pertama* (kausa prima).

Bukti adanya Tuhan secara Teleologis, yang berpendapat bahwa alam diatur menurut sesuatu tujuan tertentu. Dengan lain perkataan alam ini dalam keseluruhannya berevolusi dan beredar kepada suatu tujuan tertentu. Bahagian-bahagian dari alam ini mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dan bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Maka dapatlah disimpulkan bahwa ada suatu dzat yang menentukan tujuan tersebut, yaitu Tuhan.⁸⁹

Bukti adanya Tuhan secara Psikologis. Pembuktian ini berdasarkan pada suatu kenyataan bahwa kita memiliki suatu pengertian atau gagasan tentang Tuhan segala sesuatu yang sempurna, lalu kita mencoba untuk menerangkan asal mula gagasan Tuhan sebagai sesuatu yang sempurna, lalu masalahnya bagaimana kita caranya untuk memperoleh gagasan tersebut. Gagasan diperoleh dari jenis pengalaman-pengalaman tertentu atau diperoleh dari gagasan-gagasan yang lain yang digabungkan, diperbandingkan; dan sebagainya. Namun semua hal yang diperoleh dari pengalaman, indrawi bersifat jauh dari sempurna. Sebagai konsekuensinya kita tidak mungkin memperoleh pengertian tentang kesempurnaan dari sumber semacam itu. Begitu pula gagasan-gagasan itu tidak mungkin kita peroleh dengan jalan menggabungkan atau memperbandingkan gagasan-gagasan tentang hal yang tidak sempurna. Bilamana kita tetap berpendapat bahwa semua gagasan-gagasan berasal dari pengalaman, maka gagasan tentang kesempurnaan hanya dapat berasal dari mengalami sesuatu yang sempurna. Tetapi pengalaman tentang sesuatu sempurna itu hanya mungkin diperoleh apabila ada sesuatu semacam itu dapat dialami.⁹⁰

⁸⁹ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.53

⁹⁰ Louis O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h.455

C. Wawasan Kebangsaan

1. Mensosialisasi Kehidupan beragama.

Bila kita mempelajari sejarah berbagai agama di dunia dan pengaruhnya yang besar atas manusia selama jangka waktu yang panjang, maka kita akan menemukan bahwa kesalahan-kesalahan yang parah telah dilakukan sebagai akibat adanya sikap tanpa toleransi dalam kehidupan beragama. Kata-kata seperti "penyiksaan", "pengingkaran agama", "atheis", "penyembah berhala" dan banyak istilah lain yang senada, telah masuk ke dalam perbendaharaan kata dalam buku-buku keagamaan untuk menggambarkan adanya keganasan, kekejaman, prasangka buruk, dan diskriminasi yang dilakukan atas nama agama sebagai hasil dari sikap tanpa toleransi.⁹¹

Kejadian-kejadian yang patut disayangkan seperti penutupan tempat ibadah, telah meninggalkan noda pada agama, yang sedemikian rupa sehingga banyak pemikir condong menolak agama yang terorganisasi atau kata 'agama' itu sendiri. Nilai-nilai agama yang sebenarnya sedang merosot dengan cepat dan menghilang dari pikiran orang, bahkan dari mereka yang disebut kaum beragama. Guna mengatasi kecenderungan yang tak menguntungkan ini, maka perlu dan penting bagi semua pihak yang bersangkutan untuk mengadakan suatu pengkajian dan penelitian tentang pelaksanaan prinsip-prinsip agama agar tercapai pemahaman dan kesadaran yang lebih baik, mengenai nilai-nilai rohaniyah dari suatu agama supaya terhindar dari kesalahan-kesalahan masa lampau yang amat disayangkan.

a. Pendidikan Agama

Agar dapat hidup berdampingan secara damai dan serasi dalam suatu masyarakat yang menganut berbagai agama, seseorang harus memperoleh pendidikan agama yang mantap dengan menitikberatkan pada nilai-nilai etika moral

⁹¹ Mutis Thoby, *Op cite*, h. 193

sebagai langkah positif yang pertama ke arah saling pengertian dan kerjasama yang lebih baik di antara semua pemeluk agama. Seluruh umat beragama harus bersatu dan saling membantu guna meningkatkan dan menetapkan pendidikan agama yang sesuai dan sistematis, bukan hanya mengenai agama tertentu, tetapi berkenaan dengan pokok-pokok dari semua ajaran agama yang akan memberikan penerangan maupun pandangan yang mendalam tentang sifat nilai-nilai rohaniah yang lebih tinggi dalam kehidupan, terutama nilai-nilai etika moral.

Langkah seperti ini pasti akan membantu mengurangi atau setidaknya menghilangkan fanatisme agama yang keras dan prasangka buruk secara turun-temurun, yang telah menjadi biang keladi perselisihan antar agama. Tindakan-tindakan lain yang dapat membantu terciptanya saling pengertian dan saling menghormati antar agama yang lebih baik adalah pendirian organisasi antar agama yang mengatur penyelenggaraan ceramah, tukar pendapat, pembahasan, seminar, dan forum tentang agama serta masalah yang bertalian dengannya secara teratur. Dalam pelaksanaannya, yang selalu menjadi motivasi adalah usaha untuk mencari persamaan ke arah perdamaian dan keharmonisan, bukannya sikap supremasi atau dominasi oleh satu agama atas agama lainnya.

b. Kegiatan-kegiatan Untuk Perdamaian

Penyelenggaraari berbagai pertemuan persahabatan, berbagai program pengabdian masyarakat, dan kegiatan sosial serta kesejahteraan yang melibatkan semua umat beragama bekerjasama guna meningkatkan kehidupan mereka yang kurang beruntung dalam masyarakat, dapat dijadikan alat pengikat persahabatan yang melampaui segala perbedaan agama serta menciptakan semangat saling menghargai dan menghormati, menuju tercapainya kehidupan yang damai dan harmonis antar agama.⁹²

⁹² *Ibid*, h.195

Suatu bidang penting lainnya yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh para pemeluk agama, yaitu organisasi pemuda dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengannya. Kaum remaja masa kini akan menjadi angkatan dewasa masa depan. Mereka tidak boleh tersesat ke dalam perangkap zaman ini. Seluruh energi dan sumber-sumber potensi remaja harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan diarahkan pada tujuan yang bersifat membangun. Mereka harus diberitahu tentang semua ajaran dasar agama dalam usaha mengembangkan masyarakat yang damai dan harmonis, dan tidak dicekoki dengan racun yang mencela satu agama terhadap agama yang lainnya. Bila mereka mendapat tujuan semestinya melalui prinsip-prinsip agama seperti kesabaran, sikap tenggang rasa dan pengertian, maka pemuda masa kini akan menjadi modal yang paling berharga dalam peningkatan keserasian hidup beragama dan kerjasama di antara para penganut agama pada masa-masa mendatang.

c. Toleransi dan Rasa Hormat

Toleransi dan rasa hormat merupakan dua kata yang amat penting, yang harus diingat dalam suatu masyarakat yang multi religius. Seseorang tidak boleh hanya mengkhotbahkan sikap tenggang rasa, tetapi harus berusaha, pada setiap kesempatan yang memungkinkan, untuk selalu melaksanakan semangat keramahan dan toleransi, sebab semangat itu akan amat membantu menciptakan suasana yang mengarah pada kehidupan damai dan serasi.

Kita mungkin tidak dapat memahami atau menghargai nilai-nilai intrinsik dari upacara atau kebiasaan tertentu yang dilakukan oleh kelompok agama tertentu. Demikian pula orang lain, mungkin tidak bisa memahami atau menghargai upacara atau kebiasaan kita sendiri. Jika kita tak menghendaki orang lain menertawakan perhuatan kita, janganlah kita menertawakan orang lain. Kita harus berusaha mencari arti atau memahami kebiasaan-kebiasaan yang asing bagi kita karena hal ini akan membantu menimbulkan pengertian yang lebih baik, sehingga kita dapat meningkat-

kan semangat toleransi di antara para penganut agama yang bermacam-macam.

Telah disebutkan bahwa rasa hormat menimbulkan rasa hormat pula. Jika kita mengharap pemeluk agama lain menghormati ibadah agama kita, maka pada gilirannya kita juga tidak boleh ragu-ragu untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka pada saat mereka melakukan ibadah mereka. Sikap ini pasti akan mendukung hubungan yang lancar dan ramah dalam suatu masyarakat yang menganut berbagai agama masyarakat multi religius.⁹³

Tanpa melaksanakan semangat toleransi dan saling menghormati, maka racun diskriminasi, ejekan, dan kebencian yang berbahaya itu akan menyembur menghancurkan kedamaian dan ketenteraman masyarakat dan negara kita. Suatu kenyataan bahwa di negara-negara tertentu yang tidak terdapat semangat toleransi dan saling hormat antar agama, maka pembunuhan, pembakaran dan penghancuran milik yang berharga telah terjadi. Tindakan tak berguna seperti itu, yang menyebabkan hilangnya nyawa yang sangat berharga dan harta benda yang tak dapat ditebus, seharusnya membuka mata semua orang yang mendambakan kehidupan damai dan serasi. Semua' umat yang beragama harus bersatu dalam persahabatan dan hubungan baik serta dengan kehendak baik antara satu sama lain guna mencapai harapan semua orang yang cinta damai dalam membangun masyarakat yang serasi, aman dan tentram.

2. Urgensi Perdamaian

Belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah suatu proses yang dinamis, holistik, dan sepanjang hayat di mana saling menghormati, mempedulikan, dan berbagi, keharuan, tanggungjawab sosial, solidaritas, kesediaan, menerima dan toleransi kemajemukan antar perorangan dan antar kelompok (etnik, sosial, budaya, agama, nasional dan regional), didarandagingkan dan

⁹³ *Ibid*, h.196

dipraktekkan bersamasama untuk memecahkan berbagai masalah dan berusaha ke arah masyarakat yang adil dan bebas, damai dan demokratis.

Gagasan belajar untuk hidup bersama bersumber pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, dan (4) *learning to be*.⁹⁴

Dari keempat pilar itu, tekanan yang lebih besar pada pilar yang ketiga, yakni *learning to live together*. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan pengertian tentang orang lain, tradisi, dan nilai-nilai mereka sehingga kita dapat menciptakan sebuah semangat baru yang dibimbing oleh pengakuan akan adanya interdependensi dengan segenap kekuatan dan tantangan atau resikonya. Pada gilirannya hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi penduduk, guna melaksanakan proyek-proyek bersama dan mengelola pertikaian yang tak terhindarkan dengan cara-cara yang inteligen dan damai.

Damai dengan Tuhan, ketenangan batin, dan kebersahabatannya dengan alam adalah penting, namun untuk menciptakan kedamaian yang menyeluruh manusia perlu memiliki lingkungan sosial yang damai. Secara teoritis-filosofis, manusia adalah ciptaan yang dibekali esensi yang fitri dan sebagai makhluk sosial yang hidup bertetangga dan berkelompok. Ia mendambakan ketenangan bagi diri dan keluarganya, ingin dihormati dan diperlakukan adil, serta mendambakan hidup layak agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebaliknya, peperangan dan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan tidak sesuai dengan *iradah* Tuhan yang *salam* (damai) dan juga bertentangan dengan esensi manusia yang fitri dan damai. Karenanya, kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan mengganggu substansi dasar kemanusiaan dan norma kehidupan berkelompok.

⁹⁴ *Ibid*, h. 217

Secara praktis-pragmatis, manusia akan terganggu kalau dizalimi. Peperangan dan pembunuhan, penghancuran harta bendy dan intimidasi, ketidakadilan dan diskriminasi adalah bentuk penzaliman yang dapat menghambat kiprahnya sebagai manusia, anggota keluarga, dan masyarakat. Keterbatasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam dunia politik, serta pembiaran manusia hidup dalam keterpurukan, juga bentuk penzaliman yang dapat mengganggu jatidiri dan martabat manusia. Oleh karena itu, penyadaran untuk tidak menzalimi dan menolak penzaliman adalah proses penting bagi penciptaan kehidupan damai.

Perlu dicermati bahwa upaya mewujudkan perdamaian merupakan pekerjaan sukar yang memerlukan biaya kemanusiaan yang mahal dan membutuhkan proses pentahapan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Tapi, ini tidak berarti upaya tersebut tidak mungkin dilakukan terutama oleh orang yang mampu memahami dan mengikuti patronase ajaran Tuhan *dan sunnatullah* yang sarat dengan nilai kasih sayang, timbal balik (*reciprocality*), dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam hubungan itu, pendidikan yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan kesadaran *sunnatuliah* ini adalah kemestian. Pendidikan ini menanamkan nilai esensial Islam yang berlandaskan pada kepercayaan bahwa Allah adalah damai dan sumber kedamaian. Ia menciptakan manusia dari sate jiwa yang dilengkapi dengan esensi kesucian. Ini berarti bahwa nilai dasariah kemanusiaan adalah sama dan memiliki kelengkapan akal dan nafsu yang sama pula yang dalam aktifitasnya dibekali wahyu sebagai penuntun.⁹⁵

Kenyataan ini menempatkan manusia sebagai makhluk berpikir yang bebas dalam mengaktualisasikan dirinya yang kemudian melahirkan pluralitas sosiologis seperti kelas, ideologi, agama, bahasa, adat, bangsa, budaya

⁹⁵ *Ibid*, 219

dan pandangan hidup (*worldview*). Namun, tidak semua keberagaman sosiologis merupakan hasil olah-akal dan olah-nafsu, di many manusia memiliki kontrol atasnya. Selain itu terdapat keberagaman dasariah diluar kontrol manusia karena berkaitan dengan fisik, seperti warna kulit, ras, dan jenis kelamin.

Pluralitas, apapun bentuknya, merupakan *sunnatullah* yang harus dihormati. Orang boleh tidak setuju dengan suatu ideologi atau tidak berkeinginan mengikuti budaya berbeda, tapi selama hal ini tidak mengganggu identitasnya, is harus menghormatinya. Artinya, setiap orang mempunyai hak untuk mengekspresikan diri dan berkewajiban untuk menghormati ekspresi hak orang lain dalam tatanan kehidupan berkelompok yang adil dan egaliter. Karena itu, keberagaman harus disadari sebagai kesempatan untuk membangun kerjasama yang adil dan sating menguntungkan demi terwujudnya interaksi sosial yang alamiah dan dinamis. Pengajaran tentang keberagaman *sunnatullah* dan ketergantungan hidup ini adalah bentuk pendidikan agama yang sekarang dikenal dengan *peace education* (pendidikan damai).

Pendidikan damai yang dikembangkan juga mengkaji ulang kearifan nilai adat yang diinspirasi Islam, agama yang masuk ke Indonesia melalui pendekatan damai seperti perdagangan yang sating menguntungkan sejak abad pertama Islam, dan secara bertahap membangun komunitas yang cinta damai dalam bingkai agama tunggal rakyat. Latar sejarah ke-Islam- an yang panjang, di mana rakyat juga menjadi pionir Islam di Nusantara, bahkan Asia Tenggara, menjadikan Islam mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga melahirkan kultur Indonesia yang Islami dan pemerintahan yang menerapkan syariat. Karenanya, perpaduan antara agama dan negara sangat kental dalam masyarakat, seperti terefleksi dalam ungkapan "*Hukom ngen adat, lagee zat ngen sifeut*", yang berarti: (hukum agama dan adat tak dapat dipisahkan, ibarat zat dengan sifat).⁹⁶

⁹⁶ *Ibid*, h.220

Pendidikan damai mencoba mengkaji ulang simbol dan semboyan kearifan masyarakat adat secara lebih substantif. Ini terutama yang berhubungan dengan perdamaian, seperti kesetaraan, kasih sayang, toleransi dan keadilan. Dengan demikian simbol dan petuah ini menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Jadi, pendidikan damai tidak menawarkan sesuatu yang baru, melainkan merekonstruksi ide yang telah ada dengan pendekatan kontemporer agar lebih berdaya-guna. Pendidikan damai merupakan kebutuhan bukan hanya karena Indonesia sedang dilanda konflik, tetapi karena konflik merupakan realitas kehidupan yang muncul setiap saat akibat benturan kepentingan, pemikiran, orientasi politik, sistem ekonomi, dan sebagainya.

3. Resolusi Konflik dan Perdamaian

a. Nilai Kedamaian

Pada dasarnya dapat digali dari khasanah sosiokultural masyarakat yang sedang mengalami, atau melakukan, opresi dan diskriminasi. Penyadaran makna demikian penting agar dapat mendewasakan peserta didik. Iklim ini membahani anak dengan perspektif kedamaian yang saling menghargai, suka membantu, dapat bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan logika yang komunikatif. Semua faktor ini merupakan esensi pendidikan damai termasuk yang berlangsung pada tatanan formal.⁹⁷

Pendidikan formal diyakini sebagai arena yang tepat untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan pendidikan damai. Pandangan ini dilandasi pemahaman bahwa lembaga formal memiliki sistem yang terstruktur, kepemimpinan yang terorganisir, dan waktu pembelajaran yang sistematis. Demi mencapai sasaran yang jelas dan terukur, kerjasama antara peiaksana dan institusi pendidikan serta aneka pihak yang memiliki kaitan dengan upaya mewujudkan perdamaian di Aceh

⁹⁷ *Ibid*, h. 222

merupakan keniscayaan. Keterkaitan antar sektor mengharuskan sosialisasi pendidikan damai dimulai dari tingkat perencanaan kurikulum agar dapat dipahami tidak hanya oleh mereka yang bergerak dalam bidang pendidikan tapi juga oleh pihak lain yang memiliki bidang kerja dalam sektor berbeda. Jadi, landasan filosofis ini dapat dijadikan titik awal bagi upaya pembelajaran pendidikan damai yang sistematis, berkesinambungan dan berdayaguna.

Perdamaian adalah topik yang bisa diajarkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Misalnya, dalam pelajaran sejarah dengan mempelajari contoh-contoh tindakan anti kekerasan dan pengembangan perdamaian. Atau dalam sastra, dengan membaca dan menganalisis karya sastra tentang perdamaian. Pada tahun 1980 pemerintah Inggris membuat suatu kerangka kerja dalam proyek '*World Studies*' yang kemudian digunakan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan pendidikan perdamaian. Isi program ini meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Keunikan program ini terletak pada orientasinya ke masa depan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengajak para murid berpikir tentang skenario masa depan dan pilihan masa depan mereka. Proyek studi perdamaian juga bersifat lintas kurikulum, karena tema-tema dan topik-topik yang dicakup di dalamnya akan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah.

Sekolah dan pusat-pusat pendidikan hanya merupakan satu tempat agar orang dapat mengenyam pendidikan. Sedangkan untuk sebagian besar orang yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal, pendidikan perdamaian dapat berlangsung secara informal. Pendidikan informal ini bisa berlangsung di mana pun orang berkumpul untuk bekerja dan bersantai, atau yang paling mudah adalah di dalam keluarga. Pendidikan perdamaian informal dapat membantu agar masyarakat lebih menyadari bias dan praduga yang berada di dalam

diri sendiri maupun dalam masyarakat. Misalnya saja, prasangka terhadap kaum homoseksual atau prasangka terhadap etnis-etnis tertentu. Sikap-sikap seperti itu selalu ada di dalam masyarakat karena kita seringkali dijejali dengan informasi dari budaya di sekitar kita. Langkah pertama untuk melawan sikap-sikap seperti itu adalah dengan menyadari bahwa sikap dan perasaan seperti itu memang ada.⁹⁸

Di samping pengetahuan dan sikap tersebut, peserta didik harus memiliki *performance* (kinerja) yang seirama dengan aspek kognitif dan afektif itu sendiri. Ini bermakna bahwa perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian mencerminkan kalau mereka telah memperoleh pendidikan damai. Singkatnya, kurikulum ini disusun dengan mempertimbangkan materi inti pendidikan damai yang eksplisit, di mana peserta didik diharapkan dapat menguasainya. Selain itu, kurikulum ini juga mempertimbangkan substansi implisit yang mengacu pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Hidup Bersama

Pluralitas masyarakat Indonesia dan berbagai perubahan global yang cepat telah menimbulkan sejumlah tantangan yang perlu segera mendapat perhatian. Tantangan tersebut terkait dengan isu-isu perdamaian, hak-hak azasi manusia, demokrasi dan pembangunan berkelanjutan. Untuk menyelesaikan isu-isu tersebut, maka masyarakat hendaklah menerima berbagai perbedaan antar mereka dan berusaha mencari titik-titik persamaan untuk kelangsungan hidup di masa depan. Dalam konteks itu, dengan kekuatan dan kelebihan yang dimiliki, suatu negara hendaklah bersedia berbagai, peduli, membantu, dan bekerjasama dengan negara lain dalam memelihara perdamaian, mengembangkan demokrasi dan mempercepat pembangunan

⁹⁸ *Ibid*, h.224

untuk mengejar ketertinggalan bersama. Upaya itu hendaklah dilakukan atas dasar sating menghormati, sating membantu, mengasuh dan berbagi untuk kepentingan semua.

Pendidikan perdamaian untuk kebangsaan, demokrasi, berarti membangun sebuah kesadaran terhadap nilai-nilai universal. Nilai-nilai tersebut harus dipahami dalam konteks berbagai kebudayaan Indonesia; maka tujuan pendidikan harus (1) mengembangkan cinta untuk kemanusiaan dan lingkungan; (2) menciptakan kesadaran pentingnya hidup yang harmoni, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan; (3) mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam rangka mempromosikan pengetahuan, kesadaran menerima dan toleransi; (4) mengembangkan sikap untuk memberi dan menerima; (5) menciptakan kesadaran solidaritas kemanusiaan tanpa memandang ras, agama, kepercayaan dan kebudayaan.⁹⁹

Strategi pembelajaran dilaksanakan dengan strategi-strategi introspektif, transpribadi atau menggugah (tafakur, psikosintesis dan interaksi sosial yang positif). Pendidikan perdamaian dapat dipadukan dengan mata pelajaran lintas kurikulum, misalnya: Bahasa, studi-studi sosial (sejarah, ekonomi, politik, budaya), sains, dan seni.

Pendidikan perdamaian dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan di sekolah, di Perguruan Tinggi, seperti: komunikasi dengan berbagai kelompok/budaya/negara, kegiatan-kegiatan yang melibatkan orangtua murid; guru, dosen, mahasiswa atau peserta didik iainnya, membantu warga negara lain yang kesulitan, permainan dan tata cara mengembangkan kesadaran kelompok untuk mengatasi berbagai prasangka.

⁹⁹ *Ibid*, h.226

c. Nilai Multikulturalisme dan Kemanusiaan

Multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut kembali hubungan antar manusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh dengan konflik aktual. Ada sebuah kesadaran masif yang muncul, bahwa diperlukan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya, hingga orientasi politik. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan di dalamnya. Multikulturalisme mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, sistem tata nilai kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan meskipun terdapat perbedaan sistem sosial di dalamnya.¹⁰⁰

Ide keanekaragaman kebudayaan atau masyarakat multikulturalisme, dapat dilihat sebagai sebuah kebijakan yang bertujuan meredam konflik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama. Sebaliknya, kebijakan tersebut menonjolkan kekayaan, potensi-potensi pengembangan, dan kemajuan melalui ide keanekaragaman kebudayaan yang sejalan dan mendukung berlakunya prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat.

Berpijak pada kerangka pemikiran ini, paradigma multikulturalisme diharapkan menjadi solusi konflik kekerasan selama ini. Di samping untuk menopang wacana demokratisasi sebagai agenda masa depan politik guna mencapai cita ideal perdamaian dan peradaban modern. Oleh karena itu, wacana multikulturalisme menjadi sangat penting untuk diteliti sebagai upaya mencari bangunan masyarakat adab (*civil society*) yang berlandaskan pada demokrasi untuk tercapainya sebuah masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 228

Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman (*equal*). Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima ke!ompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, fender, bahasa, ataupun agama.

Ide multikulturalisme adalah gagasan mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Lebih jauh lagi, gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara keiompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran, masyarakat adat, dan lain-lain. Dalam konteks ini multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.¹⁰¹

4. Pelaksanaan Persatuan

Pengertian 'Persatuan Indonesia' terutama dalam proses mencapai Indonesia merdeka, sebagai factor kunci, sumber semangat dan sumber motivasi, sampai tercapainya Indonesia merdeka. Dalam pengertian inilah maka 'Persatuan Indonesia' adalah merupakan suatu perwujudan dalam bentuk yang dinamis.

Dalam upaya mengisi kemerdekaan Indonesia, untuk mencapai tujuan bersama yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, dalam pengertian ini

¹⁰¹ *Ibid*, h.229

maka realisasi persatuan Indonesia harus lebih mengarahkan pada wujud memelihara mengembangkan dan meningkatkan persatuan Indonesia secara dinamis. Jadi pada hakikatnya realisasi 'Persatuan Indonesia' tidaklah sekedar suatu hasil yang sifatnya statis yaitu berupa persatuan bangsa, Negara dan wilayah Indonesia namun yang lebih penting lagi yaitu dalam upaya merealisasikan suatu tujuan bersama, dan dengan demikian realisasi persatuan Indonesia harus bersifat dinamis dengan memelihara dan mengembangkannya, karena bagaimanapun juga 'Persatuan Indonesia' adalah merupakan suatu factor yang mutlak untuk terwujudnya suatu tujuan bersama. Hal ini dapat dipahami karena dalam kenyataannya banyak Negara mengalami suatu kegoncangan karena rapuhnya persatuan nasionalnya, misalnya seperti Negara Libanon, Kamboja, Srilangka dan lain sebagainya.

Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea II disebutkan suatu pengertian Negara Indonesia yang *merdeka, berdaulat, adil dan makmur*. Yang dimaksud Negara Indonesia yang bersatu, yaitu suatu Negara persatuan maka kesatuan dan persatuan bangsa adalah merupakan suatu sendi Negara. Negara Indonesia bukanlah Negara yang terbagi-bagi dalam kalimat '*negara melindungi segenap bangsa Indonesia*' dan *seluruh tumpah darah Indonesia*. Tujuan yang demikian mengandung arti bahwa Negara Indonesia, bangsa Indonesia dan wilayah tanah air Indonesia adalah merupakan suatu kesatuan.

Pengertian '*Persatuan Indonesia*' juga dijelaskan dalam penjelasan resmi Pembukaan UUD 1945 yang termuat dalam Berita Republik Indonesia tahun ke II, No. 7, bahwa mendirikan Negara Indonesia, dipakai aliran pengertian '*negara Persatuan*' yaitu Negara mengatasi segala paham golongan dan paham perseorangan, bagi *bukan Negara berdasarkan individualism*, dan *juga bukan Negara klass staat* (Negara klasses) yang mengutamakan satu golongan. Maka Negara Indonesia adalah *Negara yang berdasarkan asas kekeluargaan, tolong menolong, menolong atau dengan dasar keadilan sosial*. Maka dapatlah dipahami bahwa

tujuan mendirikan Negara Indonesia antara lain adalah mengutamakan seluruh bangsa Indonesia.¹⁰²

Telah dijelaskan di muka bahwa nilai persatuan Indonesia pada saat perjuangan kemerdekaan Indonesia secara historis sebagai factor kunci, sehingga sangat menentukan keberhasilannya yaitu kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Maka setelah Proklamasi kemerdekaan '*Persatuan Indonesia*' harus senantiasa dipelihara dibina dan dikembangkan. Maka sifat persatuan kebangsaan dan wilayah Negara Republik Indonesia adalah bersifat mutlak dan konsekuensinya harus senantiasa diamalkan. Hal ini mengingat kondisi objektif Negara dan bangsa Indonesia. Wilayah Negara Indonesia terdiri atas sejumlah kepulauan yang tersebar dalam wilayah yang luas serta beraneka ragam kebudayaan, adat istiadatnya. Keanekaragaman tersebut justru merupakan unsur yang memperkaya Persatuan Indonesia. Demikian maka realisasi persatuan dalam arti *statis*, bahwa persatuan sebagai hasil dari proses bersatu.

Bentuk-bentuk realisasi persatuan Indonesia tersebut secara konstitusional tercantum dalam UUD 1945 yaitu pasal 26 menyatakan tentang warga Negara Indonesia pasal 31 tentang *Pendidikan nasional Indonesia*, pasal 32 tentang *kebudayaan nasional Indonesia*, pasal 35 tentang *bendera Negara Indonesia*, dan pasal 36 yang menyatakan tentang bahasa persatuan Indonesia.

Makna *Bhinneka Tunggal Ika*, yaitu meskipun bangsa dan Negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang bermacam-macam, serta beraneka ragam kepulauan wilayah Negara Indonesia, namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan, yaitu bangsa dan Negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun *justru keanekaragaman itu bersatu dalam suatu sintesa* yang pada gilirannya justru

¹⁰² Kaelan, *Op cite*, h.184

memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa Negara Indonesia.¹⁰³

Dalam praktek tumbuh dan berkembangnya persatuan suatu bangsa (nasionalisme) terdapat dua aspek kekuasaan yang mempengaruhi yaitu *kekuasaan pisik (lahir)*, atau disebut juga kekuasaan materialis yang berupa kekerasan, paksaan. Kekuasaan idealis yang berupa nafsu, psikis, moral, ide-ide dan kepercayaan-kepercayaan. Proses nasionalisme (persatuan) yang dikuasai oleh kekuasaan pisik (lahir) (materialis) akan tumbuh berkembang menjadi bangsa yang bersifat materialis. Sebaliknya proses nasionalisme (persatuan) yang dalam pertumbuhannya dikuasai oleh kekuasaan batin (kejiwaan) maka akan tumbuh berkembang menjadi Negara utopis idealis yang jauh dari realitas bangsa dan Negara oleh karena itu bagi bangsa Indonesia prinsip-prinsip persatuan (nasionalisme) itu tidak bersifat berat sebelah, namun justru merupakan suatu sintesa yang serasi dan harmonis baik hal-hal yang bersifat lahir maupun hal-hal yang bersifat batin. Prinsip tersebut adalah yang paling sesuai dengan hakikat manusia yang bersifat monopluralis, yang terkandung dalam Pancasila.

Di dalam perkembangan nasionalisme di dunia terdapat berbagai macam teori antara lain Hans Kohn yang menyatakan bahwa: "Nasionalisme terbentuk ke persamaan bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah Negara dan kewarganegaraan. Bangsa tumbuh dan berkembang dari anasir-anasir akar-akar yang terbentuk melalui jalanya sejarah."¹⁰⁴ Menurut Ernest Renan dalam ceramahnya di Universitas-universitas di Sarbonne, tanggal 11 Maret 1882 menyatakan bahwa: nasionalisme memiliki unsur-unsur:

- a) Kesatuan asas kerokhanian (kejiwaan).
- b) Kesatuan solidaritas yang besar
- c) Kesatuan dalam proses sejarah

¹⁰³ *Ibid*, h.185

¹⁰⁴ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 1960), h.19

d) Bangsa bukan merupakan suatu kesatuan yang abadi (dalam Ismaun, 1981:38)

Menurut teori geopolitik, yang dikemukakan oleh tokohnya yaitu Frederich Ratzel yang menyatakan bahwa suatu bangsa diliputi oleh sosiokultur belaka, namun juga merupakan kesatuan dengan lingkungan alamiahnya (Mayor Polak, 1960:71).

Dalam masalah ini bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, yang memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang beraneka ragam, serta wilayah Negara Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau-pulau. Oleh karena itu keadaan yang beraneka ragam itu bukanlah merupakan suatu perbedaan yang saling bertentangan namun perbedaan itu justru merupakan daya penarik ke arah resultan, sehingga seluruh keanekaragaman itu terwujud dalam suatu kerjasama yang luhur, yaitu persatuan dan kesatuan bangsa. Selain dari itu dalam kenyataan objektif pertumbuhan nasionalisme Indonesia telah dibentuk dalam perjalanan sejarah yang pokok yang berurat akar dalam adat istiadat dan kebudayaan.

Prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia (persatuan Indonesia) tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal yaitu:

- a) **Kesatuan sejarah**, yaitu bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dalam suatu proses sejarah, sejak zaman prasejarah, Sriwijaya, Majapahit, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sampai proklamasi 17 Agustus 1945 dan kemudian membentuk Negara Republik Indonesia.
- b) **Kesatuan nasib**, yaitu berada dalam satu proses sejarah yang sama dan mengalami nasib yang sama yaitu dalam penderitaan *penjajahan dan kebahagiaan bersama*.
- c) **Kesatuan kebudayaan**, yaitu keanekaragaman kebudayaan tumbuh menjadi suatu bentuk kebudayaan nasional.

- d) *Kesatuan wilayah*, yaitu keberadaan bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan wilayah tumpah darah Indonesia.
- e) *Kesatuan asas kerokhanian*, yaitu adanya ide, cita-cita dan nilai –nilai kerokhanian yang secara keseluruhan tersimpul dalam Pancasila.¹⁰⁵

5. Wawasan Kebangsaan

a. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Kata wawasan berasal dari bahasa Jawa yaitu mawas yang artinya melihat atau memandang, jadi kata wawasan dapat diartikan cara pandang atau cara melihat. Wawasan Kebangsaan adalah cara pandang mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia diri dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wawasan Kebangsaan atau Wawasan Nasional Indonesia adalah merupakan sebuah pedoman yang masih bersifat filosofia normatif. Sebagai perwujudan dari rasa dan semangat kebangsaan yang melahirkan bangsa Indonesia. Akan tetapi situasi dan suasana lingkungan yang terus berubah sejalan dengan proses perkembangan kehidupan bangsa dari waktu ke waktu. Wawasan Kebangsaan atau Wawasan Nasional Indonesia harus senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan berbagai bentuk implementasinya. Memahami serta mempedomani secara baik ajaran yang terkandung di dalam konsepsi Wawasan Kebangsaan atau Wawasan Nasional Indonesia akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan dari setiap warga bangsa tentang posisi dan peran masing-masing ditengah-tengah masyarakat yang serba majemuk. Hal ini berarti suasana kondisi yang mendorong perkembangan setiap individu sehingga terwujud

¹⁰⁵ Notonagoro, *Op cite*, h. 106

ketahanan pribadi dapat menciptakan suatu ketahanan nasional Indonesia.¹⁰⁶

Mengapa Wawasan Kebangsaan Harus Ada? Wawasan Kebangsaan adalah konsep politik bangsa Indonesia yang memandang Indonesia sebagai satu kesatuan wilayah, meliputi tanah (darat), air (laut) termasuk dasar laut dan tanah di bawahnya dan udara di atasnya secara tidak terpisahkan, yang menyatukan bangsa dan negara secara utuh menyeluruh mencakup segenap bidang kehidupan nasional yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan hankam. Wawasan Kebangsaan sebagai konsepsi politik dan kenegaraan yang merupakan manifestasi pemikiran politik bangsa Indonesia. Sebagai satu kesatuan negara kepulauan, secara konseptual, geopolitik Indonesia dituangkan dalam salah satu doktrin nasional yang disebut Wawasan Nusantara dan politik luar negeri bebas aktif. Sedangkan geostrategi Indonesia diwujudkan melalui konsep Ketahanan Nasional yang bertumbuh pada perwujudan kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

b. Hakekat Wawasan Kebangsaan

Adalah keutuhan nusantara/nasional, dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkup nusantara dan demi kepentingan nasional. Berarti setiap warga bangsa dan aparatur negara harus berfikir, bersikap dan bertindak secara utuh menyeluruh dalam lingkup dan demi kepentingan bangsa termasuk produk-produk yang dihasilkan oleh lembaga negara. bahwa semangat perjuangan bangsa yang merupakan kekuatan mental spiritual yang melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa Perjuangan Fisik. Dalam menghadapi globalisasi dan menatap masa depan untuk mengisi kemerdekaan diperlukan Perjuangan Non

¹⁰⁶ Fajar Kurniawan, *Pendidikan Dasar Kewrganegaraan* (Jakarta: Sri Gunting: 2009), h.52

Fisik sesuai dengan bidang tugas dan profesi masing-masing yang dilandasi nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia, sehingga memiliki wawasan dan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang cinta tanah air dan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka bela negara demi tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Atas dasar pemikiran dari perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai semangat perjuangan yang dilaksanakan dengan perjuangan Fisik dan wawasan kebangsaan yang merupakan pancaran nilai dari ideologi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, sehingga dalam mengisi kemerdekaan diperlukan Perjuangan Non Fisik sesuai bidang tugas dan profesi masing-masing di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Dengan demikian anak-anak bangsa sebagai generasi penerus akan memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta tidak akan mengarah ke disintegrasi bangsa, karena hanya ada satu Indonesia yaitu NKRI.¹⁰⁷

Setiap negara pada umumnya memiliki wawasan kebangsaan, demikian juga dengan bangsa Indonesia tentunya memiliki wawasan kebangsaannya sendiri. Secara singkat wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa tentang diri dan lingkungannya berdasarkan cita-cita dan tujuan nasionalnya, atau dengan kata lain wawasan kebangsaan merupakan pokok-pokok pikiran tentang cita-cita dan tujuan nasional suatu bangsa. Wawasan kebangsaan Indonesia lahir dari kesadaran segenap masyarakat untuk bersatu memperjuangkan kemerdekaan, kesejahteraan, dan kedamaian bangsa Indonesia. Sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia yang majemuk dan wilayahnya berupa

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 63

kepulauan yang terletak di wilayah Asia Tenggara. Wawasan kebangsaan Indonesia merupakan pedoman yang sifatnya filosofis dan normatif, wawasan kebangsaan Indonesia perlu digalakkan dengan maksud agar warga negara menyadari pentingnya hidup bersama sebagai bangsa atas dasar kesamaan hak dan kewajiban di depan hukum. Wawasan kebangsaan bertujuan menghidupkan kembali semangat kebangsaan, mendorong terwujudnya hidup yang harmonis, menjaga keutuhan bangsa serta mendorong pencapaian cita-cita tujuan nasional.¹⁰⁸

Namun saat ini kesadaran berbangsa kian memudar, gerakan reformasi 1998 disatu sisi memberikan perubahan pada beberapa dimensi, tetapi disisi yang lain gerakan reformasi belum bisa memperbaiki krisis akan nasionalisme dan komitmen kebangsaan yang semakin hari mengarah kepada jurang degradasi. Akibatnya banyak hal yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dengan maksud dan tujuan memperbaiki sosial ekonomi mereka tanpa memperhatikan nilai, norma dan konsepsi dan semangat wawasan kebangsaan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Degradasi sangat berdampak pada krisis kesatuan dan persatuan, oleh karena itu banyak terjadi berbagai konflik yang berdimensi agama, etnis, ras dan yang lainnya yang secara nyata mengancam keutuhan wilayah NKRI. Hal itu terjadi karena wawasan kebangsaan yang tidak dijadikan spirit untuk membangun dan memajukan bangsa saat ini, sehingga krisis tersebut belum menunjukkan tanda-tanda kapan akan berakhir. Menyikapi situasi dan kondisi yang terjadi, maka dibentuklah makalah Wawasan Kebangsaan ini yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menumbuhkan dan menguatkan semangat nasionalisme kebangsaan.

108

Abdul Gani Ruslan, *Memantapkan Jiwa Nasionalisme Menghadapi Era Globalisasi Abad XXI*, Jakarta: Makalah Seminar. Adi Sage Lazuardi, (1996), *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam*, (Jakarta: Citra Media, 1996), h. 21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan kajian studi Jenis lapangan dengan sifat penelitian menggunakan metode kualitatif falsafi. Dikatakan metode kualitatif bidang filsafat, karena penelitiannya merupakan penelitian makna, nilai atau bahkan simbol dalam budaya manusia. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan, segi kualitas secara alamiah, karena menyangkut konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian.¹⁰⁹

Sumber data dikumpulkan dari wawancara dan buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian. Adapun objek material/ materi penelitian yakni buku-buku peta penelitian dan informan di lapangan. Metode kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa.¹¹⁰ Kualitatif lebih mengarah kepada penelitian proses dari pada Produk.¹¹¹ Dalam penelitian kualitatif falsafi ciri-ciri utama tatkala mengumpulkan data sudah melakukan interpretasi yakni suatu pemaknaan atas gejala terkait dengan permasalahan. Langkah metode penelitian kualitatif falsafi dengan mengumpulkan data diperpustakaan dan lapangan, pengolahan data, kemudian proses analisis data.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan dan bersifat kualitatif falsafati. Oleh karena itu dengan menyelami berbagai bahan-bahan penelitian berupa buku-buku, naskah-naskah yang diperoleh tentang tema penelitian, dan sumber informan dari beberapa tokoh agama dan pemerintahan serta beberapa *interview dari informan* serta akses dari *website*. data tersebut guna memperoleh pengetahuan tentang tafsir

¹⁰⁹ Kaelan,, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Paradigma: Yogyakarta, 2005), h.5

¹¹⁰ Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1989), h.3.

¹¹¹ Noeng Muhajir,,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 30.

agama atas Pancasila untuk mengimplementasikan wawasan kebangsaan baik dari segi empiris dan metode.

Data-data dimaksud mengenai buku-buku, otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur buletin, dan foto-foto.¹¹²

Berhubung penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat kualitatif filsafati, oleh karena itu cara atau alat yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang berkaitan dengan objek materi maupun objek formanya.

B. Sumber Dokumen

Adapun sumber dan objek penelitian yang dilaksanakan di kota Metro, karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan. Pendapat Patton, data data yang dikumpulkan peneliti secara langsung melalui objek penelitian yang ada di lapangan termasuk di lapangan.¹¹³ Di lapangan penelitian dilakukan sebagai sumber pengumpulan data-data dan dokumen yang diteliti. Selain buku-buku juga mendukung didalam aktivitas penelitian yang berkenaan dengan objek penelitian diantaranya berupa dokumen-dokumen yang memudahkan peneliti melakukan analisis data pendukung.

Oleh karenanya Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan.¹¹⁴ Studi dokumen dilakukan yang berdasarkan dokumen, dokumen sebagai sumber data akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti.¹¹⁵ Data dapat dipandang sebagai indikator dari kelompok norma atau kekuatan sosial lainnya.¹¹⁶

¹¹² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda karya, 2002), h.195.

¹¹³ Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Pusat Penelitian Sebelas Maret, 1988), h. 240.

¹¹⁴ *Ibid*, h. 57

¹¹⁵ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 77

¹¹⁶ Robert Bogdan, dan S.J Tylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Jakarta: Usaha Nasional 1993), h. 27

C. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian hendaknya merinci sumber-sumber data, serta menentukan lokasi pengumpulan data dalam rangka pelaksanaan pengumpulan data-data penelitian, lokasi penelitian dilakukan di lapangan. Peneliti secara langsung terjun dalam melakukan penelitian, bahkan peneliti adalah sebagai *key instrument*.¹¹⁷ Adapun proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1. Mencatat data dengan quotasi, mencatat secara quotasi adalah mencatat data dari sumber data dengan mengutip secara langsung tanpa mengubah sepele katapun dari sumber data.
2. Mencatat secara paraphrase, mencatat data secara paraphrase menurut Nazir Yang di kemukakan oleh Kaelan artinya menangkap keseluruhan intisari dari data, dengan mengumpulkan kalimat oleh peneliti sendiri. Setelah peneliti membaca kemudian melakukan analisis dengan proses *verstehen* untuk menangkap inti sari dari data.
3. Mencatat secara sinoptik membaca bagian atau sub bagian data wawancara, kemudian peneliti membuat suatu ringkasan atau sinoptik¹¹⁸
4. Mencatat secara precis, selain peneliti mengelompokkan berdasarkan kategori-kategorinya, kemudian membuat ringkasan lebih lanjut dari sipnosis-sipnosis. Proses pencatatan secara precis ini merupakan pemadatan lebih lanjut dari sinoptik, bagaimanapun juga sinoptik mengambil peran penting.¹¹⁹

Setelah pengumpulan data-data kemudian dilakukan pengorganisasian dan pengolahan data melalui tahap-tahap:

¹¹⁷ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung:Tarsito, 1988), h. 9.

¹¹⁸ Kaelan, *Op Cite*, h. 161.

¹¹⁹ Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 124.

D. Tehknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data dengan unsur-unsur metode:

1. Metode *verstehen*, berguna untuk menangkap kembali isi pemikiran dan jikalau data itu berkaitan dengan dimensi sejarah. *Verstehen* berguna untuk menghidupkan kembali makna yang terkandung dalam konsep. Data wawancara yang sudah diperoleh untuk segera di proses *verstehen* dilanjutkan dengan interpretasi, agar makna yang terungkap pada objek dapat dikomunikasikan.
2. Metode interpretasi, interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas di lapangan. Peneliti adalah interpretator sekaligus dengan kompleksitas bahasa makna dan pesan yang terkandung dalam bahasa yang tidak jelas menjadi jelas. Metode interpretasi diterapkan untuk menangkap makna pemikiran filosofis secara sistematis.¹²⁰

Analisis interpretasi untuk mewujudkan penangkapan makna secara sistematis. Berdasarkan pernyataan tersebut diatas penulis melakukan analisis data dilapangan dengan penyusunan data, yakni penyusunan, dokumen-dokumen berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian, berdasarkan data yang diperoleh, dikembangkan penajaman data.¹²¹

3. Metode heuristika, metode heuristika digunakan untuk analisis data setelah pengumpulan data. Penerapan metode heuristika sebagai metode untuk menemukan suatu jalan baru, pemecahan, serta inovasi pemikiran baru. Sebagaimana menurut koren (1966) yang dikemukakan oleh Kaelan, bahwa metode heuristika relevan bagi penelitian kritik teori yang disebut *Critique of The Sciences*.¹²²

¹²⁰ Kaelan, *Op Cite*, h. 76

¹²¹ Uwes, *Op Cite*, h. 79

¹²² Kaelan, *Op Cite*, h.175

4. Metode induktif, prinsip logika penelitian yang bertolak dari fenomena yang khusus, dalam jumlah terbatas dianalisis dan pemahaman dirumuskan dalam sebuah pengertian umum.¹²³

E. Pendekatan hasil

Tafsir keagamaan atas Pancasila dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan lintas agama di kota metro dengan sebuah pendekatan empiris yakni pengalaman dari masyarakat dan tokoh agama yakni apa yang terjadi dengan fenomena di lapangan secara kontekstual. Dalam mengimplementasikan realitas tersebut berdasarkan pengalaman kehidupan; maka di perlukan metode pendekatan yakni dengan jalan diskusi, memberikan masukan, pemahaman, syering untuk memperoleh jalan keluar. Karena pada masa kini Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia telah mengalami evaporasi (masyarakat hanya setengah-setengah menerimanya). Berasumsi fenomena tersebut bahwa Pancasila kehilangan aura jatidiri sebagai sebuah falsafah hidup dan solusi bagaimana seharusnya jalan yang terbaik untuk mengembalikan bangsa Indonesia ke ranah Pancasila.

¹²³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, (Yogyakarta: *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, 1990), h.43

BAB IV TEMUAN PEMELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sumber Dokumen

Penelitian yang dilakukan dengan mengambil sumber dokumen dan sumber data langsung di lapangan yakni pada informen sebagai pelaku tokoh keagamaan tokoh pemerintahan daerah kota Metro berkaitan dengan Tafsir keagamaan atas Pancasila yang merupakan kajian studi lapangan. Penelitian tersebut dengan menggunakan *jenis* kualitatif falsafi dengan *sifat* pendekatan fenomenologi.

Penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum, jadi lebih dari segi kualitas secara alamiah, karena menyangkut konsep, nilai serta ciri yang melekat pada objek penelitian. Adapun *sifatnya* yang fenomenologi menurut Edmun Husserl dalam Mudyaharja pendekatan fenomenologi adalah bermula dari gejala sebagaimana adanya, kemudian melakukan reduksi eiditis (menghilangkan berkenaan dengan sunyektivitas peneliti) agar dapat menemukan eidos atau hakikat yang menjadi makna sebenarnya dari gejala-gejala.

Sebagai sumber dokumen yakni objek penelitian yang dilaksanakan dilapangan, dengan cara mengumpulkan data-data studi dokumen, observasi dan beberapa wawancara/interviu terhadap sampel tokoh agama dan pemerintahan. Sebagaimana di kemukakan oleh Pendapat Patton dalam Noeng Muhajir, data data yang dikumpulkan peneliti secara langsung melalui objek penelitian yang ada dilapangan termasuk di perpustakaan.

2. Dokumen Keagamaan

Pembangunan bidang keagamaan bertujuan untuk mewujudkan manusia dan kualitas masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selain untuk menciptakan keserasian dan keseimbangan baik dalam

kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan masyarakat.

Pembangunan sektor agama memegang peranan penting sebagai landasan moral, etika, spiritual dan akhlak masyarakat. Masyarakat yang berkualitas juga ditentukan dengan adanya keseimbangan antara segi intelektual dan segi keimanan. Kehidupan umat beragama di Kota ini berjalan dengan tentram dilandasi rasa toleransi yang tinggi.

Jumlah Umat Beragama di Kota Metro (menurut kecamatan)

Kec.	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Khong Hucu
M.Pusat	45.893	993	1.611	121	799	131
M.Utara	20.786	302	460	41	97	
M.Barat	17.494	366	258	71	127	9
M.Timur	29.217	886	212	185	320	
M.Selatan	11.718	168	281	15	9	

Jumlah Tempat Peribadatan di Kota Metro (menurut kecamatan)

Kec	Masjid	Mushala	Gereja	Pura	Vihara
M. Pusat	36	56	9	-	-
M. Utara	22	46	3	1	1
M. Barat	26	29	-	-	-
M. Timur	25	34	4	-	2
M. Selatan	17	31	2	1	-

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| 1. ISLAM | (H. SAMSUDIN TOHIR) |
| 2. KRISTEN KATOLIK | (SUNARKO) |
| 3. KRISTEN PROTESTAN | (YOHANES FAJAR HANDOYO) |
| 4. HINDU | (MANGKU SUWECA MUKTI) |
| 5. BUDHA | (LUKMANTO HIDAYAT) |

Berkembangannya faktor keagamaan yang cukup signifikan sangat dipengaruhi jumlah penduduk. Penduduk Kota Metro terdiri dari berbagai latar belakang suku budaya penduduk asli Lampung dan pendatang seperti Jawa, Sunda, Batak, Bali, Padang, Palembang dan sebagainya. Meskipun terdapat beragam etnis, kehidupan saling menghormati dan menghargai merupakan ciri masyarakat Kota Metro yang digali dari sifat dasar daerah "Nengah Nyapur" yaitu sifat membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan ikut berpartisipasi terhadap segala sesuatu yang sifatnya baik dalam pergaulan bermasyarakat.

Latar belakang suku penduduk di Kota Metro beraneka ragam, yang sebagian besar berasal dari Jawa, Sumatera Barat, Lampung dan Tionghoa. Seni budaya juga berkembang sesuai daerah asalnya. Keanekaragaman budaya ini menjadikan keunggulan tersendiri bagi Kota Metro.

Adat istiadat daerah yang berkembang di Kota Metro adalah Adat Pepadun yang dikenal dengan nama Abung Siwo Mego dan Pubian Telu Suku. Adapun upacara adat tradisional yang sering dilakukan yaitu ditandai upacara adat pernikahan/ perkawinan dengan tidak meninggalkan hukum islam yang merupakan anggapan adalah merupakan bagian dari tata cara adat itu sendiri

1. Agama Islam

Pancasila sangat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam karena dari sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" mencerminkan bahwa Indonesia mengakui adanya Tuhan yang Esa sesuai dengan al-Qur'an, hal ini sesuai dengan istilah *hablun min Allah*, yang merupakan sendi tauhid dan pengejawantahan hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyebutkan dan selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mengesakan Tuhan. Di antaranya adalah yang tercermin di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 163. Dalam kacamata Islam, Tuhan adalah Allah semata, namun dalam pandangan agama lain Tuhan adalah yang mengatur kehidupan manusia, yang disembah.

Secara historis Pancasila dan Pembukaan dalam Undang-Undang Dasar 1945, tidak dapat terlepas dengan keberadaan Piagam Jakarta. Perbedaan satu-satunya antara Piagam Jakarta dan Pembukaan UUD 1945 Cuma terdiri dari yakni "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya," sedangkan kewajiban yang dimaksud itu dari aspek theologis, sejak dahulu sampai sekarang telah dijalankan oleh umat Islam yang ta'at kepada agamanya.

Negara Republik Indonesia yang berdasarkan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, menurut pandangan Islam mempunyai 2 (dua) Kedaulatan, yaitu Kedaulatan Rakyat dan Kedaulatan Tuhan.

Implementasi Wawasan kebangsaan

Karena Islam itu memandang sangat strategis bahwa umat Islam adalah menjadi bagian dari bangsa Indonesia, mempunyai kepentingan besar atas kemajuan bangsa Indonesia. Sebab makin maju kesejahteraan hidup di kota metro, makin sejahtera pula kehidupan umat Islam di

keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia berarti keberhasilan umat Islam Indonesia.

Sebagai umat Islam yang memiliki keyakinan bahwa Islam adalah "*rahmatan lil alamin*", rahmat bagi seluruh alam, maka umat Islam yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia harus menempatkan diri sebagai yang terdepan sebagai patriot bangsa, pembela tanah air, mencintai tanah air dan berwawasan kebangsaan.

Situasi terakhir masyarakat Indonesia telah mengalami dekadensi moral Pancasila dan agama. Dimana-mana ternyata terjadi tawuran antar warga. Adanya mudah marah kepada saudaranya sendiri, tidak lagi mengenal teman sendiri, sesama warga bangsa, antar mahasiswa/pelajar, antar pemeluk agama, seiman dan seagama. Perselisihan ini mulai antar sekolah/kampus, antar desa, sesama korp pegawai bahkan sesama anggota Gedung DPR.

Peristiwa diatas menunjukkan bahwa doktrin Pancasila dan Agama, sudah mulai luntur. Setidaknya ada 2 (dua) masalah besar bagi Bangsa dan Negara dalam masalah ini.

- a. Pertama, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dianggap identik dengan Soeharto. Sehingga apapun yang menjadi produk tatanan yang berasal dari pada zaman kepemimpinan H. Muhammad Soeharto dianggap tidak benar, dan tidak dapat dijadikan rujukan kebaikan dan kebenaran. Meskipun Pancasila yang dijabarkan secara rinci dalam P4 masih banyak relevansinya dalam kehidupan sekarang.
- b. Kedua, Menganggap remeh program tentang Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama. Hal ini disebabkan adanya kelompok yang masih merasa dirugikan dan diuntungkan/belum menjadi bagian dari tatanan hidup yang sangat tinggi nilainya, baik sebagai nilai kebenaran Pancasila dan agama. Bahkan masih terjangkit adanya sindrom mayoritas (yang mayoritas merasa terdesak dengan berkembangnya yang minoritas) dan sindrom

yang berdasarkan Pancasila yang merupakan konsep maju dan modern sebagai bangsa, dan demi terwujudnya konsep "Rahmatan Lil'alamin", rahmat bagi seluruh alam, harus dijadikan perhatian utama dalam membangun moral bangsa. Pemerintah dalam hal ini harus tegas dan bijak, sebagaimana firman Allah "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari dua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah....Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Al Qur'an surat Al Hujurat 9-10)

2. Agama kristean Katolik

Pancasila sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa Iman Kristen mengakui "Allah itu esa", tetapi "esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus" (1Tim 2:4). "Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh 14:6). Yesus tidak hanya memperkenalkan Allah Bapa kepada manusia, melainkan juga "dalam Dia kita beroleh jalan masuk kepada Allah, oleh iman kepada-Nya" (Ef 3:12). Iman akan Allah yang mahaesa dihayati dalam Kristus dan oleh Roh Kudus.

Implementasi Wawasan kebangsaan

Dalam hubungan dengan hidup bermasyarakat dan bernegara ketuhanan menampakkan diri terutama bukan dalam ungkapan yang berbentuk khas keagamaan, melainkan dalam tindakan-tindakan *kemanusiaan yang adil dan beradab*.... Mengamalkan ketuhanan berarti memajukan kemanusiaan, membebaskan manusia dari apa saja yang menghambat perkembangan ke arah penyelesaian dan kesempurnaannya. Hal ini sesuai dengan Hukum Pokok

3. Agama Kristen Protestan

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Sila ini dapat memberikan suatu kebebasan ruang gerak bagi kemerdekaan beragama, setiap orang harus meyakini adanya Tuhan Yang maha Esa dan memberikan kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing.

Penjelasan Al-Kitab:

Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai mana jelas dalam tindakannya Penciptaan langit dan bumi. (Kejadian 1:1-27). Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Maha Kasih (1 Yohanes 4:8) Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Maha Penolong, Tuhan Khalik Langit dan Bumi beserta segala isinya (Mazmur. 121:1-2)

Implementasi Wawasan kebangsaan

Dalam Roma 13:1-2, disebutkan bahwa tiap-tiap orang harus tunduk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa yang melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya akan mendatangkan hukuman atas dirinya.

Umat Kristen kita harus meyakini dan melakukannya dengan penuh tanggungjawab, hal ini bukan berarti kita menyerahkan diri kepada negara tetapi kita menyerahkan diri kepada Iman kita, yang mengajarkan kita untuk menjadi warga negara yang baik. Sebagai warga negara, maka gereja sadar bahwa agama Kristen bukanlah negara tetapi merupakan bagian dari negara.

dalamnya mengajarkan berbagai aspek ketuhanan, utamanya yang berkaitan dengan makhluk ciptaan-Nya, yakni umat manusia untuk mengembangkan kehidupan yang humanis, pluralis dan dialogis.

Kehidupan yang humanis dilandasi oleh ajaran bahwa semua makhluk berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan akan kembali kepada-Nya. Kesadaran bahwa atma (roh) yang menghidupkan setiap makhluk berasal dari Tuhan Yang Maha Esa muncul ajaran yang disebut Panca Mahavakya Upanishad yakni: *Tat tvam asi* (Thou are That), *Aham Brahmasmi* (I am Brahman), *Aham atma Brahma* (This Self is Brahman), *Prajnam Brahma* (Consciousness is Brahman), dan *Sarvam khalu idam Brahma* (All indeed is Brahman).

Implementasi Wawasan kebangsaan

Pandangan agama Hindu tentang kebangsaan yang sejati seperti diamanatkan dalam mantra-mantra kitab suci Veda berikut ini, menghargai (perbedaan agama/kepercayaan dan budaya serta mewujudkan kemakmuran bersama:

Janam bibharati bahudha vivacasam, Naandharmanam perthivi yathaikasam, Sahasram dhara dravinasya me duham, Dhroveva dhenuranapasphuranti Atharwaveda XII.1.45

(Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut berbagai kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini. Bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang memberi susunya kepada umat manusia. Demikian ibu pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umatNya).

Mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk mencapai tujuan bersama (kedamaian, kemakmuran dan kebahagiaan)

berarti adalah *Lima Kemoralan*. Pancasila Buddhis digunakan untuk seseorang yang akan memasuki kehidupan beragama Buddha. Sang Buddha bersabda bahwa, "Barang siapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya (Dhammapada, XVI: 217).

Implementasi Wawasan kebangsaan

Untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk, umat Buddha berpedoman pada tiga hal: tujuan, akibat yang menimpa diri sendiri, dan akibat yang akan menimpa orang lain. Apabila suatu tindakan bertujuan baik (dilandasi cinta kasih, welas asih dan kebijaksanaan); apabila berguna bagi diri sendiri dan orang lain untuk mengembangkan cinta kasih, welas asih, dan kebijaksanaan, maka tindakan tersebut adalah bermanfaat, baik, dan patut diteladani.

6. Agama Kong Hu Chu

Bangsa Tionghoa sudah mengakui adanya Tuhan yang disebut dengan Syang-ti. Yhan Syang-ti disembah melalui upacara yang dilakukan oleh raj-raj tidak langsung dilakukan oleh rakyat biasa. Para raja memerankan semacam perantara (wakil Tuhan) di hadapan masyarakat umum. Namun fenomena sekarang tidaklah demikian penyembahan kepada Syang-ti langsung dilakukan oleh perorangan atau individu, tidak tergantung wakil manusia (imam) saja.

Implementasi Wawasan kebangsaan

Agama Konghuchu dari silsilah ajaran pokok kemudian timbul ajaran ahklak masyarakat yang memperkuat tradisi bangsa Tionghoa yang sudah ada. Se;uruh rakyat dan kaum bangsawan, dan keluarga raja memegang dan menyebarkan ajaran-ajaran Kong Hu Chu

mempunyai kedudukan yang sama. Akan tetapi hubungan antar sesama manusia sendiri satu sama lain mempunyai derajat yang berbeda-beda tinggi rendah menurut kedudukan masing-masing.

Termasuk ajarannya yang mengajarkan tentang manusia sempurna yang disebutnya Sying Yen artinya orang bijaksana. Maksudnya semacam Insan Kamil atau para nabi yang jumlahnya terbatas. Sying Yen tersebut merupakan manusia teladan dapat dijadikan contoh karena dedikasinya untuk kepentingan orang banyak, bangsa dan negara termasuk didalamnya. Tidak mementingkan diri sendiri, suka memberitahukan dan mengajarkan kebenaran walaupun yang disampaikan tersebut membahayakan atau menyusahkannya sendiri. Sying Yen merupakan manusia yang mempunyai pengetahuan tinggi dan ketulusan yang sempurna.

C. Peran Pemerintah Kota Metro

Peran Pemerintahan Kota Metro dalam menanamkan wawasan kebangsaan diantaranya melalui generasi muda sebagaimana yang di laksanakan oleh kesbangpol kota Metro. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Metro memberikan sosialisasi, yang mayoritas dihadiri oleh perwakilan muda mudi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Metro, di Aula Kesbangpol, (26/6).

Kepala Kantor Kesbangpol Deddy Frady Ramli, S.E. menerangkan, tujuan digelarnya kegiatan tersebut adalah untuk menanamkan wawasan kebangsaan kepada generasi muda yang akan meneruskan tonggak kepemimpinan khususnya di Kota Metro. Ia berpendapat, sudah seharusnya generasi muda dapat menumbuhkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad sejati seluruh masyarakat Indonesia untuk membela dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Generasi Muda Kita Tingkatkan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama yang Berwawasan Kebangsaan Dalam Rangka Menjaga Keutuhan NKRI serta Turut Serta Mensukseskan Penyelenggaraan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014.

Sebagai salah satu narasumber Kepala Kantor Kementrian Agama (Kemenag) Kota Metro Drs. Hi. Qomaru Zaman secara interaktif menyampaikan, bahwa pemuda dan pemudi sebagai generasi penerus bangsa sangat diperlukan perannya di tengah masyarakat, terutama untuk terus menghembuskan semangat persatuan dan kesatuan demi terciptanya kerukunan antar umat beragam di masyarakat

Kantor Kemenag Kota Metro mengapresiasi kegiatan yang telah dilakukan oleh kantor Kesbangpol Kota Metro, yaitu mengumpulkan dan memberikan pembinaan kepada pemuda dan pemudi dari berbagai agama, demi terciptanya dan terpeliharanya kerukunan umat beragama di Kota Metro. "Kalau kegiatan seperti ini lebih sering dilakukan, bisa saya pastikan Kota Metro aman. Tidak akan ada konflik antar pemeluk agama. Karena kita bisa saling menghargai dan menghormati sesama umat beragama," tegasnya.

Hal senada juga Kepala Kejaksaan Negeri (Kajari) Metro F. Djuweriyah, yang diwakili oleh Hifni, SH, bahwa hak dan kewajiban setiap warga negara di mata hukum adalah sama dan tidak ada perbedaan. Persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat harus tetap terjaga, demi terciptanya kehidupan yang harmonis di masyarakat. Jika kehidupan yang harmonis terjaga di tengah masyarakat, maka kondusifitas di wilayah tersebut terjaga, dan masyarakat dapat hidup dengan aman dan tentram. "Saya sangat sependapat dengan Pak Kepala Kemenag. Intinya hanya saling menghargai dan menghormati, saya yakin semua bisa berjalan harmonis tanpa konflik. Karena seharusnya perbedaan bukan alasan terjadinya perpecahan, tetapi menjadi landasan untuk mempersatukan kita sebagai warga negara Republik Indonesi," tandasnya.

A. Kesimpulan

Tafsir agama atas Pancasila sangat sesuai dengan nilai-nilai agama karena dari sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" mencerminkan bahwa Indonesia mengakui adanya Tuhan yang Esa sesuai dengan kitab suci, hal ini sesuai dengan istilah dalam Islam *hablun min Allah*, yang merupakan sendi tauhid dan pengejawantahan hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

Implementasi Wawasan kebangsaan dalam hubungan dengan hidup bermasyarakat dan bernegara ketuhanan menampakkan diri terutama bukan dalam ungkapan yang berbentuk khas keagamaan, melainkan dalam tindakan-tindakan *kemanusiaan yang adil dan beradab*. Mengamalkan ketuhanan berarti memajukan kemanusiaan, membebaskan manusia dari apa saja yang menghambat perkembangan ke arah penyelesaian dan kesempurnaannya. Hal ini sesuai dengan Hukum Pokok agama yang menyatukan cinta akan Tuhan dengan cinta akan sesama kemudian mengembangkan kehidupan yang humanis, pluralis dan dialogis.

B. Saran

Bagi lembaga pemerintahan terutama kepala daerah atau wali kota pada tingkat etimologis dalam menjalankan pemerintahan diharapkan membawa misi kesatuan dan persatuan untuk memperkuat khasanah wawasan kebangsaan. Kemudian tidak memandang etnis, agama, sosial dan budaya agar tidak terjadi deskriminasi dan kesenjangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga akan tercipta iklim yang harmonis antara pemerintahan dan warga masyarakat dalam proses pembangunan daerah.

kehidupan, seminar-seminar pada tingkat lokal maupun nasional. Perlu adanya penelitian-penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk kemajuan dibidang akademik sebagai peneliti.

Integrasi-Inerkoneksi Sebuah Analogi, Yogyakarta: Suka Press UIIN Suanan Kalijaga, 2007

_____, *Islam Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Amin Suma, Muhammmad, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

Ali al Shabuni, Muhammad, *al Tibyan fi Ulum al Qur'an*, Dimasyq, Makatabah Al Ghazali, 1981

Armas, Adnin, *Metodologi Bibel Dalam Studi Alqur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007

Arkoun, Muhammad, *Rentinking Islam Today, dalam mapping Islamic Studies, Geneology, Continuity and Change*, editor Azim Nanji, Berlin: Mouton de Gruyter, 1997

Asiddieqy, Hasby, Prof DR. T.M., *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Al Qaradhawi, Yusuf Dr, *Bagaimana Berinteraksi dengan Alqur'an*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1999

Atosokhi Gea, Antonius, *Argumen Ontologis St. Anselmus* Skripsi kecil Studi Filsafat-Teologi, Yogyakarta: Parapat, 1986

_____, Gea, Antonius, *Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004

_____, Gea, Noor Rahcmat Antonius dan Panca Yuni Wulandari Antonia, *Relasi dengan Tuhan*, Jakarta: Gramedia, 2004

Abdul Manaf, Mujahid, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Amsal, Bakhtiar, *Filsafat Agama:Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Menghadapi Era Globalisasi Abad XXI, Jakarta: Makalah Seminar. Adi Sage Lazuardi, (1996), Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam, Jakarta: Citra Media, 1996

Abd Moqsith, Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta: Kata Kita, 2009

Al Utsaimin, Muhammad bin Sholeh, *Prinsip-prinsip Dasar Keimanan*, Judul Asli: Syarhu Ushulil Iman Penerjemah: Ali Maktum As Salamy Penerbit Haiatul Iqhatsah Al Riyadh. TT

Asmuni Yusron, Dr. H.M, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993

Buber, Martin, *I and Thou*, Edisi ke 2, diterjemahkan oleh Ronald Gregor Smith, New York: Scribner, 1958

Bogdan, Robert dan S.J Tylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Jakarta: Usaha Nasional 1993

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, Yogyakarta: *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, 1990

Camus, Albert *The Stranger*, diterjemahkan oleh Styart Gilbert, New York: Vintage Book, 1954

Colony, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS 2002

Darmaputra, Eka, *Pancasila, Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta: Gunung Mulia 1988

Departemen Agama RI., *Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: 1982

Durkheim, Emile, *The Elementary Form of the Religious Life*, Terjemahan oleh Joseph Ward Swain, Glencoe, Ill: The Free Press, 1954

- J.W. Harvey, london: Ox Ford University Press, 1950
- Der Leeuw Van, G., *Telegion In Essense and Manifestation*, New York: Harper Torchbook, 1963
- Esack, Farid, *Qur'an Pluralisme and Liberation*, Oxford: One World, 1997
- Frankort, Henri, Johan A. Wilson dan Thorkild Jacobsen, *Before Phiosophy*, Harmondworth,:Middle-sex, Penguin Book, 1949
- Fahrudin, Faiz, *Hermeneutika Alqur'an tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press 2005
- Feuerbach, Ludwig, *The Essence of Christianity*, diterjemahkan oleh George Eliot, New York: Harper, tt
- Freud, Sigmund *The Future of an Illusion*, diterjemahkan oleh W.D. Robson Scott, Garden City, N.Y: Doubleday, 1957
- Fustel, de Coulanges N.D., *The Ancient City*, Garden City, N.Y: Doubleday, 1950
- Gholib, Achmad Drs. H.MA.,. *Study Islam, Pengantar Memahami Agama, al-Qur'an al Hadits dan Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006
- Grafto, *Relegion and Sociological Theory*, American: Sociological Review, 1941
- Ismaun, *Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia*, Bandung: Carya Remaja, 1981
- Jaeger, Wemer, *The Theologi of The Early Greek Philosophers*, Oxford: Clarendom Press, 1947
- Jose Moreno, Francisco, *Agama dan Akal Fikiran*, Jakarta: Rajawali Perss, 1985
- John Caputo D, *Agama Cinta agama Masa Depan*, terjmh. Martin Lukito, Bandung: Mizan, 2003

Yogyakarta: Paradigma 2002

_____, Drs.H.MS, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2002

_____, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma: Yogyakarta, 2005

Kattsof, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986

Kurniawan, Fajar, *Pendidikan Dasar Kewarganegaraan*, Jakarta: Sri Gunung: 2009

Kohn, Hans *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga, 1960

Lampe, G.W.H., *A Patristic Greek Lexicon*, Oxford: Clarendon Press, 1961

Lexy, Moeloeng, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1989

Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas), *Ketahanan Nasional*, Jakarta: Penerbit PT Balai Pustaka Dengan Lemhanas, 1997

Liddel, H.G. dan Scott, *A Greek English Lexion*, Oxford: Clarendon Press, 1940

Maman, U.kh, Dkk., *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Rajawali Perss, 2006

Moerdiono, *Pancasila sebagai Idiologi dalam berbagai Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Bp. 7 Pusat, di sunting Oleh Oetojo Oesman Afian, 1992

Mansur, Kahar, Drs., H. *Pokok Pokok Ulumul qur'an*, Jakarata: Reneka Cipta, 1992

Mansur, Sufa'at, *Agama-Agama Besar Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya,, 2002
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- _____, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, Jakarta: UI Perss, 1987
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988
- Nazir, Muhammad *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 1988
- Notonagoro, *Pancasila Yuridis Kenegaraan*, Jakarta: Pantjuran Tudjuh tanpa tahun
- _____, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Pantjuran Tudjuh 1975
- Odea, Thomas F, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Perss, 1985
- Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Proyek pembinaan kerukunan DEPAG RI, 1984
- Person, Talcot, *Essays in Sociological Theory*, Glencoe III: The Free Press, 1958
- Pranarka, *Sejarah Pemikiran tentang Pancasila*, Jakarta: CSIS, 1985
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sain&Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 33
- Sairin, Winata, Pdt, *Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Sumber internet, *Geogle, keagamaan di Kota Metro, membangun sosial keagamaan dalam mendukung pembangunan bangsa*

Sapir, Edward Culture, *Language and Personality*, California: Berkeley University of Press, 1960

Sutopo, Heribertus *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Pusat Penelitian Sebelas Maret, 1988

Soemargono, Soejono Drs, *Ideologi Pancasila sebagai Penjelmaan Filsafat Pancasila dan Pelaksanaannya dalam Masyarakat Kita Dewasa ini*. Suatu makalah diskusi dosen Fakultas Filsafat, 2003

Simme, George, *A Contribution to Sociology of Religion*, diterjemahkan oleh W.W. Elwang, American: Journal of Sociology, 1955

Thoby, Mutis, *Perdamaian dan anti Kekerasan, Merajut Mozaik Budaya bangsa*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007

The interpreters Dictionary of the Bible, Nashville: Abidon, 1962

Tillich, Paul, *Biblical Religion and the Search for Ultimate Reality*, Chicago: University of Chicago Press, 1955

_____, *The Protestant Era*, diterjemahkan oleh James Luther Adams. Chicago: University Press, 1948

Uwes, Sanusi, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos, 1999

Wach, Joachim *Types of Religion Experience Cristian and Non Christian*, Chicago: University of Chicago Press, 1951

L
A
M
P
I
R
A
N

Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat dan Tanggal Lahir : Mulyojati, 27 Oktober 1969
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan/Pangkat : IV.a/Pembina
 Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : STAIN Jurai Siwo Metro
 Alamat : Jln. Ki. Hajar Dewantara 15 A
 Telp/Faks : (0725) 41507/ (0725) 47296
 Alamat Rumah : Jl. Bougenvile No.16 Mulyojati Metro Barat
 Hp : 085269151005
 E-mail : Wahyudinyudi34@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/Bidang Studi
1994	S1	Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Intan Bandar Lampung	Aqidah filsafat/filsafat
2004	S2	Universitan Muhammadiyah Yogyakarta	Psikologi/Psikologi Pendidikan Islam
2009	S2	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Filsafat/Ilmu Filsafat

	Lampung Di Desa Guung Tiga Kecamatan Batang Hari Lampung Timur (Sebuah Analisis Dari Sudut Pandang Anak Perempuan) Tahun 2001	
2003	Persepsi Tokoh Masyarakat Suku Asli Lampung Terhadap Suku Pendetang Di Metro. Tahun 2003	DIPA STAIN
2004	Studi Tentang Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di SMA Kota Metro.tahun 2004	DIPA STAIN
2004	Prilaku Konsumen Terhadap Produk-Produk BMT. Tahun 2004	DIPA STAIN
2005	Esensi (Keberadaan) Nomor Toto Gelap (Togel) Terhadap Jama'ah Yasinan Dalam Pemahaman Keagamaan Di Desa Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro.tahun 2005	DIPA STAIN
2007	PENGEMBANGAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM ISLAMm(Studi Filosofis, Enovasi Dalam mengembangkan Sendi-Sendi Persaudaraan Ukuwah Islamiyah Di STAIN Jurai Siwo Metro)	DIPA STAIN
2013	Trans-Internalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Mahasiswa Perspektif Atas Nilai Dan Moral	DIPA STAIN

2003	Nilai Jiwai dan Pendidikan Jiwa	STAIN/Tarbawiyah
2004	Analisis Orientalisme Terhadap Islam	STAIN/Akademika
2006	Inovasi Pendidikan dan Otonomi Pendidikan	STAIN/Tarbawiyah
2007	Filosofis pendidikan Sebagai konsep pemikiran Pembelajaran	STAIN/Tarbawiyah
2008	Pengembangan Filsafat Ilmu Sebagai Dasar dan Arah Bagi Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	STAIN/Akademika
2010	Konstruksi Filsafat Pendidikan Sebagai Kontribusi Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Paradigma Konsep Pendidikan Islam)	STAIN/Tarbawiyah
2011	Filsafat Pendidikan Berbasis Psikologi Kognitif (Paradigma Jean Piaget)	STAIN/Tarbawiyah
2012	الألعاب في تدريس اللغة العربية	STAIN/AnNabighoh
2013	Jurnal ilmiah Tarbawiyah (Tela'ah Tentang Konsepsi Kultur Pendidikan Dalam Aspek Pendekatan Analsis Nilai (Axiologi)	STAIN/Tarbawiyah
2013	Paradigma Konsep Islam Dlam Konteks Imanensi dan Trasendensi (Perspektif Filosofis Menuju anuggaling Gusti)	LP2M Agus Salim/ Adz Dzikri
2013	Jurnal ilmiah Tarbawiyah (Tela'ah Tentang Konsepsi Kultur Pendidikan Dalam Aspek Pendekatan Analsis Nilai (Axiologi)	STAIN/Tarbawiyah